

**SIGNATUUR
MICROVORM :**

**SHELF NUMBER
MICROFORM :**

M SINO 0278

**BIBLIOGRAFISCH VERSLAG:
BIBLIOGRAPHIC RECORD:**

MOEDERNEGATIEF OPSLAGNUMMER:
MASTER NEGATIVE STORAGE NUMBER:

MM69C-100162

KITLV/Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies

Boekoe tjerita Beladjar Hidoep / Tan King Tjan. - Soerabaia : Boekhdl. en
Drukk. Swan & Co., 1924. - 119 p. ; 18 cm

AUTEUR(S)

Tan King Tjan (1900-ca. 1932) pseud. van Tan Tjin Kang

Exemplargegevens:

Sign. van origineel:
Shelfnr. of original copy:
M 2003 A 4347

Sign. van microvorm:
Shelfnr. of microform:
M SINO 0278

Filmformaat / Size of film :
Beeld plaatsing / Image placement :
Reductie moederfilm / Reduction Master film :
Jaar van verfilming / Filmed in :
Verfilmd door bedrijf / Filmed by :

HDP / 16 / mm
COMIC / IIB
15 : 1
2004
Karmac Microfilm Systems

Harga

f 1.50.

2003

A

4347

Boekoe tjerita

BELADJAR HIDOEP.

Terkarang oleh

TAN KING TJAN.

Tjitakan Pertama

Diterbitken dan ditjatak oleh
BOEKHANDEL en DRUKKERIJ

SWAN & Co.

SOERABAIA.

— 1924. —

181 473 801

BIBLIOTHEEK KITLV



0291 4065

2003 74347

BOEKOE TJERITA
BELADJAR HIDOEP.

Terkarang oleh

TAN KING TJAN.

Tjitakan pertama



Ditjitat dan diterbitken oleh

Boekhandel en Drukkerij SWAN & Co.

Djagalanstraat 37, Soerabaia.

Februari 1924.

Harga f 1.50.

BELADJAR HIDOEP.

KAWANAN PEMABOKAN.

Sedari sore oedara tertoeop dengan awan-awan item jang melajang dengan tjepet sekali, dan baroe sadja lontjeng mengoetaraken djam anem, keada'an dalem kota Batavia ada sanget gelap. Di djalanan Jacarta di mana lampoe-lampoe gas tida ada bebrapa banjak, ada lebih gelap lagi, hingga orang jang berada di itoe djalanan di itoe waktoe tida nanti bisa liat apa jang berada di sepoeloh tindak di depannja.

Maskipoen ada tanda-tanda jang di itoe malem aken toeroen hoedjan lebet, toch di satoe roemah jang berada di pinggir itoe djalanan, keliatannja ada ramee sekali.

Bebrapa orang moeda jang ampir semoeanja berparas poetjet ada berkoempoel di itoe tempat. Ada jang mementil guitaar, ada jang sedeng maen mandoline dan ada djoega jang sedeng asik bitjara dengan bebrapa prempoen Boemipoetra jang memake badjoe kebaja renda dan masing-masing poenja moeka diplester dengan pepoer pasaran dengan tebel-tebel.

Di satoe medja pandjang, jang ditoetoep dengan taplak kaen tjat ada terlihat bebrapa botol brandy dan bier, seden gelas-gelas poen soeda menoenggoe boeat di'isi.

Saorang moeda jang tinggi koeroes seperti tiang lentera dengan kepala botak, idoeng pesek dan mata sipit kaloearken horlodji dari sakoenja.

„Wah, mana Tjoei Liang, begini waktoe belon moentjoel”, kata ia.

Seperti djoega itoe perkata'an dari si djangkoeng ada satoe prentah, semoea orang moeda jang berada di itoe tempat masing-masing melihat pada horlodji. Jang mempoenjai horlodji tangan mengangkat tangannja, dan jang mempoenjai horlodji kantong menarik rantenja.

„Masi siang”, kata satoe empe kolot, „memang orang moeda selamanja soeka dateng laat, maskipoen ka tempat plesiran.

„Ja, memang orang jang soeda omong lebih gampang menoeroet dan tida pernah salah djandji”, kata satoe orang.

„Anak Jauw-kway”, kata itoe empe.

„Wah, 'pe”, kata itoe orang moeda jang baroesan mengoda itoe orang toewa, „djika akoe anak Siloeman, tentoe lah ini sore empe tida ada di sini. Siloeman toch soeka

makan manoesia'.

Ada tanda jang itoe doea orang aken djadi berselesihan, tapi sebelonnja terdjadi begitoe djaoeh, di depan itoe roemah ada dibrentiken satoe auto landaulet jang keliatannja gagah sekali.

Saorang moeda jang mempoenjai potongan jang bagoes, dan tjakep toeroen dari itoe kantaran.

„Toe pab dia, kita poenja baron Tjoei Liang”, kata satoe prempoean Boemipoetra jang lan-as bangoen dari doedoeknja dan memboeroe pada itoe orang jang baroe dateng.

„Hola, baron, apa sebab begini hari kae baroe dateng?”
„Wah bo-eng, pe”, kata itoe orang moeda jang diseboet Tjoei Liang, „ini hari sampe djam dlatan akoe masi digoda oleh telefoon. Itoe makelaar-makelaar jauw-kway goda akoe dari pagi sampe malem”.

„La, la”, kata satoe orang jang memake sebaris gigi mas, „sekarang sadja di sini kae bilang makelaar jauw-kway, tapi kaloe trima kaoentoengan lada poeloehan riboe, kae tida ingat boeat bagi pada makelaar.

Tjoei Liang berpaling pada itoe orang dan djadi mesem.

„Wah, tjadeh, nih, akoe kira di sini 'ngga ada makelaar, 'ngga taoenja ada si Bonot”.

„Bangsatloe”, kata itoe orang jang betoel djoega bekerdja sebagai runner pada satoe kantoer makelaar.

Semoea orang tertawa.

Tjoei Liang laloe menghampiri pada itoe runner dan berkata:

„Zeg, Bonot, apa kae banjak toetoep ini hari?”

„Nah, nah, baroesan kae sendiri jang maki jauw-kway pada makelaar-makelaar, tapi sekarang kae sendiri jang mae moelai dengan bitjaraken oeroesan dagang. Di sini boekan Pintoe Ketjil, sobat, di sini Jacatra. Di sini boekan tempat boeat maen soenglap dengan angka-angka atawa contract-contract lada, tapi ada tempat minoem arak brandy dan nona-nona manis, mengarti?”

Siapakah adanja itoe orang moeda jang baroe dateng? Ia poenja kawan seboet ia Tjoei Liang. Memang djoega ia bernama Khouw Tjoei Liang, dan ada salah satoe anak moeda jang paling hartawan di Batavia. Di itoe waktoe ia beroemoer 24 tahun dan belon beristri.

Doea tahun lebih doeloe ia masi doedoek di sekola H. B. S. tapi di itoe waktoe ia soeda kaloe dari sekola. Sesoedahnja ia poenja ajah meninggal doenia, Tjoei Liang lantas gantiken ia poenja ajah sebagai directeur dari firma Hoo Hap, jang ada djadi exporteur lada paling besar di Batavia.

Ajahnja Tjoei Liang ada tinggalkan harta jang besarnja bermillioen roepia. Brapa besar sebetoenja harta itoe, inilah Tjoei Liang sendiri tida bisa tetepken betoel,

tapi ia sendiri taksir harta itoe lebih dari anem poeloeh millioen roepia.

Maskipoen di oemoer doeapoeloeh empat tahun kebanjakan anak orang Tionghoa jang hartawan soeda beristri, Tjoei Liang sendiri masi djoega tinggal djadi saorang boedjang. Bebrapa kali ia poenja sanak familie jang deket andjoerken padanja boeat menikah, tapi selaloeh ia bilang:

„Och, nanti doeloe. Akoe masi terlaloe tjinta pada akoe poenja kamerdika'an. Baroe kloear sekola, akoe baroe terlepas dari goeroe-goeroe jang mendjengkelken, dan akoe moesti lantas kasi dirikoe di'iket oleh satoe prempoean? Nanti doeloe!”

Lantaran tida jang brani melarang padanja, Tjoei Liang djadi soeka sekali plesier. Baroe sadja anem boelan lamanja ia masoek dalem pergaoelan, ia soeda terkenal sebagai saorang moeda jang paling hartawan, tapi djoega paling boros di Betawi.

Ia poenja peroesaha'an jang begitoe besar, ampir ia tida oeroes, tapi soekoer sekali ia mempoenjai sakoempoelan penggawe-penggawe jang setia, jang bekerdja seperti djoega marika mengoeroes pakerdja'annja sendiri.

Tapi lantaran itoe djoega, Tjoei Liang djadi lebih merdika lagi. Ia tjoema perloe trima rapport saben hari dari penggawe-penggawenja, taro tanda tangannja di bebrapa soerat jang paling penting, dan habis perkara. Ia boleh poelang ka ia poenja gedong jang lebih pantes diseboet astana atawa. pergi ka soehian.

Dalem oesia begitoe moeda, ia soeda dapet tjap jang bisa membikin banjak orang boleh mengiri, jaitoe tjap: tjioe-sian alias pemabokan.

Di itoe malem seperti kita liat, ia dateng di satoe roemah soehian di Jacatra. Tida oesah ditoetoerken lagi jang di itoe malem ia bikin plesir dengan tida mengenal wates, kerna djoestroe itoe malem ada malem Minggoe. Segelas dengan segelas brandy melintasin ia poenja tenggorokan, hingga achirnja Tjoei Liang djadi mabok betoel-betoel. Itoelah ada waktoe jang baek boeat bebrapa prempoean hina kosongin kantongnja. Jang satoe ambil salembar oewang kertas dari seratoes roepia, jang lain ambil bebrapa poeloe roepia, hingga itoe dompet jang padet djadi tjelong isinja.

Kira-kira djam tiga Tjoei Liang mendoesin. Dalem roemah itoe soeda djadi sepi, kerna semoea kawan-kawannja Tjoei Liang masing-masing soeda poeleng atawa soeda tidoer poeles. Di dampingnja ia dapet liat ada berbaring saorang prempoean jang montok sedeng tidoer poeles, tapi Tjoei Liang tida perhatiken pada prempoean itoe.

Ia terbangkit dan meliat pada lontjeng.

„Baroe djam tiga”, kata ia dengan menggrendeng. Ia rasaken kepalanja sakit sekali, hingga ia moesti pegangin kepala itoe dengan kadoea tangan. Kamoedian ia kaloe ar dari kamar, hampiri satoe medja ketjil di mana ada terdapat satoe thee-kwan, dan minoem setjangkir thee. Achirnja ia rebah di satoe krosi males dan meremken mantanja.

„Kenapa marika tida maoe bawa akoe poelang?” begitoelah ia berpikir, „apa memang sengadja ia maoe adoe akoe dengan itoe prempoean?”

„Tida, akoe tida maoe. Segala prempoean begitoe tjoema bisa bikin akoe poenja badan djadi koeroes kering dan kantong kempes!”

Lantaran berpikir begitoe Tjoei Liang tida masoek poela dalem itoe kamar, sebelonnja matahari terbit.

Waktoe tjahaja soeda djadi terang, sigra ia angkat telepon dan minta ia poenja auto dateng samboet padanja. Kamoedian ia berpakean dengan perlahan, dan tida lama poela ia poenja auto sampe.

Dengen tida saorang jang taoe ia berlaloe dari itoe roemah.

Angin jang dingin menioep dengan santer sekali, hingga Tjoei Liang rasaken ia poenja kepala djadi semangkin sakit. Ia mengoetoe kjang saben-saben autonja moesti dikasi djalan perlahan lantaran ada halangan. Djikaloe boleh, tentoe lah ia soeda prentah chauffeur toebroek sadja segala apa jang menghalangin padanja, soepaja lekas bisa ada di roemah.

Dengen tindakan tida terlaloe tetep, Tjoei Liang naek di tangga roemah jang terbikin dari marmer, tapi tempo ampir sampe di pintoe, ia merandak dan memanggil: „Tjoen Gie”.

Chauffeur jang kandarken itoe auto, lantas lontjat dari itoe kantaran dan menghampiri pada madjikannja.

„Sebentar djam sepoeloeh kaee pergi ka roemahnja entjek It Seng”, kata Tjoei Liang pada itoe chauffeur Tionghoa, „bilang padanja, akoe merasa koerang enak badan, dan akoe girang sekali djika ia maoe dateng ke mari”.

Tjoen Gie manggoet dan dengan tindakan perlahan ia menghampiri kandarannja. Tempo ia indjek knop boeat kasi djalan masin dengan perlahan ia menjomel: „Djika saban malem djadi pemabokan dan selaloe tjari segala prempoean tida karoean, bodo sekali djika tida djadi sakit. Tida mampe soeda baek”.

Dengen roepa sedikit tida seneng itoe chauffeur djalan-ken itoe auto boeat dikasi maoek dalem kandangnja. Se-soedahnja itoe ia kloear dari itoe garage dan poelang ka roemahnja dan lantas tidoer sesoedahnja minta ia poenja istri bangoenin padanja djika soeda ampir djam sepoeloeh.

Baroe sadja lontjeng mengoetaraken djam sembilan pagi di depan gedongnja Tjoei Liang ada brenti bebrapa auto, dan bebrapa orang jang kita dapet liat djoega di itoe malem dalem roemah soehian di Jacatra toeroen dari itoe bebrapa kantaran.

Seperti djoega marika berada dalem roemah sendiri, marika lantas sadja doedoek di bebrapa krosi jang terdapat di serambi depan dari itoe roemah. Satoe antaranja meneken bel listrik, dan tempo satoe djongos menghampiri dengan lakoe hormat sekali, itoe orang berkata:

„Kaoe tentoe soeda mengerti Siman, lekas bawa bebrapa botol brandy dengan gelasnja”.

„Akoe poenja toean belon bangoen, babah”, kata itoe djongos.

„Tida perdoeli, kita nanti toenggoe sampe ia bangoen”, kata itoe tetamoe.

Tjoei Liang ternjata tida inget ia poenja djandji pada sobat-sobatnja. Saminuut dengan saminuut liwat, tapi tida kaliatan Tjoei Liang kaloe ar. Sebetoelnja itoe anak moeda dapet denger djoega soe ara brisik dari ia poenja kawan-kawan, tapi ia rasaken kepalanja terlaloe berat boeat lantas bangoen. Ia antepin sadja ia poenja sobat-sobat dan kenalan menoennggoe, dengan pengharepan marika bakal berlaloe sendiri djika soeda menoennggoe terlaloe lama.

Tapi doega'annja Tjoei Liang ternjata kliroe. Tiga botol brandy itoe bebrapa tetamoe jang lantjang soeda bikin kosong dan maski begitoe toch marika belon mempoenjal ingetan aken berlaloe dari itoe roemah.

Sedeng marika doedoek minoem dengan seneng sambil tertawa berkakakan dan tjeritaken roepa-roepa perkara loetjoe, satoe auto masoek dalem pekarangan roemah itoe. Ternjata auto itoe ada Tjoei Liang poenja auto sendiri jang dikandarken oleh Tjoen Gie.

Satoe orang lelaki jang soeda poeti koemisnja ada doedoek dalem kantaran terseboet.

Tempo itoe bebrapa tetamoe dapet liat itoe orang toea, dengan kaget marika bangoen dari doedoeknja. Memang djoega boekan ada kabiasa'an jang Liem It Seng dateng di roemahnja ia poenja kaponakan di hari Minggoe.

Tempo itoe orang toea toeroen dari kantaran, itoe bebrapa tetamoe membri hormat dengan tjara pantes, tapi itoe orang toea tida terlaloe perhatiken pada marika, hanja dengan tjepet ia masoek ka dalem roemah.

Itoe bebrapa tetamoe djadi sanget heran tentang klakoeannja itoe orang toea dan salah satoe antaranja. itoe runner jang oleh Tjoei Liang dinamaken si Bonot, laloeh menanja pada Tjoen Gie:

„Apakah entjek It Seng kaee jang soesoelin?”

„Ja, thauwke sakit”, saet Tjoen Gie.

„Wah djika ia sakit, kita tida bisa tinggal lebih lama

di sini dan Tjoei Liang tentoe tida bisa toeroet pergi ka empang ikan. Lebih baek kita berangkat sadja".
 Ini voorstel ditoeeroet oleh jang laen, dan itoe tetamoe-tetamoe berangkat dengan tida berpamitan lebih doeloe dari siapa djoega.

Pamannya Tjoei Liang dengan tjepet menghampiri kamarnya ia poenja kaponakan. Itoe chauffeur kasi taoe, Tjoei Liang dapet sakit, maka dengan terboeroe-boeroe itoe orang toea berpakean dan naek di itoe auto jang dengan tjepet bawa ia dari roemahnja di Pinangsia ka roemahnja Tjoei Liang di Meester Cornelis.

Tempo ia poeter knop pintoe dari itoe kamar, ternjata pintoe tida terkontji, dan It Seng lantas masoek.

II.
 BERTAROHAN.

Tjoei Liang keliatannja sanget poetjet, dan tempo ia meliat It Seng masoek, ia tjoba terbangkit, tapi rasaken kepalanja berat hingga ia djadi meringis.

"Kaoe kenapa?" tanya It Seng.
 "Tida enak badan, pamankoe", saet Tjoei Liang, "kepala berat, maoe moentah sadja, dan dari pagi akoe belon makan apa-apa".

"Dan kaoe masi oendang sekawan brandal boeat minoem brandy?" tanya poela It Seng, tapi ini sekali dengan roepa bengis.

"Akoel tida oendang, tapi marika dateng sendiri".
 Soenggoe terlaloe bagoes, djika marika dateng sendiri, sedeng kaoe masi berada di tempat tidoer toch marika soeda brani minta minoeman. Di waktoe kaoe poenja ajah masi begitoe moeda seperti kaoe, tida ada satoe sobatnja jang berkalakoean begitoe matjem".

"Tapi toch marika ada akoe poenja sobat baik".
 "Ja, sobat-sobat baik jang bikin kaoe djadi mabok".

"Oh itoe binatang Tjoen Gie tentoe soeda mengadoe pada kaoe, chauffeur sematjem itoe akoe tida bisa pake lebih lama. Ini hari djoega akoe nanti lepas padanja".

"Tjoen Gie ada saorang jang setia pada kaoe, Tjoei Liang. Ia tjoemah satoe penggawe, tapi ia njatakan padakoe, ia merasa koeatir sekali boeat kaoe poenja kasehatan. Ia bi-tjara teroes terang, kaoe saben malem tida ada di roemah, djika tida ada di soehian, tentoelah kaoe minta ia bawa kaoe ka tempat-tempat di mana saorang jang masi merasa dirinja ada saorang terhormat tida nanti dateng".

"Apa kaoe maksoedken, pamankoe?" tanya Tjoei Liang dengan terprandjat.

"Akoel maoe bilang jang kaoe ini tjoema ada satoe orang moeda jang boros".

"Tapi toch akoe bekerdja djoega".

"Ja kaoe bekerdja, tapi dengan oewang jang kaoe poenja ajah tinggalin boeat kaoe. Kaoe bekerdja, tapi tjoema toelis tanda tangan, laen tida. Kaoe bekerdja, tapi kaoe tjoemah doedoek sadja di blakang medja toelis, djika tida ada Liem Tjiong, Tek Soei dan laen-laen oeroesan kaoe poenja kantoer djadi koesoet, mengerti".

Tjoei Liang mentjelat dari pемbaringan. Ia doedoek tegal di pемbaringan di sampingnja ia poenja oom dan dengan roepa koerang seneng ia menanja:

"Apakah kaoe maoe bilang itoe semoea?"

"Kaoe bilang kaoe sakit, itoelah sakit ditjari. Dan apa jang akoe bilang ja'ini: Djika kaoe di ini waktoe boekan ada saorang hartawan, djika kaoe boekan saorang jang tjoekoep dapet pladjaran dari kaoe poenja ajah, djika di ini sa'at kaoe ada saorang miskin seperti kaoe poenja ajah di oemoer deapoeloeah empat taon, di ini sa'at kaoe ke-laparan".

Parasnya Tjoei Liang jang poetjet djadi berobah merah, kerna goesar, tapi lantaran It Seng ada soedara toea dari ia poenja iboe, ia tida brani berboeat laen dari pada memandeng dengan mata jang menjataken em-kam-gwan pada itoe orang toea.

"Akoel belon mengerti" kata ia kamedian.
 "Saderhana sekali", kata It Seng, "akoe maoe bilang kaoe tida betjoes bekerdja, selaennja boeang oewang".

Lantaran [dibikin goesar tjara begitoe, Tjoei Liang loepaken ia poenja sakit kepala, ia loepaken ia poenja peroet jang saben-saben membikin ia maoe moentah.

"Djadi kaoe maoe bilang, djika akoe tida poenja oewang dan tida dapet pladjaran, akoe tida nanti bisa hidoep, atawa tida bisa tjari oewang boeat hidoep?"

"Betoe!"
 "Kaoe menghina, pamankoe!"

"Kaoe pantes dapet itoe hina'an dari akoe".
 Tjoei Liang bengong. Ia rasaken darahnja mendidih dan anggep It Seng berlakoe katerlaloean padanja. Bebrapa lamanja ia djalan moendar-mandir dalem itoe kamar sambil gendong tangan.

Achirnja dengan swara tetep ia berkata:

"Akoel maoe beladjar hidoep!"
 "Kaoe tida nanti mampoe", kata It Seng jang ka-liatannja sengadja maoe bikin itoe orang moeda djadi sanget goesar.

"Kaoel maoe bertaroh, pamankoe?"
 "Bertaroh begimana?"

"Akoel maoe bertaroh, akoe bisa tjari oewang dengan tida goenaken pladjaran jang akoe dapet dan tida goenaken akoe poenja harta".

"Perdjandjiannja?"
 "Begini", kata Tjoei Liang jang belon ilang amarahnja,

„akoe nanti berlaloe dari ini roemah dengan oewang se-ratoes roepia sadja di kantong. Akoe nanti bekerdja dengan tida goenaken pladjaran jang akoe dapet, jaitoe akoe nanti bekerdja sebagai koeli, akoe nanti lakoeken pekerdja'an berat, seperti doeloe ajah koempoelken harta”.

„Kaoe tida nanti mampoe, akoe bilang lagi sekali”, kata It Seng.

„Akoebisa, pamankoe”, kata Tjoei Liang dengan tetep, „dan akoe maoe bertaroh. Djika dalem satoe tahun akoe tida bisa bekerdja begitoe, akoe menjerah kalah dan nanti bajar pada kaoe doeapoeloe lima riboe roepia beserta satoe roemah gedong jang bagoes dengan prabotannja jang lengkep, tapi djika akoe menang.”

„Kaoe tentoe minta akoe kasiken djoega pada kaoe itoe djoembalah besar”, memotong It Seng, „dari mana akoe moesti garoek begitoe banjak oewang?”

„Tida, djika kaoe kalah, pamankoe, kaoe tjoeimah perloe tarik poelang kaoe poenja hina'an padakoe, dan hatoerken ma'af”.

It Seng tertawa bergelak-gelak.

„Lebih baik kaoe bajar sekarang sadja itoe djoembalah padakoe, dan toendjoek roemah mana jang kaoe maoe kasi, kerna dalem tempo tiga hari tentoe kaoe tjari padakoe dan menjerah kalah”.

„Tida, tida. Kaoe nanti liat jang akoe poen bisa bekerdja. Tjoema sadja ada lagi satoe perdjandjian”.

„Perdjandjian apa itoe?”

„Djika akoe maoe meneloeng pada siapa sadja akoe boleh goenaken akoe poenja harta”.

„La, la, inilah ada satoe perdjandjian jang tida bisa di-trima. Siapa maoe tangoeng jang kaoe ambil oewang dengan bilang boeat meneloeng laen orang, tapi sebenernja kaoe goenaken boeat kaoe sendiri”.

„Akoesoempah boeat tida ambil satoe peser dari harta-koe boeat kaperloean sendiri, seblonnja itoe satoe tahun liwat, atawa akoe menjerah kalah”.

„Baek, djika begitoe akoe maoe moefakat”, kata It Seng dengan senjoem sindir, „sekarang tanggal 12 December, laen tahun tanggal 12 December kaoe boleh mengadep padakoe, atawa seblonnja itoe tanggal dengan bawa satoe cheque dari doeapoeloe lima riboe roepia!”

Tjoei Liang tida djadi sakit!

Perkata'an-perkata'an dari It Seng seperti djoega membar-hatinja. Ia merasa sanget penasaran, bahwa sang paman kata begitoe roepa padanja. Ia anggep itoe ada satoe hina'an jang terlaloe besar boeat dirinja.

Sesoedahnja It Seng berlaloe, ia sigra panggil berkoempoel djongos-djongos dan baboe-baboe jang berada di itoe roemah.

„Kaoe sekalian”, kata Tjoei Liang, „soeda bekerdja se-dari akoe poenja ajah dan iboe masi hidoep, maka akoe pertjaja kaoe semoea nanti djaga baek ini roemah. Akoe sendiri maoe pergi pasiar ka laen negri, dan dalem tempo satoe taon akoe balik. Sekarang kaoe semoea boleh trima masing-masing poenja gadjih satoe taon, tapi hati-hati, djika satoe antara kaoe tida ada di sini djika akoe balik, atawa kaoe maen gila, tida oeroes ini roemah dan prabotanja. Babah koeasa nanti sabersaben dateng di sini boeat preksa, dan kaoe semoea moesti toeroet ia poenja prentah”.

Sesoedahnja pesen begitoe pada itoe bebrapa penggawe, sigra ia prentah Tjoen Gie, itoe chauffeur Tionghoa kaloearken ia poenja auto.

Dengen itoe kantaran ia pergi ka roemahnja ia poenja koewasa, jaitoe Oei Liem Tjong, procuratiehouder dari firma Hoo Hap.

Liem Tjong tida taoe apa jang djadi lantaran hingga di itoe hari Tjoei Liang koendjoengin padanja.

Sesoedahnja membri hormat satoe sama laen, Liem Tjong silahkan ia poenja thauwke doedoek dan menanja:

„Ada oeroesan apa?”

„Akoemaoe bikin perdjalanana satoe taon lamanja”, kata Tjoei Liang, „maka akoe harep kaoe nanti soeka oeroes betoel segala oeroesan di toko. Djoega akoe minta sabansaban kaoe nanti soeka tilik akoe poenja roemah. Djika kaoe trima akoe poenja soerat boeat trimaken sedjoembalah oewang pada orang jang akoe nanti seboetken kaoe moesti lantaslakoeken. Nah, itoelah jang akoe maoe pesen. Sekarang akoe permissie boeat berlaloe, dan lagi satoe taon kita aken bertemoelagi”.

Sesoedanja berkata begitoe Tjoei Liang berbangkit dan berpamitan boeat berlaloe.

„Tjoen Gie”, kata ia pada ia poenja chauffeur di waktoe berada dalem perdjalanana poelang, „moelai ini hari sampe satoe taon lamanja, akoe tida pake lagi ini auto, tapi kaoe selamanja moesti dateng saban hari di roemahkoe, soepaja bisa djaga ini auto agar tida djadi roesak. Kaoe poenja gadji satoe taon lamahnja akoe nanti bajar di moeka, dan kaoe boleh trima djoega kaoe poenja oewang persenan di ini hari”.

Itoe chauffeur tentoe sadja djadi sanget heran mender-nger perkata'annja ia poenja madjikan tapi lantaran kagiran-bakan bakal trima oewang begitoe banjak, itoe chauffeur tida menanja apa-apa.

Tiga hari kamoedian betoel sadja Tjoei Liang mengilang dari roemahnja dengan tida saorang jang taoe pergi ka-mana. Boedjang-boedjangnja itoe orang moeda semoea djadi heran, kenapa Tjoei Liang bolehnja berlaloe, dengan

diam-diam, dan di waktoe malem. Orang jang maoe pasiar ka laen negri tentoe paling sedikit membawa barang-barang bebrapa koffer banjaknja. Bebrapa hari lamanja itoe penggawe-penggawe bitjaraken halnja marika poenja madjikan, tapi seliwatnja itoe waktoe marika bekerdja seperti biasa seperti djoega tida ada terdjadi hal-hal jang aneh. Tjoema Tjoen Gie sadja tida maoe gampang djadi mengerti apa jang djadi maoenja ia poenja thauwke.

„Akoekoeatir ia berboeat hal-hal jang tida baik”, kata itoe chauffeur jang setia, „soenggoehpoen akoekoe ini tjoema djadi ia poenja koeli, tapi lantaran selaloe ia menoeoeng padakoe dan djoega tida sajang kasi oewang, akoekoe moesti tjari taoe apa jang djadi sebab ia linjap”.

Sehabisnja berpikir begitoe, ia pergi ka „kota” boeat ketemoeken bebrapa kawannja Tjoei Liang, tapi tida satoe antara marika bisa kasi taoe ka mana itoe orang moeda soeda pergi.

„Heran, tida habis heran”, kata Tjoen Gie pada diri sendiri, „ia bilang tida maoe pake auto satoe taon lamanja, tapi pergi? Ha, sekarang akoekoe inget, entjek It Seng barangkali nanti bisa membri katerangan padakoe.

Tempo bertemoekoe dengan It Seng, Tjoen Gie menanja:

„Kaoekoe barangkali taoe ka mana perginja thauwke, entjek? Soeda bebrapa hari ia tida ada di roemah”.

Tempo mendenger itoe kabar It Seng djadi sedikit kaget.

„Djika begitoe betoel-betoel ia maoe „bladjar hidoep”, pikir itoe orang toea, „tida kira bener-bener ia lakoeken apa jang ia djandji padakoe. Tapi baik djoega, sekarang ia boleh beladjar menoeoet kemelaratan, djangan terlaloe boros boeang oewang meloeloe”.

„Kaoekoe poenja thauwke”, kata ia kamoedian pada Tjoen Gie, „lekas bakal balik. Paling lama satoe taon, tapi akoekoe sendiri tida taoe ia pergi ka mana”.

Tjoen Gie ber-aloech dengan merasa sanget koerang seneng. Di sepanjang djalan ia menjomel pandjang pendek.

„Sekarang akoekoe tida bisa dapet taoe ka mana ia pergi, tapi biarlah akoekoe lakoeken betoel apa jang ia pentah. Akoekoe djaga ia poenja mobil satoe taon lamanja. Enak djoega satoe taon tida oesa bekerdja terlaloe banjak sendeng gadji soeda trima lebih doeloe”.

Djoega kawan-kawannja Tjoei Liang djadi riboet. Bila marika bertemoekoe satoe sama laen tentoe marika saling menanja dengan ampir berbareng:

„Apa kaoekoe dapet kabar tentang Tjoei Liang?”

Oleh kerna linjapnja Tjoei Liang, soehian di Jacatra poen moelai djadi sepi, kerna itoe orang moeda ada djadi penoeandjang paling besar dari itoe roemah plesiran.

„Djika tida ada satoe millionair, ini pekerdja’an tida bisa diteroesken”, kata salah satoe orang jang paling getol koendjoengin itoe soebian, „di mana kita bisa mampoech

boeat kaloearken oeng ratoesan roepia boeat onkostnja”.

Orang-orang jang sering dateng di roemahnja Tjoei Liang bebrapa kali dateng boeat menanja, apa itoe orang moeda soeda dateng, tapi selaloe dapet djawaban: „Tida ada!”

Achirnja marika djadi djengkel, dan marika tida dateng lagi di itoe roemah, hingga itoe roemah gedong jang biasanja saban hari Minggoe djadi rameekoe dengan adanja bebrapa banjak orang lelaki jang doedoek minoem dengan berse-neng-seneng, sekarang djadi sepi betoel-betoel.

III

TOEKANG TJITA.

„Klontong-klontong”, begitoealah ada terdenger herboe-njinja satoe klontongan. Saorang moeda jang tjakep dan mempoenjai potongan badan jang bagoes tapi parasnja sanget poetjet ada terlihat di desa Pasar Rebo sambil manggoel bebrapa kajoe tjita.

Maskipoen itoe orang moeda keliatannja mempoenjai tenaga besar, tapi itoe bebrapa blok tjita kelihatannja ada membikin ia djadi tjape sekali, kerna saban sepoeloech atawa limablas tindak, ia moesti pindahken itoe barang dari satoe ka laen poendaknja.

Orang moeda itoe ada berpakean dengan saderhana sekali, badjoe jang tida distrika dan tjelana tidoer jang begitoe djoega. Ia poenja kadoea kaki jang dikasi masoek dalem sepatoe jang soeda tida baroe lagi, tida memake kaos, sendeng kepalanja ada tertoeoep dengan topi bamboe. Satoe eloan ada dipegang dan saban-saban ia goenakan sebagi tongket.

Pendeknja itoe orang tida berbeda dengan orang-orang Tionghoa tolok toekang klontong laen jang mengider di kampoeng-kampoeng.

Lantaran tjape dan itoe waktoe panah hari sedeng menjorot keras, itoe orang moeda laloeh toeroenken barang-barang dari poendaknja, dan doedoek di gili-gili djalan.

Ia kaloearken satoe sapoe tangan dan menjoesoet kringet jang membasahi djadatnya.

„Bener-bener, penghidoepan begini tida enak” kata ia dengan menggrendeng, „dari pagi sampe begini hari akoekoe mendjoealan belon dapet satoe peser boeta, melaenken ia-per, tjape dan aoes sadja jang djadi bagiankoe. Laen sekali dengan doedoek auto atawa minoem champagne”.

Sekoenjoeng-koenjoeng dari djaoeh ada terlihat aboe mengeboel, dan satoe auto jang besar mendatengin. Lantaran keada’an di itoe djalan ada sepi, maka itoe kantaran dilariken sekaras-kerasnja.

Dalem itoe kantaran ada menoeumpang bebrapa orang Tionghoa, dan tempo itoe toekang klontong dapet liat marika, ia toetoepin moekanja dengan ia poenja topi

Tiga orang jang doedoek dalem itoe kandaran menengok dan memandeng pada itoe toekang klontong.

„Parasnja mirip sekali dengan Tjoei Liang”, kata saorang.

„Betoel, akoe poen liat ampir tida berbeda, djika ia boekan toekang klontong, tentoe akoe kira ada Tjoei Liang sendiri”.

Marika poenja penglihatan tida kliroe.

Itoe orang moeda jang di waktue begitoe panas memangoel bebrapa blok tjita, memang djoega boekan laen dari pada kita poenja millionair moeda, jang seperti ia soeda berdjandji pada pamannja, moelai „beladjar hi-deop”.

Tiga hari sesoedahnja ia bikin itoe pertarohan dengan ia poenja paman, di waktue malem, kira-kira djam sepoeloeh, ia kloear dari ia poenja roemah dengan tida dikataboei oleh satoe orang djoega. Itoe waktue ia tjoema bawa satoe stel pakean jang pantes, jaitoe jang ada menempel pada dirinja.

Sekaloearnja dari ia poenja roemah djalan kaki menoe-djoe ka Weltevreden dan di itoe malem pertama ia menginep di roemahnja saorang Boemipoetra jang trima ia poenja kedatangan dengan seneng hati. Padanja disoegoehken nasi dengan sedikit ikan goreng, maskipoen itoe waktue ampir tengah malem, kerna toean roemah doega ia poenja tetamoe kelaparan.

Tapi Tjoei Liang tida dahar itoe barang santapan. Liat sadja soeda membikin ia djadi mae moentah. Dengan membri alesan jang ia soeda dahar, dan tjocma perloe denggen tempat tidoer, ia bisa bikin toean roemah tida paksa lagi padanja.

„Kaeo ini sebetoelnja, orang dari mana?” tanja itoe orang Boemipoetra.

„Wah, akoe sebetoelnja orang melarat”, saet Tjoei Liang, „akoe datang dari Tangerang, tapi lantaran tida taue djalanan, akoe djadi kesasar kemari, dan akoe moesti hatoerken banjak trima kasi pada kaeo, jang soeda trima akoe poenja kedatangan maskipoen soeda djaoeh malem, bolehkah akoe dapet taue kaeo poenja nama?”

„Akoe bernama Siman dan bekerdja sebagai opas dari kantoor assurantie „Tionghoa?”

„Brapa kaeo dapet seboelan di sana?”

„Doepoeloeh lima roepia, tida banjak boeat satoe orang jang soeda mempoenjai istri dan tiga anak”.

„Ja, ja betoel tida banjak, tapi akoe bantoe dowaken soepaja kaeo lekas bisa dapet tambah gadji dan djadi broentoeng”.

„Trima kasi”.

„Besoek paginja, waktue matahari soeda naek tinggi, baroelah Tjoei Liang melekin matanja. Ia rasaken dirinja

ada lebih seger dari biasa. Ia mengoel, mengoetjek mata dan kamoedian lontjat bangoen dari ia poenja pembaringan jang tjoema terdiri dari selebar tiker dengan satoe bantal kepala dengan saroengnja jang koetjel.

„Heran soenggoeh akoe bisa tidoer di tempat begini..... dan poeles betoel. Di akoe poenja randjang koeningan dengan djoknja jang empoeok, dan klamboenja jang selaloe bersih dan wangi lantaran sering dioekoep, belon pernah akoe tidoer begitoe enak seperti di ini malem”.

Njatalah itoe perdjalanannya dari Meester Cornelis ka Weltevreden soeda membikin Tjoei Liang djadi sanget tjape hingga ia bisa tidoer njenjak maski tjoema di bale-bale jang ditatakin tiker.

Sesoedahnja kasi oewang satoe roepia pada istrinja Siman, Tjoei Liang berpamitan dan laloeh menoe-djoe ka Pasar Senen dan masoek di satoe toko tjita, di mana ia tida koeatir orang nanti kenalin padanja.

Di itoe toko boeat oewang doea poeloeh roepia ia beli tiga blok kaen tjita jang kasar, dan lantaran di itoe toko ada didjoel djoega eloan dan klontong, ia beli djoega itoe doea roepa pekakas jang tida bisa tida berada pada satoe toekang klontong.

Sigra ia menoe-djoe ka station kreta api. Ternjata kreta api jang pertama brangkat ka djoeroesan Buitenzorg bakal brangkat setengah djam lagi. Lantaran masi ada tempo ia mengadep pada stationschef dan minta kontji dari kamar ketjil, jang lantas diserahkan padanja.

Ia masoek dalem itoe tempat jang ada sanget bergoena boeat penoempang-penoempang kreta api jang sedeng moeles peroet, dan tempo ia kaloe ar soeda djadi laen sekali. Ia poenja badjoe djas jang bagoes dan tjelana model Europa soeda tida dipake lagi, dan ada diboengkoes dengan sepotong kaer poetih jang lebar.

Begitoealah dengan menoe-pang kreta api ia menoe-djoe ka djoeroesan Bogor, dan toeroen di Depok. Dengan mengikoetin djalan besar, ia djalan teroes sampe di djalanan post antara Batavia dan Buitenzorg, tapi boekan ia menoe-djoe ka Bogor hanya berbalik menoe-djoe ka Meester Cornelis.

Sepandjang djalan ia boenjiken ia poenja klontongan dengan kikoek hingga soearanja itoe barang djadi tida enak didenger, tida seperti biasanja dari toekang-toekang klontong laen, dan maskipoen ia soeda merasa sanget tjape belon djoega ia bisa djoel maskipoen satoe elo tjita.

Seperti kita liat, ia laloeh brenti di pinggir djalanan boeat mengaso.

Sesoedahnja itoe auto, dalem mana ada doedoek berapa orang jang kenal pada Tjoei Liang, tida kliatan lagi, Tjoei Liang lantas panggoel poela ia poenja barang dagangan dan menghampiri pada satoe roemah.

„Tjita-tjita moerah sekali”, treak ia dengan soera keras. Pintoenja itoe roemah terboeka dan saorang prempoean moeda kaloear, tapi tempo meliat pada Tjoei Liang ia ma-soek kombali.

„Tjita-tjita bagoes sekali”, treak poela Tjoei Liang, „tjita dadoe kembangnja poetih, nona manis menjenangkan hati!”

Itoe prempoean moeda djadi kaloear lagi, dan Tjoei Liang laloeh gabroekin ia poenja barang dagangan di tiker jang itoe prempoean moeda gelar.

„Eh, ada toekang klontong baroe”, kata itoe prempoean Boemipoetra, „koe ini baroe ini sekali akoe liat. Tadi akoe kira ada akoe poenja langganan”.

„Lah, masa kenapa, berlangganan pada akoe toch tida ada halangan. Laen dari itoe akoe baroe berdagang, tentoelah djoelal dengan barga moerah sekali”.

„Sebetoelnja akoe tida terlaloe perloe beli tjita baroe”, kata itoe orang prempoean sambil meliat pada itoe bebrapa blok tjita.

Tjoei Liang tida taoe ia moesti bilang apa, tapi ia lantas sadja memboeka kaen jang mengiket itoe bebrapa blok tjita.

„Nah liatlah, apa ini tjita tida bagoes? Natarnja biroe kembangnja poetih, pantes sekali djika koe jang pake.

„Ach koe ini bisa sadja memoedji”.

„Eh boekan memoedjiken, tjoba djika abang liat koe pake ini badjoe, tentoelah ia poenja sajang pada koe djadi berlipet ganda”.

„Mana boleh djadi”, kata itoe prempoean moeda jang boleh dibilang ada tjantik djoega, „laen dari itoe akoe belon poenja soeami”.

„O”, kata Tjoei Liang dengan roepa girang, tapi sigra djoega ia inget jang Tjoei Liang di itoe waktoe boekan Tjoei Liang millionair, hanja tjoeima satoe toekang tjita jang djalan mengider sadja, „djika begitoe ada lebih baek lagi, koe poenja paras jang manis nanti bertambah berjaja dengan memake badjoe dari ini tjita dan dalem sepoeloeh hari akoe ramalken koe bakal trima sepoeloeh lamaran dari orang-orang hartawan moeda”.

Parasnja itoe gadis djadi merah, tapi ia melirik dengan senjoem jang manis pada itoe toekang klontong jang tjakep.

„Ajo, belilah satoe doea badjoe”, kata Tjoei Liang kamoedian, „dari pagi akoe belon djoelal apa-apa!”

„Akoe tida poenja oewang babah!”

„Masa!”

„Betoel-betoel, sedeng akoe poenja ajah dan iboe, begitoe poen akoe poenja soedara sedeng pergi ka sawah, dan marika sadja jang mempoenjai oewang, akoe sendiri tida”.

Kebetoelan itoe waktoe peroetnja Tjoei Liang berboenji

lantaran lapar. Sesoadahnja berpikir bebrapa lamanja, ia menanja dengan soera perlahan:

„Apakah koe ada sedia sedikit nasi boeat akoe, nona manis?”

Itoe gadis memandang dengan roepa heran pada itoe orang moeda.

„Djanganlah boeka koe poenja mata jang djeli terlaloe besar, nona,” kata Tjoei Liang dengan mesem, „soenggoeh dari pagi akoe baroe bertemoe dengan koe sadja jang berlakoe begitoe manis padakoe. Maka apa salahnja djika akoe mananja apa ada koe sedia nasi, nasi merah poen baek, kerna akoe sanget lapar, dari pagi belon makan.”

„Nasi sih ada,” kata itoe gadis, „tapi selaennja dari itoe akoe tjoeima mempoenjai garem sadja.”

„Apakah koe tida mempoenjai sedikit ikan kering?”

„Tida ada!”

„Betoel-betoel?”

„Apa goenanja akoe bitjara djoesta, djika akoe mempoenjai banjak makanan, pertjajalah, dengan tida ajal tentoe akoe soeda soegoeheken pada koe.”

„Koe moella sekali, . . . tapi apakah tida ada koe poenja tetangga jang barangkali maoe djoelal satoe ekor ajam?”

„Bisa djadi ada, toenggoeh sebentar nanti akoe tanja.” Itoe gadis berlari-lari dan Tjoei Liang memandang dengn setengah padanja.

„Satoe gadis jang manis, manis, manis parashja dan manis boedi.”

Tida lama lagi itoe gadis poen soeda kembali dengan membawa saekor ajam ketjil.

„Ini koe bisa dapet,” kata ia dengan tertawa, „tapi koe moesti bajar setengah roepia.”

„Setengah roepia,” kata Tjoei Liang, „akoe maoe bajar itoe harga, tapi apakah koe poenja tangan jang haloes nanti maoe bikin soepaja ajam itoe nanti bisa meliwatin akoe poenja tenggorokan?”

„Boleh,” kata itoe gadis dengan gigit djarinja.

Tjoei Liang merogoh sakoe dan kaloearken doea bidji oewang tengahan, jang ia serahkan pada itoe gadis.

„Akoe bilang setengah roepia, dan koe kasi padakoe satoe roepia, babah.”

„O, tida apa,” kata Tjoei Liang, „jang setengah roepia ada boeat voorschot nasi.”

Kira-kira satoe djam kamoedian Tjoei Liang sceda doedoek makan nasi merah dengan ajam panggang, sedeng itoe gadis doedoek tida djoelal dari ia.”

Sesoadanja habis bersantap Tjoei Liang djadi berpikir dengan begimana ia bisa bales boedinja itoe gadis, jang soeda maoe tjapeken diri boeat kasi makanan padanja.

beberapa lamanya ia memandang pada itoe gadis, jang djadi toendoek tempo dapet rasa sorot matanja Tjoei Liang ada ditoedjoeken padanja.

Sekoenjoeng-koenjoeng Tjoei Liang menanja:

„Apakah akoe boleh taoe kae poenja nama ?”

„Orang namaken akoe Salimah, babah!”

„Salimah ? Nama jang bagoes sekali. Nah Salimah akoe membilang banjak trima kasi boeat kae poenja pertoe-loengan; akoe harep di laen waktoe akoe bisa bales kae poenja boedi.”

Sesoedahnja berkata begitoe Tjoei Liang kaloearken satoe goenting lipet dari sakoenja, hingga membikin itoe gadis djadi tertawa.

„Kenapa kae djadi tertawa ?” tanya Tjoei Liang.

„Ako tertawa,” kata Salimah, „lantaran melihat kae ini boekan satoe toekang klontong toelen. Satoe toekang klontong tida membawa goenting begitoe ketjil, seperti goenting menjoelam atawa goenting koekoe.”

Mendenger itoe perkataan Tjoei Liang djadi berpikir:

„Wah inilah satoe pekerjaan jang akoe tida nanti bisa lakoeken,” kata ia pada diri sendiri. Soenggoeh tida goenanja. Maskipoen akoe djalan ka langit dengan ini barang berat, toeh akoe nanti tida bisa dapet pembeli.”

Lagi sekali ia memandang dengan tadjem pada Salimah, tapi samentara itoe ada mendatengin doea orang lelaki dan satoe orang prempoean.

„Itoelah ada akoe poenja ajah, lboe dan soedara,” kata Salimah.

Tjoei Liang laloe berdiri dan membri hormat pada itoe tiga orang. Tapi, sesaat kamoedian ia djadi menanja pada diri sendiri, kenapa ia bisa djadi begitoe merendah, sedeng doeloe-doele orang-orang begitoe sama sekali ia tida lihat mata.

„Kae poenja anak ada baik sekali, bapa Salimah,” kata Tjoei Liang tempo itoe orang tani soeda boeka toedoenja, „baroesan ia soeda kasi akoe makan. Sekarang akoe maoe minta kae poenja idzin, apakah kae soeka akoe menginep satoe malem di kae poenja roemah dan ini tiga blok tjita kae boleh ambil boeat badjoenja Salimah atawa iboenja.”

Bapa Salimah djadi bengong dan ampir tida maoe pertjaja ia poenja koeping. Soedaranja Salimah keroetken djidatnja seperti djoega ia maoe njatakan ia poenja rasa tjoe-riga pada Tjoei Liang.

Ini orang moeda poen dapet liat jang soedaranja Salimah tida terlaloe pertjaja pada ia poenja omongan, maka dengen lekas ia landjoetken bitjaranja:

„Ako tida poenja maksoed laen, satoe malem sadja akoe minta menginep di sini, kerna ini hari akoe soeda terlaloe tjape. Besok pagi akoe lantes pergi, kae tida oesa koea-

tir.”

Soedaranja Salimah djadi toeroet bitjara:

„Meningep satoe malem, memang tida ada halangan, tapi boeat itoe tentoe djoega kae tida maoe bajar dengan tiga kajoe tjita. Barangkali itoe barang ada asal”

„Asal tjoeiran ?” begitoeleah Tjoei Liang menjamboeng, „kae djangan koetir! Itoe barang boekan akoe boleh tjoeiri, tapi akoe soeda terlaloe tjape. Satoe hari teroes akoe gondol-gondol itoe barang, tapi tida ada satoe elo jang orang beli. Apatah goenanja akoe bawa-bawa lagi ka laen tempat ?”

„Kaloe begitoe kae boekan toekang klontong toelen,” kata bapa Salimah.

„Boekan, akoe ini”

Soekoer djoega Tjoei Liang djadi inget, jang ia tida boleh boeka resia, maka ia tida teroesken pembitjaranja.

Sesoedahnja bermoe fakatan bebrapa lamanya, marika djadi moefakat jang di itoe malem Tjoei Liang aken menginep di itoe tempat, dan di waktoe sore aken dapet lagi nasi dengan panggung ajam.

Di waktoe malem, tempo semoea orang soeda tidoer, Tjoei Liang masi tinggal doedoek memikirin perdjalananja.

„Sesoenggoehnja akoe terlate bodo,” pikir ia, „akoe poenja harta begitoe besar, sebetoeleah apatah perloenja akoe perdoeliken pamenkoe poenja omongan dan tjelahan. Akoe pergi sama tabib, paling baik, barangkali akoe bisa djadi lebih lekas semboeh, dan kamoedian akoe tida perloe lagi menoeontoe penghidoepan begini roepa !”

Bebrapa lamanya ia tinggal bengong, dan merasa menjesel jang dalem waktoe terboeroe napsoe ia soeda bertarahan dengan ia poenja paman.

„Tapi sebaliknja djika dipikir,” kata ia dengen perlahan pada diri sendiri, „djika akoe tida teroesken ini penghidoepan sampe satoe tahun lamanja, tentoelah empe It Seng tertawaken padakoe dan pandang rendah. Ja, ja, akoe nanti tjoba boeat toentoet penghidoepan begini, pertama lantaran akoe tida maoe ditertawaken oleh si kolot, tapi djoega lantaran eh, rasanja akoe poenja badan djadi lebih seger. Akoe tida taoe lantaran doea hari akoe tida tidoer di djok jang emppek atawa berkandaraan auto, atawa itoe nasi mera dan tidoer di hale-bale jang membikin akoe poenja badan rasanja ada lebih seger.”

Tempo ia soeda berpikir begitoe, ia meremken matanja dengen pengharepan boeat tidoer. Biroe sadja ia berbaring, di loewar roemah ada terdenger soeara orang bitjara.

„Itoe orang bisa djadi bawa banjak oewang.”

Itoelah sadja jang ia bisa dapet denger. Dengen perlahan ia bangoen, dan merabah pada kantongnja. Soe-

koer sekali ia poenja revolver ada di badannja, maka ia maoe menenggoe sadja apa jang aken terdjadi. Kembali ia meremken mata, tapi tida terlaloe rapet. Tida lama kamoedian ia dapet liat Salimah menghampiri padanja dan perlahan gojang-gojang badannja.

„Ada apa?” tanja Tjoei Liang dengan perlahan sambil poera-poera koetjek mata.

„Mari sini,” kata itoe gadis.

Dengen djalan berindap-indap Tjoei Liang mengikoetin itoe gadis, jang bawa Tjoei Liang poenja boengkoesan. Salimah laloe memboeka pintoe dengan tida bersoeara, dan toentoen Tjoei Liang ka pinggir roemah. Di itoe waktoe belon terlaloe malem dan terang boelan.

„Lebih baik kae lantes lari, babah,” kata Salimah, „akoe menjesel sekali moesti kasi taee pada kae, jang akoe poenja soedara ada mempoenjai maksoed djahat pada kae. Maka sebelonnja terdjadi ketjilakaan, adalah lebih baik kae menjingkir.”

Dengen tida berkata satoe apa, Tjoei Liang laloeh memeloek pada itoe gadis dan menjioem, dan heran sekali itoe gadis tida membantah.

Sesoedanja trima ia poenja boengkoesan sendiri, Tjoei Liang berbisik:

„Akoe tida nanti loepa kae poenja boedi, Salimah! Ini sedikit oewang soekelah kae trima. Di kamoedian hari kae nanti dapet denger poela kabar dari akoe.”

Tjoei Liang berlaloe dari sampingnja itoe gadis jang djadi mengelah napas dan gojang kepala.

„Kasihlan!” kata itoe gadis tempo dengan perlahan ia masoek poela ka dalem roemah dan laloe masoek ka ia poenja tempat tidoer.

Tida lama lagi, bebrapa orang lelaki masoek dalem itoe roemah dan sigra menodjoe ka tempat di mana itoe orang moeda tadi ada berbaring, tapi tentoe sadja marika tida dapet ketemoeken siapa djoega.

Dengen tjepet marika kaloe ar poela dan sesampnja di djalan besar marika dapet liat dari djaeoh ada lari saorang jang memake badjoe poeti. Marika mengedjer! Itoe orang menengok ka blakang, dan lepas satoe tembakan jang menengken iketan kepalanja Salimah poenja soedara.

IV.

PERTEMOEAN DI WAKTOE MALEM.

Tjoei Liang lari teroes meneroes sampe ia poenja kaki soeda menolak boewat bawa ia lebih djaeoh.

Dengen napas sengal-sengal ia doedoek di pinggir djalan dan rasaken kakinja sakit.

„Akoe tida kira orang di ini bilangan masi ada jang begitoe djahat. Soekoer sekali akoe belon tidoer dan Salimah poen begitoe baik boeat kasi taee itoe maksoed kedji dari

ia poenja soedara.”

Ia pegang kakinja jang dirasaken sakit, dan baroe taee jang ia tida pake sepatoe.

„Soenggoe sial, sial sekali,” kata ia pada diri sendiri, „akoe poenja kaki jang tida biasa indjek batoe, tentoe moesti djadi loeka djika moesti lari begitoe keras dengan tida pake sepatoe.”

Sekoenjoeng-koenjoeng ia denger satoe soeara seperti djoega soeara tembakan. Tjoei Liang djadi terkedjoet, dan maskipoen soeda terlaloe tjape, ia lari kombali. Kira-kira satoe paal lebih djaeoh, ia dapet liat doea lentera jang apinja terang sekali.

„Tentoe itoe auto poenja band meledak,” pikir Tjoei Liang, „sekarang akoe baroe taee, soeara jang baroesan akoe dapet denger tentoe ada soearanja band meledak. Tapi heran kenapa begitoe djaeoh masi bisa kedengaran. Kaloe band sadja meledak, tida perloe akoe lari seperti dikedjer koentianak.”

Ia mendeketin itoe auto, dan ternjata betoel sadja satoe orang sedeng berkoetetan memasang band di roda auto. Kringet ada mengoetjoer di djidatnja itoe orang, jang saban-saban moesti kaloe arken slampe boeat menjoesoet.

Bebrapa lamanja Tjoei Liang memandang dengan mesem, tapi akhirnja ia menanja:

„Apakah kae soeka akoe membantoe?”

Itoe orang jang sedeng pasang band djadi sedikit kaget dan laloeh memandang pada Tjoei Liang.

Orang moeda itoe ada koeroes, dan moekanja poetjet seperti majit.

Tjoei Liang berpikir:

„Satoe apian-sian begini, mana mampoeh boeat pasang band, dari mana ia moesti dapet tenaga.”

„Siapa kae ini?” tanja itoe orang moeda.

„Siapa akoe ini, itoelah kae tida perloe taee,” kata Tjoei Liang dengan sabar. „Tjoema salja djika akoe tida bantoe, lagi satoe djam kae belon bisa teroesken perdjanaan.”

„Apa sebab?”

„Kae tida mempoenjai tjoekoep tenaga boeat pasang itoe band jang besar.”

„Moestahil!”

„Bah, tjobalah.”

Tjoei Liang laloeh doedoek di pinggir djalan dan memandang orang moeda itoe kombali kaloe arken tenaga boeat bisa kasi masoek band di velg dari itoe roda auto, tapi sebagitoe lama tida berhasil.

Sementara itoe Tjoei Liang memandang pada orang-orang jang ada dalem auto. Ternjata semoeanja orang prempoan, satoe soeda setengah toewa jang doea masi moeda.

Jang satoe keliatannya ada pake barang-barang permata jang besar harganja, tapi parasnja sebagitoe djaoeh bisa diliat dalem itoe tempat gelap, tida bisa dibilang tjantik. Ia poenja ideeng pesek, diapit dengan sepasang mata helo, moeloetnja lehar dan bibirnja tebal. Tjoei Liang mendeketin, dan dapet kenjataan itoe prempoesan moeda ada hopeng.

Prempoesan moeda jang kadoea ada berpakean sanget saderhana. Tida ada satoe boeti barlian atawa inten ada menghiasin padanja, tapi ia poenja paras membikin Tjoei Liang djadi kagoem.

„Wel, wel” pikir itoe anak moeda, „siapa kira sesoedahnja akoe dikedjer bangsat akoe bisa ketemoe dengan bidadari di tengah hoetan. Biarlah itoe bantong bekerdja sampe mati ketjapean, asal sadja akoe bisa pandang jang manis dari ini nona, tapi kasiahan djika ia menoenggoe terlaloe lama, dan keliatannya ia sanget ketakoetan.”

„Sebetoenja kaee maoe pergi kamana, oewa?” tanya Tjoei Liang pada itoe prempoesan setengah toewa.

„Kita moesti poelang ka Bogor, apakah kaee tida soeka toeloeng, bantoe pasang itoe band?”

„Dengen segala senang hati akoe maoe membantoe, tapi itoe sianseng tida soeka akoe membantoe.”

Mendenger Tjoei Liang berkata begitoe, itoe orang moeda jang sedeng memasang band, laloe memandang pada Tjoei Liang dan menanja:

„Apakah kaee bisa pasang band?”

„Kenapa tida?”

„Nah, tjobalah, tapi akoe kira kaee poen ada sama sadja tida bergoenanja dalem perkara begitoe sebagi akoe.”

„Itolalah kaee nanti liat”, kata Tjoei Liang.

Kita poenja millionair lantes goeloeng tangan badjoenja dan goenaken sendok band dengan pande sekali. Tida lama lagi itoe band soeda masoek di tempat semoestinja, dan Tjoei Liang laloe pegang pompa boeat bikin itoe band djadi keras.

Kira-kira sepoeloh minuit kamoedian itoe roda soeda bisa dipasang dan perdjalanan bisa diteroesken, tapi sebelonja naek di auto, itoe orang moeda kaloearken oewang satoe roepia dan maoe kasiken itoe pada Tjoei Liang, tapi Tjoei Liang menolak.

„Satoe roepia tida ada goenanja boeat akoe,” kata Tjoei Liang, „tapi akoe minta dengan hormat, soekalah kaee idzinken akoe mengikoet. Tida perloe akoe dapet tempat jang pantes, di treplank poen boleh.”

„Kaoe ini sebetoenja orang apa?”

„Ach, satoe orang jang bertjelaka, satoe orang melarat. Akoe baroe poelang berdjoelan, tapi di tengah djalan akoe dirampok. Itoe semoea badjingan boekan sadja soeda ambil

akoe poenja oewang, tapi marika rampas djoega akoe poenja tapi dan sepatoe.”

„Kapan itoe terdjadi?”

„Baroe sadja. Akoe poenja kaki masi mengoetjoerken darah lantaran kesandoeng, liallah!”

Tjoei Liang angkat ia poenja kaki soepala kena sinarnja lentera dan betoel sadja ia poenja kaki jang poetih itoe waktoe djadi bersemoe merah.

Itoe tiga orang prempoesan jang ada dalem auto djadi goemeteran tempo dapet taoe, jang Tjoei Liang baroe dikedjer rampok. Itoe orang moeda sendiri dengan tida kata apa-apa lantes sadja lontjat di auto dan dengan tangan goemeter ia memoeter stuur, tapi Tjoei Liang poen tida maoe kasi liwat itoe waktoe jang baik. Ia djoega lantes lontjat di itoe kantaran, dan dengan tida perdoeliken itoe orang moeda soeka atawa tida, ia doedoek di sampingnja.

Itoe auto dikasi lari dengan tjepet sekali, tapi bebrapa kali Tjoei Liang bertreak, lantaran itoe orang moeda djalanken itoe kantaran dengan lakoe sanget sembrono.

„Djika kaee tjape, marilah akoe pegang stuur,” kata Tjoei Liang.

„Apa kaee bisa kandarken auto?”

„Apa sadja akoe bisa, djangan sentara baroe kandarkan auto”, saeet Tjoei Liang dengan sombong.

„Apa kaee poenja rybewys?”

„Soeda djangan banjak bitjara,” kata Tjoei Liang, „akoe toeh djoega boekan saorang jang soeda pantes dikasi masoek ka itoe roemah besar di Tjikeumeuh. Kaoe sendiri sekarang boleh melenggot, dan kaee nanti liat sebelonja kaee bisa djadi poeles, akoe soeda bawa kaee ka tempat jang moesti ditoedjoe.”

Betoel sadja, Tjoei Liang pande sekali kandarken itoe auto, kerna memang ia ada biasa dengan itoe pakerdjaan. Di roemahnja ia sendiri ada mempoenjai satoe auto balapan jang bisa lari tjepet sekali, dan ini kantaran sering kali dilariken dengan katjepetan jang loesr biasa, membikin aboe mengeboel, dan lantaran itoe djoega Tjoei Liang dapet satoe gelaran jang tida bisa dibilang ada terlaloe bagoes. Gelaran itoe adalah: „Setan aboe.”

Itoe waktoe di itoe djalan ada sepi sekali. Selaennja bebrapa grobak, di mana ada terlihat toekang-toekang grobak jang sedeng melenggot dan djadi kaget mendenger soearanja auto mendatengin dan trompet jang keras dan dengan terboeroe-boeroe toeroen dari grobaknja boeat tarik kandarannya ka pinggir, tida ada terlihat apa-apa lagi.

Soearanja motor jang mengoeng membikin Tjoei Liang djadi sanget goembira, semangkini itoe kantaran bersoeara keras, semangkini tjepet ia kasi lari.

Kira-kira satoe djam kamoedian, lentera-lentera pertama dari kota Buitenzorg keliatan. Itoe waktoe Tjoei Liang ang-

gep soeda temponja boeat kasi bangoen itoe orang moeda jang kaenakan mengorok di sampingnja.

Sedeng seblah tanganna memegang stuur, tanganna jang laen menggojang badanna itoe orang moeda, sambil berkata:

„Hei, hajo bangoen, kita ampir sampe; ka mana akoe moesti bawa kae?”

Itoe orang moeda koetjek-koetjek mata, dan sesoedahnja mengoewap bebrapa kali, ia pegang stuur lagi. Tempo auto soeda masoek dalem kota dan sampe di pasar, itoe orang moeda menanja:

„Di mana kae mae toeroen?”

„Di mana sadja akoe soeka,” saoe Tjoei Liang

„Tapi kae toch mempoenjai roemah?” tanja itoe orang moeda.

„Tida!”

Itoe orang moeda djalanken ia poenja auto dengan perlahan sekali dan berpikir, apakah tida bisa djadi itoe orang jang doedoek di sampingnja ada satoe orang djahat. Djika betoel begitoe itoe orang jang soeda bantoe ia pasang band, soeda stuur auto begitoe djaoeh, adalah lebih baik itoe orang tida dapet taoe di mana ia, si orang hartawan, poenja roemah.

Sekoenjoeng-koenjoeng auto dibrentiken, dan itoe orang moeda berkata:

„Nah, kae toeroen sadja di sini.”

Tjoei Liang toeroet itoe prentah, dan sebelonnja ia bisa membilang trima kasi atawa kaloerken satoe perkataan boeat njataken ia poenja rasa trima kasi, itoe kantaran soeda didjalanken lebih djaoeh dan sigra mengilang dari pemandangan.

Lantaran di itoe waktue soeda djaoeh malem, dan di djalanan tida ada keliatan banjak orang, Tjoei Liang tida taoe apa jang ia moesti bikin di itoe tempat. Sambil menggendong tangan, ia djalan dengan perlahan sekali sambil berpikir. Kembali pengrasaan menjesel timboel dalem pikirannya dan ingetan boeat balik sadja ka Batavia dan menjerah kalah pada ia poenja paman. Sedeng ia timbang-timbang apa jang ia moesti bikin, ia poenja poendak dipegang oleh satoe agent politie jang dengan keren menanja:

„Kae mae ke mana?”

Tjoei Liang djadi sanget terkedjoet, apapoela tempo ia dapet taoe, jang meneger padanja ada satoe hamba politie, jang tentoe djoega mendapet doegaan djelek ia berpaekan begitoe roepa.

„Ako mae tjari tempat menginep,” kata Tjoei Liang dan awasin pada itoe hamba politie, seperti djoega mae dapet liat teges apa jang aken terdjadi lantaran ia poenja perkataan itoe.

„Begini waktue kae mae tjari tempat menginep?” tanja itoe agent politie, „djangan djoestaken padakoe, hajo

ikoet ka kantoer politie.”

„Ikoet ka kantoer politie?” Tanja Tjoei Liang, „apakah jang djadi akoe poenja salah?”

„Djangan banjak bitjara, djika kae tida menoeeroet, hati-hati.”

Dengen angkat poendak Tjoei Liang mengikoet, kerna ia taoe djika ia membantah ia bisa dapet perkara lebih tida enak.

Sesampenja di kantoer politie ia dihadepken pada pembesar politie jang mendjaga di itoe waktue, jaitoe politie-opziener Europa.

„Kenapa kae tahan ini orang, pas?”

„Ia bilang mae tjari tempat menginep di waktue soeda djaoeh malem. Akoe tida pertjaja, dan doega tentoe ia mae mentjoeri.”

Tjoei Liang memandeng pada itoe politie-opziener, jang ia kenalin doeloe ada bekerdja di Batavia dan ada kenal baik padanja. Ia tida koetir lagi bakal dimasoekken dalem pendjara, kerna ia poen ada membawa soerat-soerat katering jang tjoeoep, boeat menerangkan siapa ada dirinja, djika itoe politie-opziener loepa padanja.

„Toean Van Emmert,” kata Tjoei Liang, „betel-betel akoe tjari tempat menginep, dan ini agent bawa akoe ke mari, bisa djadi di sini ada tempat jang pantes boeat akoe menginep.”

Itoe pembesar politie djadi terkedjoet tempo dapet denger itoe orang jang baroe dibawa mengadep seboet namanja. Ia angkat kepalanja dan memandeng bebrapa lamanja pada Tjoei Liang. Kamoedian dengan tertawa ia bangoen dari tempat doedoeknja dan angsoerken tangan pada Tjoei Liang sambil berkata:

„Wel, Tjoei Liang akoe girang bertemoet dengan kae di sini, tapi akoe moesti bilang pertemoehan jang sedikit aneh.”

Melihat ia poenja chef berlakoe begitoe manis, itoe hamba politie Boemipoetra jang tahan Tjoei Liang djadi tida mengarti, dan memandeng dengan bengong, sampe ia diprentah boeat berlaloeh.

„Apa sebab kae ada di Buitenzorg dan dengan berpaekan begitoe matjem?”

„Wah, satoe perkara gila-gila, jang tjoe ma bisa dilakoeken oleh saorang moeda sebagai akoe, toean Van Emmert. Laen waktue kae nanti dapet denger akoe poenja hikajat, tapi sekarang betoel-betoel akoe mengantoe. Apakah kae bisa toendjoek satoe tempat menginep, djika tida ada laen, kamar tahanan poen baik.”

„Ja, soeda begini malem kae mae menginep di mana? Di sini sadja kae tidoer sampe besok pagi, mas- kipoen boekan jang pantes boeat satoe milionair.”

„Ini waktue akoe boekan milionair, tapi laen waktue

akoe djadi orang hartawan."

"Aneh, aneh sekali. Tapi akoe tida perloe menanja lebih djaeoh. Baeklah kae melondjor di itoe krosi-males. Laen akoe tida poenja."

V.

OEWA TJAY.

Besoknja di waktue masi pagi sekali, sebelonnja itoe politie-opziener diganti oleh jang laen, Tjoei Liang permisie boeat berlaloeoh sadja dari itoe kantoor politie.

"Kaeo tentoe soeka idzinken akoe berlaloeoh dengan tida balik lagi ke mari, toean Van Emmert."

"Ja, tapi akoe harep kaeo tida nanti lakoeken lagi perkara-perkara edan jang bisa membawa kaeo kombali di ini tempat, kerna tentoe djoega kaeo bisa alamken perkara jang koerang enak."

Dengen tertawa Tjoei Liang kaloe ar dari itoe kantoor politie, sesoedahnja berdjabatan tangan dengan itoe politie-opziener.

Dengen roepa laeoe ia djalan ka pasar Anjar, di mana soeda ada toekang koffie. Itoe waktue angin pagi menioep dengan santer sekali, dan Tjoei Liang djadi kedinginan. Doea tjankir koffie bersama sedikit pisang goreng membikin badannja djadi anget dan ia lantes teroesken perdjalanannja. Ia djalan liwatin station naek ka tandjakan dan masoek ka kebon besar. Dengen roepa sanget senang ia memandang pada poehoen-poehoen kanari jang ada di depannja astana Toean Besar. Kamoedian ia doedoek di satoe bangkoe dan merogoh kantongnja. Ia itoeng-itoeng ia poenja oewang, dan ternjata ketinggalan tida lebih dari lima poeloeh roepia.

"Akoe beli tjita doeapoeloeh roepia lebih," pikir ia, "tapi heran kenapa ini oewang tjoema ketinggalan sabagini?"

Ia inget-inget ka mana perginja ia poenja oewang, dan doega pasti sekali ia soeda kasi salembaer oewang kertas dari doeapoeloeh lima roepia pada Salimah.

"Ja, ja bisa djadi," kata ia sendiri-diri, "Salimah soeda trima itoe oewang kertas dari doeapoeloeh lima roepia waktue kita maoe berpisah. Tapi tida apa, itoe gadis jang manis boleh dapet itoe oewang."

Perlahan dengan perlahan matahari naek semangkin tinggi, dan sesoedahnja djadi terang betoel, Tjoei Liang djalan-djalan memoeterin itoe kebon jang loewas. Itoe waktue ia tida inget jang dirinja boekan ada Tjoei Liang millionair, tapi tempo ia kaloe ar dari itoe kebon dan melirik pada pakeannja, baroelah ia djadi inget rol jang ia sedeng djalanken.

"Wah, tida bisa lebih lama akoe berpakean begini roepa," pikir ia. Ia masoek dalem pasar dan dapet kenjataan

di sana ada terdjoel banjak sekali badjoe jas jang soeda djadi, tinggal pake sadja. Ia me'ihat sana melihat sini, tapi tida ada satoe jang ia penoedjoe. Jang satoe ia anggep terlaloe mahal, jang laen lagi ia anggep tjoema pantes dipake oleh saorang Boemipoetra. Achirnja ia masoek dalem satoe toko jang ditjat idjo dan di sini ia membeli sepasang sepatoe dengan harga anem roepia dan satoe topi roem-poet jang soeda lama, — kerna warnanja soeda koening — boeat harga tiga roepia.

Sekarang ia soeda mempoenjai sepatoe dan topi, tapi badjoe dan tjelana jang pantes belon. Maski begitoe denggen tida merasa maloe barang sedikit, ia teroes djalan di itoe pasar.

Dari djaeoh ia denger soera dipaloenja gong, seperti djoega ada lelang. Ia menoe djoe ka itoe djoeroesan dari mana itoe soera terdenger, dan dapet kenjataan, di roemah gade sedeng dibikin lelang.

"Ha, inilah satoe djalan bagoes boeat dapet pakean denggen tida oesa kaloe arken oewang terlaloe banjak," kata Tjoei Liang denggen girang, "djika tahan, soenggoe akoe moesti berlakoe himat sekali."

Ia mendesek di antara orang banjak dan dapet liat toekang lelang angkat satoe stel pakean poetih jang keliatannja ada pas boeat dirinja.

"Moelai satoe roepia," kata toekang lelang.

"Setali," treak Tjoei Liang denggen soera begitoe goembira hingga banjak orang djadi memandeng padanja.

"Setali," treak satoe orang dari laen podjok.

"Doea roepia," menjamboeng Tjoei Liang.

Sesoedahnja ditawar bebrapa kali, Tjoei Liang dapet beli itoe satoe stel pakean dengan harga empat roepia. Sekarang doea stel pakean soetra-nanas berbareng," kata toekang lelang, "ajo tawar moelai lima roepia."

"Anem!" treak Tjoei Liang denggen kales.

"Dlapan," kata satoe orang jang keliatannja dari tadi soeda intip-intip pada itoe doea stel pakean.

"Sepeloeh," treak Tjoei Liang denggen bernapsoe.

"Hei, loe maen tawar sadja, apa kaeo poenja oewang?" kata saorang jang berdiri di sampingnja Tjoei Liang, jang pandang rendah pada itoe anak moeda.

"Poenja atawa tida poenja oewang, itoe toeh ada akoe poenja perkara," kata Tjoei Liang, "apa perloe kaeo taoe?"

Sementara itoe laen orang soeda naekken tawaran, dan tentoe djoega Tjoei Liang tida bisa dapet beli itoe doea stel pakean, djika ia meladenin teroes pada itoe orang jang berlakoe begitoe tida taoe adat padanja. Achirnja itoe doea stel pakean djatoh djoega dalem tangannja, dan sehabisnja membajar harganja itoe barang ia berlaloeoh dari roeangan lelang.

„Sekarang akoe moesti tjari satoe tempat di mana akoe bisa bersihkan badan dan tjoba ini pakean apa pas di badankoe,” kata itoe anak moeda sambil berpikir.

Paling baek tentoe sadja djika ia lantes pergi ka satoe hotel, tapi ia poenja oewang jang tida ketinggalan brapa banjak tida mengidzinken ia pilih hotel jang mahal. Hotel jang moerah memang djoega di Buitenzorg tida kakoe-rangan, dan lantaran Tjoei Liang soeda kenal djoega ke-adaan di itoe tempat, di mana ia sering dateng, maka ia teroes menoedjoe ka Tandjakan-Empang, boekan boeat masoek di itoe hotel Europa jang besar, di mana ia biasa menginep djika dateng di Bogor, tapi masoek ka satoe hotel Tionghoa jang berada di sampingnja itoe hotel.

Djongos jang trima ia poenja kedatangan, djadi sanget tjoeeriga dapet liat saorang jang berpakean begitoe tida ba-goes dan kotor tanja apa ada sedia kamar. Itoe penggawe membri djawaban dengan sangsi-sangsi, tapi toch tida la-ma lagi, Tjoei Liang soeda doedoek di satoe kamar jang gelap, di mana moesti dipasang lampoe, maskipoen di loear matahari menjarken sinarnja dengan tida dapet ha-langan.

Sesoedahnja mandi dan preksa ia poenja kaki jang soe-koer sekali keliatannja tjoeima dapet lentjet sadja, Tjoei Liang lantes tjoba pakean jang ia baroe beli. Heran sekali pakean itoe pas betoel di badannja, seperti djoega ada ia poenja pakean sendiri.

„Betoel broentoeng, akoe soeda bisa dapet pakean jang begini sedeng,” kata ia dengan perlahan, „tjoba djika ke-kejilan atawa kabesaran, tentoelah akoe poenja matjem djadi aneh sekali.”

Di itoe hari ia soeda ambil poatoesan tetep boeat tjari pakerdjaan, maka djoega sesoedahnja bersantap dengan pertoeoengannja djongos jang beliken ia sedikit makanan. Tjoei Liang mengoentji pintoe kamarnja dan kaloear boeat tjari pakerdjaan.

Maskipoen itoe waktoe ia merasa sanget perloe boeat dapetken pakerdja'an, toch boekan ia lantes masoek dalem itoe bebrapa banjak toko jang ada di itoe tempat boeat tanja, barangkali ada pakerdjaan terboeka boeat ia, hanja ia memandeng dengan roepa seneng pada gedong-gedong Gouvernement di itoe tempat. Dengan tida terasa lagi ia poenja kaki membawa padanja ka kebon besar, di mana ia doedoek bebrapa djam lamanja dengan mengadepin pada empangan, di mana ada bermaen bebrapa ekor gangsa. Waktoe itoe ia loepa ada saorang miskin jang perloe dapet pakerdjaan; ia loepa dalem satoe tahun lamanja moesti tjari oewang boeat penghidoean. Ia poenja tabiat millio-nair moentjoel poela. Sesoedahnja merasa tjoekeop dengan mengaso di itoe tempat, laloeh kaloear dari itoe kebon tapi tida mentjari pakerdjaan, hanja masoek dalem satoe

gang ketjil dan menjasar ka kampoeng-kampoeng. Bebra-pa kali ia kesandoeng pada batoe-batoe besar, kerna ia poenja pikiran melajang. Achirnja ia sampe di satoe roe-mah ketjil, terbikin dari papan dan tertoeoep genteng. Roemah itoe maskipoen ketjil, tapi keliatannja ada ber-sih, kerna teroeroes betoel. Ia poenja tjat idjo keliatannja bersih sekali, dan djoebin tanah meloeloe, tersapoe litjin. Di depan roemah ada doedoek satoe prempoean toea jang ramboetnja soeda berwarna doea. Itoe orang toea memake satoe katja mata jang di iket dengan sepotong kaen dan sedeng menjoelam kasoet.

Tjoei Liang merandak dan memandang pada itoe prem-poean toea. Ia dapet liat jang itoe orang toea dengan soesah sekali memilih moete-moete jang moesti dipake. Ia djadi merasa kasihan, tempo liat bebrapa kali itoe orang toea tjoba kasi masoek benang dalem lobang dja-roem tapi tida berhasil.

Tjoei Liang itoe ada satoe anak moeda jang berhati moelia, maka djoega ia laloeh menghampiri itoe orang toea dan berkata:

„Apakah akoe boleh toeloeng masoekken itoe benang di lobang djaroem, oewa?”

Itoe orang toea memandang pada Tjoei Liang dengan heran, kerna begimanakah satoe orang lelaki moeda jang ia tida kenal maoe menoeloeng padanja? Laen dari itoe soeda bebrapa tahun dari waktoe pagi sampe waktoe am-pir matahari silem ka Barat ia doedoek menjoelam di itoe tempat, tapi baroe itoe kali sadja ada satoe orang jang maoe toeloeng ia masoekken benang dalem lobang djaroem.

„Tida perloe,” kata itoe orang toea, jang di Buiten-zorg terkenal dengan nama oewa Tjay. „Ka mana kae maoe pergi?”

„Ach djalan-djalan sadja,” kata Tjoei Liang jang djong-kok di depannja oewa Tjay. „Apa oewa soeda lama ting-gal di sini?”

Tida taoe lantaran apa Tjoei Liang ketarik hatinja oleh oewa Tjay. Itoe orang toea poenja paras jang menjata-ken ia berhati moelia, ia poenja badan koeroes jang itoe waktoe dibongkokin, inilah semoea barangkali jang mem-bangoenken rasa kasihannja Tjoei Liang.

Tempo itoe orang moeda menanja, apa ia soeda tinggal lama di itoe tempat, oewa Tjay djadi toesoekken djaroem-nja di pinggirin dari ia poenja pemedangan dan meman-dang dengan roepa sedikit heran.

Kamoedian ia berkata:

„Kae ini tentoe ada orang dari laen tempat, kerna orang Bogor sendiri taoe akoe soeda berpoeloeh tahun tinggal di ini roemah.”

„Dan apakah kae masi poenja soemi?” tanja Tjoei

Liang, tapi di itoe saat djoega ia merasa menjesel, kerna anggep pertanyaan begitoe tida pantas ia bikin pada saorang jang tida terkenal.

Oewa Tjay gojang kepala dan mengelah napas. Sekoeng-koeng-koeng ia angkat ia poenja katja mata dan pegang oedjoeng badjoe, kerna di itoe waktoe sepasang matanja ada mengembeng aer.

Tjoei Liang djadi lebih menjesel lagi maka dengan soeara sember ia berkata:

„Akoeh harep kaeh tida djadi terlaloe sedih, dan soekalah maafken padakoe, djika akoe poenja pertanyaan jang baroesan membikin kaeh doeka.”

„Ja,” kata oewa Tjay dengan mengela napas, „bila akoe masi mempoenjai soewami dan anak, tentoelah sekarang akoe tida doedoek menjoelam di ini tempat. Akoe poenja soeami soeda lama meninggal doenia, akoe poenja anak lelaki jang satoe-satoenja poen tinggalkan akoe. Boekankah akoe poenja perontoengan ada bagoes sekali?”

Oewa Tjay tjoba boeat hersenjoem, tapi pertjobaan itoe gagal.

Tjoei Liang djadi terpekoer. Dengan djarinja ia mengoerat-goerat di pasir dan toelis bebrapa angka, tapi tempo oewa Tjay brenti berkata-kata, ia berdiri dan dengan maksoed memboedjoek ia berkata:

„Djangan terlaloe sedih oewa! Akoe girang berkesualan dengan kaeh, dan akoe harep nanti bisa membri pertoloengan. Doaken sadja soepaja akoe lekas dapet pakerdjaan.”

Sesoedahnja itoe Tjoei Liang berlaloe.

Tiga hari Tjoei Liang berdiam di itoe hotel di Bogor, dan soeda satoe minggu ia menoentoet penghidoean tjara miskin.

„Satoe minggu soeda liwat,” kata ia dengan roepa girang, „doeloe akoe tida kira bisa menoentoet penghidoean tjara begini. Tapi sekarang bener-bener akoe moesti tjari pakerdjaan, djika tida maeh poelang ka Meester dan mengadep pada empe It Seng boeat kasi taoe akoe tida sanggoep lakoeken apa jang akoe djandji.

Sesoedahnja mengitoeng ia poenja oeng jang tinggal tiada sebrapa, ia djadi inget pada oewa Tjay.

„Djika akoe tinggal teroes dalem ini hotel, bajar satoe hari satoe roepia setengah, tentoelah tida lama lagi akoe dioesir. Tida lebih baik akoe pergi pada itoe oewa, barangkali ia maeh trima akoe menginep.”

Begitoe lekas ia dapet itoe pikiran, begitoe lekas djoega ia lakoeken. Lantaran roemahnja itoe prempoan toea tjoea ada saperdjalanan kira-kira doeapoeloh minuit dari itoe hotel, maka lekas djoega itoe anak moeda soeda berada di depannja oewa Tjay jang seperti biasa doedoek menjoelam.

„Akoeh dateng lagi, oewa,” kata Tjoei Liang sesoedahnja membri hormat. „Tapi akoe harep kaeh tida djadi goesar djika tida moefakat dengan akoe poenja maksoed. Bolehlah akoe toetoerken maksoedkoe itoe?”

„Boleh sekali,” kata oewa Tjay.

„Akoeh ini, seperti kaeh bilang, memang ada orang dari djaoeh. Lantaran satoe hal, jang di blakang kali kaeh nanti dapet taoe, akoe menjasar sampe di ini kota. Akoe ada saorang miskin, tapi akoe boekan saorang djahat. Sekarang akoe menoempang di satoe hotel, dan maski poen pembajarannja tjoea ada satoe roepia setengah boeat satoe malem, toeh boeat akoe ada terlaloe berat. Lantaran itoe djoega, maka akoe dateng di sini boeat menanja pada kaeh, apakah kiranja kaeh soeka kasi akoe menoempang?”

Oewa Tjay djadi sanget kaget mendengar perkataannja itoe anak moeda.

„Akoeh harep kaeh tida artiken salah akoe poenja bitjara,” kata Tjoei Liang lebih djaoeh, „akoe tjoea ingin dapet tempat menginep jang moerah. Saban boelan akoe nanti bajar pada kaeh tigapoeloh roepia, dan akoe tjoea minta kaeh soeka toeloeng oeroes akoe poenja pakean jang tida brapa banjak dan di waktoe pagi, djika kaeh djoestroe sedoeh koffie, sedoehlah djoega satoe tjankir boeat akoe.”

„Tapi.....”

„Akoeh bisa merasa senang dengan satoe bale-bale, kerna akoe poen soeda biasa hidoep melarat,” kata Tjoei Liang jang soeda taoe, tentoe djoega oewa Tjay maeh bilang ia tida mempoenjai tempat tidoer besi.

„Tempat tidoer, akoe ada poenja satoe, tapi dari kaeh,” kata oewa Tjay, „tapi.....”

„Tapi apa lagi, oewa?”

„Akoeh koetir tida bisa oeroes betoel kaeh poenja kaperloean.”

„Apakah djoega jang djadi akoe poenja kaperloean,” tanna Tjoei Liang, „saban hari kaeh sediaken nasi dengan sedikit makanan, seperti ikan asin atawa satoe doea potong dengdeng, itoelah soeda tjoekep. Laen dari itoe akoe maeh minta oeroes djoega akoe poenja pakean jang tida bebrapa banjak, lebih dari itoe tida.”

„Akoeh koetir.....”

„Djangan koetir apa-apa,” kata Tjoei Liang jang ke-liatannja maeh mendesek teroes, „tapi bilanglah apa kaeh bisa moefakat.”

„Moefakat, memang moefakat. Akoe soeda toea, dan tida poenja sanak familie dan djika kaeh tinggal di sini, akoe tida koetir didatengin maling, kerna djadi ada orang lelakinja.”

Nah, apa akoe bilang,” kata Tjoei Liang dengan mesem kerna dalem itoe roemah ia liat tida ada saroe ba-

rang jang bisa djadi membikin satoe maling merasa perloe boeat satronin itoe roemah, „brapa akoe moesti bajar pada kaoe dalem satoe boelan?”

„Kaoe poenja soeka.”

„Apakah tigapoeloe roepia tida terlaloe sedikit?”

Oewa Tjay pikir tigapoeloe roepia seboelan, itoelah tjoema satoe roepia satoe hari. Ia latoeh doedoek mengitoeng, makanan apa ia moesti kasi pada Tjoei Liang, tapi soepaja masi bisa dapet sedikit kaoentoengan.

„Ja, soedah, akoe trima, tapi akoe harep kaoe tida terlaloe soeka pergi di waktoe malem, kerna akoe tida soedi boeat boekaken pintoe.”

Tjoei Liang djadi tertawa, kerna melihat kabengisanja oewa Tjay.

„Tida, akoe tida nanti menggoda pada kaoe,” kata ia, „sekarang akoe hendak pergi boeat ambil akoe poenja bebrapa potong pakean. Sebentar akoe kembali.

Dengen girang Tjoei Liang poelang ka ia poenja hotel, bajar sewa kamar, dan balik kembali ka roemahnja oewa Tjay, jang samentara itoe preksa apa ia masi mempoenjai klamboe dan sprej jang bersih.

Tempo Tjoei Liang kembali ia dapet liat itoe orang toea lagi djaitin sarong bantal jang soeda petjah, tapi bersih, hingga maoe tida maoe Tjoei Liang djadi tertawa.

„Boeat apa kaoe terlaloe tjapeken hati,” kata itoe anak moeda, „petjah sedikit tida apa”.

Sementara itoe ia djadi inget pada ia poenja pembaringan di roemahnja sendiri, pembaringan mana ada tertoeoep dengan bloedroe poetih dan klamboe dari soetra poetih djoega.

Djika dibandingkan dengan kamar di hotel, itoe randang kajoe jang berada dalem roemahnja oewa Tjay, soenggoeh perbedahan ada besar sekali, tapi Tjoei Liang merasa sanget heran kenapa doeloe ia tida bisa merasa senang tidoer di pembaringan jang begitoe bagoes, sedeng di bale-bale dalem roemahnja mandoer Siman ia bisa tidoer poeles seperti djoega soeda bebrapa malem tinggal bergadang.

Sesoedahnja bisa mendapat tempat menginep jang tentoe dan moerah, Tjoei Liang ambil poetoesan tetep boeat tjari pekerdja'an. Tida perdoeli pakerdja'an apa, asal sadja bisa dapet gadji lebih dari tigapoeloe roepia, ia maoe kerdjaken. Ia poenja oewang jang tinggal tida brapa banjak, ia serahkan pada oewa Tjay, boeat disimpen dan boleh djoega digoenaken oleh oewa Tjay, djika ia maoe anggep itoe ada voorschot dari pembajaran menginep dan makanan.

Tjoema satoe ringgitan sadja ketingalan dalem kantongnja Tjoei Liang. Ia bilang boeat membeli roko. Ja, roko! Sebagitoe lama Tjoei Liang tjoema bisa isep seroetoe jang mahal, sigaret jang paling baik, tapi heran sekarang ia bisa isep roko kawoeng, atawa paling bagoes sigaret Djatiroenggo.

VI.

DI TOKO TJITA.

Lantaran ia poenja satoe kemaean tetep boeat dapetken pekerdja'an, di itoe hari djoega Tjoei Liang dapet pekerdja'an. Ia poenja gadji ditetepken limapoeloe roepia seboelan, djika tida bekerdja satoe hari dipotong satoe roepia anempoeloe toedjoe cent. Hari Minggoe dan hari besar moesti bekerdja, pagi masoek djam toedjoe, poelang malem djam dlatan.

Toko di mana Tjoei Liang moesti bekerdja ada satoe toko tjita, jang tida bisa dibilang terlaloe besar.

Bermoela itoe anak moeda djadi sanget girang dapet itoe pekerdja'an kerna sekarang ia dapet kepastian boeat bebrapa lamanja ia bisa dapet oewang boeat hidoep. Tapi sesoedahnja pikir-pikir, jang itoe pekerdja'an ada terlaloe berat boeat gadji limapoeloe roepia, ia djadi sedikit berdoeka. Maski begitoe toch ia trima sadja, dengan pengharepan boeat dapet pekerdja'an jang lebih baik.

„Djika akoe bandingkan dengan orang-orang jang bekerdja di akoe poenja toko, soenggoe akoe poenja gadji tida bisa dibilang besar,” kata ia pada diri sendiri, „akoe poenja penggawe paling ketjil dapet gadji toedjoe poeloe lima roepia seboelan, dan marika tjoema bekerdja dari djam dlatan pagi sampe djam lima sore, dan masi djoega marika menjomel”.

Itoe waktoe ia balik ka ia poenja tempat penginepan jang beroe dan kasi taoe itoe kabar baik pada oewa Tjay jang djadi sanget girang.

„Akoe bersoekoer sekali,” kata itoe orang toea, „akoe harep sadja kaoe nanti bisa bekerdja lama. Djikaloe djadi orang poenja penggawe, moesti radjin, bekerdja betoel, dan djoeljoer. Bolehlah kaoe disaja'ng oleh kaoe poenja thauwke, soepaja lekas naek gadji. Di mana kaoe bakal kerdja?”

„Di tokonja entjek Kie Hoat”.

„O, di sitoe!” kata oewa Tjay jang masi repot sadja membetoelin tempat tidoer, „ia poenja satoe anak prampoeran, orang namaken dia si Bien, parasnja tjantik djoega, tjoema orangnja djoedes”.

„Kabar begitoe kaoe tida haroes sampeken pada akoe”, kata Tjoei Liang, „akoe tida mempoenjai ingetan boeat menikah terlaloe lekas”.

„Eh, siapa boleh taoe. Kaloe kaoe bekerdja baik, berklakoean pantes, bisa djadi entjek Kie Hoat nanti poengoet mantoe. Orang bilang sekarang memang ia lagi tjari satoe mantoe”.

Tjoei Liang mendengerin mengobrolnja oewa Tjay dengan tertawa, dan sesoedahnja ia poenja tempat pembaringan djadi beres, ia tidoer sampe di itoe roemah soeda dipasang api.

selesih dengan itoe pakerdja'an ia berkata pada Tjoei Liang:
„Ini soerat kae boleh masoekken dalem envelop, dan boleh lantas kirim.”

Tjoei Liang trima itoe soerat dan batja, dan ia dapet kejnata'an ada terdapat bebrapa kasalahan, jang djika tida dirobah tentoelah bisa ditertawaken.

„Ma'af,” kata Tjoei Liang dengan soeara perlahan, dan berpaling pada Bien Nio, „di sini akoe liat bebrapa kasalahan, apakah kae soeka akoe bikin betoel?”

Bien Nio djadi melengek, tapi kamoedian ia poenja paras menjataken ia sanget goesar.

„Apa?” tanja itoe gadis dengan mata melotot, „kae bilang akoe toelis salah? Siapa jang adjar kae boeat djadi bagitoe tida taoe adat? Akoe sendiri soeda sekola Olanda sampe tamat, dan soeda beratoes kali akoe menoelis soerat tapi belon pernah ada jang bilang akoe menoelis salah, dan sekarang satoe koeli sematjem kae, jang gadjinja tjoema l'ma poeloeh roepia, brani menjela pada akoe poenja soerat? Ljika kae begitoe pande, tentoelah kae tida dapet gadji begitoe ketjil.”

Kena disemprot begitoe roepa, Tjoei Liang poenja paras djadi merah, tapi ia tida bisa djadi goesar. Ia merasa telah berboeat satoe kaliroean dan merasa soekoer jang ia berdepan dengan saorang seperti Bien Nio, tjoba djika laen o'ang tentoelah ia poenja roesia terboeka, atawa paling sedikit tentoelah orang tjari taoe, siapa sebetoenja ia itoe. Orang tentoe maoe tanja di mana ia soeda sekola dan laen-laen lagi.

Sedeng Tjoei Liang sendiri jang tida bersalah tida mendjadi goesar dan tida perhatiken lagi pada apa jang baroesan terdjadi, Bien Nio mempoenjai anggepan jang laen sekali. Ia merasa sanget tida seneng satoe penggawe jang deradjatnja begitoe rendah soeda brani tjela ia poenja tjara toelis soerat, ia satoe gadis jang soeda sekola toedjoeh tahon lananja. Ia merasa sanget penasaran dan djika boleh itoe waktoe djoega tentoe ia oesir pada itoe penggawe jang tida taoe adat.

Dengen moeka ketjoet ia masoek dan hampiri iboenja, jang itoe waktoe sedeng beber kartoe meliatin.

„Ako soeda tida soeli liat matjemnja itoe orang,” kata itoe gadis pada iboenja, „kae moesti bilang pada papa, moesti lantas kasi brenti padanja.”

„Siapa jang kae maksoedken?” tanja njonja Kie Hoat, „dan apa jang djadi sebab hingga kae djadi begitoe marah?”

„Sepeloeh atawa seratoes penggawe begitoe gampang bisa didapet,” kata Bien Nio dengan roepa lebih sengit,

„akoe belon pernah bertemoe dengan satoe orang jang begitoe tida taoe adat. Masa ia tjela akoe poenja soerat Olanda, seperti djoega ia pernah sekola. Apa sih jang djadi kepandeannja, maka ia djadi begitoe kepala besar? Apa kira ia bisa oekir langit? Toekang menjapoe brani berlakoe

begitoe koerang adjar.”

Entjim Kie Hoat djadi bengong mendenger ia poenja anak memaki tjara begitoe, dan dengan soeara begitoe keras, hingga Tjoei Liang sendiri tentoe bisa dapet denger.

Betoel djoega anak moeda kita dapet denger apa jang itoe gadis bilang. Ia tjoema bisa mengelah napas sambil gojangan gojang kepala.

„Sekarang akoe mengerti,” kata itoe anak moeda dengan soeara perlahan dan sambil toendjang djanggoet, „djikaloe djadi satoe penggawe jang dapet gadji melek, tida boleh tjela pakerdjaannja ia poenja madjikan. Biarpoe soerat tida ada djoentroengannja, biarpoe itoe soerat boleh membikin orang jang menoelis ditertawaken, akoe sebagai satoe penggawe tida ada hak boeat menjela.”

Sedeng Tjoei Liang pikiran itoe perkara, entjim Kie Hoat hampiri padanja.

„Ako denger baroesan kae tjela si Bien poenja soerat, Tjoei Liang,” kata iboenja Bien Nio.

„Boekan akoe menjela, entjim,” kata Tjoei Liang dengan lakoe hormat, „akoe tjoema toendjoek jang dalem itoe soerat ada terdapat bebrapa kasalahan.”

„Tapi, apakah kae mengarti bahasa Olanda?”

Tjoei Liang djadi sangsi. Djika ia bitjara teroes terang, tentoelah entjim Kie Hoat mananja dengan melit, sedeng djika ia bilang tida mengerti, begimanakah ia bisa toendjoek adanja kasalahan dalem itoe soerat?

Ia poenja keada'an djadi serba salah, dan ia memandang dengan tida berkesip pada entjim Kie Hoat, seperti djoega maoe djadjaki orang poenja hati.

„Djika kae memang mengarti bahasa Olanda, atawa laen-laen, akoe rasa kae bisa dapet gadji lebih jang setimpal denpen kae poenja pengatahoen,” kata poela entjim Kie Hoat, „djangan takoet, bilanglah dengan teroes terang.”

„Mengarti, memang akoe mengarti, entjim,” kata Tjoei Liang, „djika akoe tida mengarti, tentoelah akoe tida taoe itoe soerat bener atawa salah?”

„Djadi kae ada terpladjar baek?”

„Terpladjar baek, itoelah akoe tida bisa bilang, tapi sepantesnja sadja boeat satoe anak miskin sebagai akoe”.

Sesoedahnja dapet itoe djawaban entjim Kie Hoat laloeh masoek ketemoeken poela pada Bien Nio, jang ternjata masi belon ilang amarahnja.

Maski diboedjoek dengan haloes dan disertaken alesan-alesan, toeh itoe gadis tida maoe akoe salahnja, dan maoe djoega Tjoei Liang dilepas dari pakerdja'annja.

Entjek Kie Hoat jang ada terlaloe sajang pada ia poenja anak, tentoe sadja tida brani tolak perminta'annja Bien Nio. Ia kasi poatoesan Tjoei Liang moesti brenti bekerdja. Doea minggoe gadji ia biken pada itoe anak moeda, tapi

„Soeda. Satoe anak moeda jang tjakep!
 „Bah, biar tjakep seperti Ardjoena, Bien rasa lelaki begitoe toch tida bergoena. Ia tjoema satoe koeli, gadjinja tjoema brapa poeloeh roepia, pladjarannja tentoe tida ada”.

„Kaoe anak masi ketjil, di mana bisa taoe orang poenja kepinteran atawa tida. Laen dari itoe siapa taoe, lantaran ia berada da em soesah, terpaksa ia moesti bekerdja dengan gadji begitoe ketjil”.

„Hm, hm”, kata itoe gadis, jang baroe beroemoer dipanblas tabon, „kaoe ini keliatannja sanget soeka padanja, tapi djika kaoe mempoenjai ingetan boeat poengoet mantoe padanja, akoe maoe bilang, kaoe moesti lahirken lagi satoe anak prempoan”.

„Anak koerang adjar”, kata njonja Kie Hoat dengan tertawa, kerna ia djoega terialoe sajang pada sang poetri jang tjoema satoe-satoenja, hingga maskipoen itoe anak mengeloearken perkata'an jang tida pantas, toch entjim Kie Hoat tida pernah djadi marah.

„Boekan akoe koerangadjar”, kata poela Bien Nio, „ia poenja gadji tentoe tida lebih dari anem atawa toedjoech poeloeh roepia. Tjoba andeiken ia djadi akoe poenja soemi. Djangan sentara boeat makan, boeat beli sepatoe dan topi sadja ia poenja gadji tida tjoekeop”.

Tempo Bien Nio kaloearken itoe perkata'an jang sanget menghina pada Tjoei Liang, kebetoealan itoe orang moeda berdiri di depan lemari, tida djaoeh dari tempat di mana itoe iboe dan anak bitjara.

Tjoei Liang djadi sanget mendongkol, tapi kamoedian ia djadi tertawa.

Tida kira satoe gadis bisa bitjara begitoe roepa”, pikir ia, „ia hinaken akoe poenja gadji jang ketjil, tapi ia tida pikir, apakah satoe koeli jang dapet gadji begitoe ketjil, bisa diboedjoech dengan gampang boeat menikah padanja”.

Ia tida perdoeliken itoe perkata'an jang tida enak dan berlakoe seperti djoega ia tiada dapet denger apa-apa. Entjim Kie Hoat saben-saben awasin pada Tjoei Liang dan merasa resep pada itoe anak moeda, jang bawa klakoean sopan dan romannja tjakep.

Bebrapa kali njonja Kie Hoat djadi berkata pada diri sendiri :

„Djika diljat ini orang moeda poenja paras, soenggoe tida kira ia ada satoe koeli sadja, jang mendapat gadji limapoeloeh roepia seboelan. Pantesnja ia doedoek sanget dalem roemah gedong jang besar, mempoenjai koeda kreta, dan tida kakoerangan oewang. Barangkali ia poenja perentoengan masi gelap, maka djoega sekarang ia menoentoet penghidoean melarat. Djika Bien Nio maoe menoerjet ada baek sekali, djika itoe anak maoe menikah dengan ini djedjaka. Tapi liat sadja, apa ia teroes berlakoe begitoe baik. Sekarang ia baroe bekerdja, tapi djika ia soeda be-

kerdja lama, ia poenja pikiran dan tingkah lakoe bisa berobah.”

Njatalah entjim Kie Hoat ada saorang jang pandei meliat orang poenja roman, atawa lebih betoel bisa menaksir orang poenja keada'an. Tapi Bien Nio ada laen sekali. Tida taoe apa sebabnja, itoe gadis selaloe bentji pada Tjoei Liang. Apakah Tjoei Liang poenja keada'an jang di matanja itoe gadis ada rendah, atawa itoe anak moeda poenja alim jang membikin itoe gadis djadi begitoe roepa, kerna biasanja ia selaloe maoe taoe oeroesan toko, tapi sesoedahnja ada Tjoei Liang, ia mengerem sadja di blakang roemah, tida maoe kaloear-kaloear di toko, seperti djoega takoet nanti bertemoe dengan itoe penggawe baroe.

Satoe boelan soeda berlaloe sedari Tjoei Liang masoek bekerdja, dan maskipoen di itoe waktoe boekan tanggal satoe, Tjoei Liang trima gadjinja, kerna entjek Kie Hoat mempoenjai kabiasa'an, beekan bajat gadji di tanggal satoe saban boelan atawa di pengabisan boelan, tapi di tanggal orang itoe masoek bekerdja.

Dengen roepa sanget girang Tjoei Liang bawa ia poenja oewang lima poeloeh roepia ka roemah dan lantes letakkan tiga lembar oewang kertas di depannja oewa Tjaj.

„Kaoe soeda dapet gadji?” tanya itoe orang toea, „apakah kaoe bisa bekerdja senang di itoe toko?”

„Senang, memang ada senang, tapi akoe tida taoe apa lantarannja entjek Kie Hoat poenja anak selaloe tjemberoet djika dapet liat padakoe.”

„Akoe soeda bilang, itoe gadis ada satoe anak djoedes, tapi kaloe orang lelaki jang ia soeka, selamanja tentoe dapet moeka manis, tida kakoe rangan oewang. Lantaran itoe djoega entjek Kie Hoat tida bisa mempoenjai penggawe jang bekerdja lama padanja, kerna ia koeatir nanti maen gila dengan ia poenja anak.”

„Djika begitoe akoe mempoenjai harepan boeat bisa bekerdja lama padanja,” kata Tjoei Liang dengan mesem, „kerna akoe ada orang kliwat alim dan anaknja akoe tida perdoeliken.”

„Ja, djika kaoe bisa bekerdja baek dan berkalakoean pantas, akoe pertjaja kaoe bisa tinggal bekerdja lama di itoe toko.”

Tapi ternjata Tjoei Liang tida mempoenjai itoe deradjat boeat djadi koelinja entjek Kie Hoat terialoe lama.

Tida biasanja, di satoe hari ada ditrima soerat jang ditoelis dalem bahasa Olanda dari satoe toko di Batavia. Soerat itoe oleh entjek Kie Hoat lantas diserahkan pada Bien Nio, kerna itoe gadis soeda pernah koendjoengin sekola Olanda.

Sesoedahnja terangken apa maksoednja soerat itoe pada ajahnja, Bien Nio laloeh menoelis balesan, dan sesoedahnja

„Akoe belon pernah tidoer begitoe poeles seperti baroesan”, kata Tjoei Liang sambil koetjek-koetjek mata”, „sprei dan saroengbantol ada begitoe bersih dan begitoe dingin, hingga akoe lantas djadi poeles”.

„Akoe girang, kae bisa merasa seneng dengan itoe tempat tidoer jang tida bisa dibilang bagoes, kata oewa Tjay jang lantas memboeka lemari makanan dan sediaken di medja boeat Tjoei Liang bersantap.

Sesoedahnja mandi dan dahar, Tjoei Liang laloeh pergi ka satoe roemah bola, dan maen biljart di sana sampe bebrapa djam lamanja. Lantaran ia bertarohan djoega, ia dapet kamenangan kira-kira tiga roepia. Inilah ada oewang jang pertama kali ia dapet dengan kaloearken tenaganja sendiri, maka tida heran ia djadi sanget girang. Tapi kagirangan itoe lekas djoega terganti dengan peng-rasa'an menjesel. Sedeng ia doedoek terpekoer di satoe krosi jang separo bedjat, Tjoei Liang pikirin apakah itoe oewang jang ia baroesan dapet, ia boleh goenaken boeat ia poenja penghidoepan dalem satoe tahon, kerna sebetolnja itoe oewang boekan ia dapet dengan bekerdja, hanja dari permaenan. Lama sekali ia pikirin itoe hal, dan achirnja ambil poetoesan boeat serahkan sadja pada oewa Tjay.

Besoknja di waktoe masi pagi sekali Tjoei Liang soeda bangeon dan sesoedahnja beres berpakean ia brangkat ka tempat pekerdja'an, sesoedahnja ia serahkan itoe oewang tiga roepia pada oewa Tjay.

Doea minuit sebelonnja djam toedjoe ia soeda ada di itoe toko.

Entjek Kie Hoat sendiri trima ia poenja kedadangan dengan berkata: Kae bekerdja di sini dengan gadji lima-poeloe roepia dan kae poenja pakean begitoe bagoes?”

Tjoei Liang djadi bingoeng.

„Akoe kira kae toch soeka, kae poenja penggawe-penggawe berpakean pantes?” tanja Tjoei Liang.

„Ja, akoe mae tanja, apa jang kae anggep ada pakean pantes boeat satoe koeli seperti kae”, kata entjek Kie Hoat, „pakean soetjoan-thioe boekan ada pakean koeli”.

„Tapi akoe tida poenja banjak pakean”, kata Tjoei Liang, „ini pakean dan doea stel laen, akoe baroe beli di lelang roemah gade”.

„Kae boleh pake jas, tapi tjelana tida perloe begitoe bagoes, dan djoega tida perloe kae pake kaos kaki, sepatoe sadja soeda tjoekep”.

Tjoei Liang djadi heran tida habisnja. Ia tida mengerti begimana di doenia bisa ada terdapat saorang jang berpikiran begitoe neh.

Itoe orang moeda djadi serba salah, ia mae lawan teroes itoe pikiran jang aneh dari ia poenja chef, ia pikir ia baroe mae masoek bekerdja, tentoe djoega djika ia berselisihan

lebih djaoeh, tentoelah ia bisa lantas dioesir, tapi sebaliknja djika ia tinggal diam sadja tentoelah ia aken sanget dihina. Achir-achirnja ia pikir lebih baik toeroet sadja maoenja itoe chef jang tida soeka penggawe-penggawenja berpakean perlente, samentara mehoenggoe pekerdja'an lebih baek.

Soekoer djoega ia poenja perminta'an boeat ambil bebrapa blas elo kaen poetih boeat bikin tjelana jang di'ingin oleh ia poenja madjikan, diloeoesken, hingga moelai itoe hari Tjoei Liang bisa bekerdja dengan tida oesa bingoeng lagi dalem oeroesan pakean.

Pekerdja'an di itoe toko tida terlaloe berat, saben pagi ia tjoema perloe pegang „boeloe ajam” boeat keboet semoea aboe jang menempel di lemari atawa krosi. Kamoedian ia boleh doedcek diam sampe ada orang jang datang belandja. Sering-sering ia melenggoet lantaran tida ada pekerdja'an, dan djika terdjadi begitoe sering kali ia didjiwir koepingnja oleh entjek Kie Hoat.

Seperti oewa Tjay soeda bilang, entjek Kie Hoat ada mempoenjai satoe anak prempoean jang dinamaken si Bien. Bien Nio memang ada satoe gadis jang boleh dibilang ada tjantik. Ia poenja moeka potongan daon sirih dengan koelit koening langsep, potongan badan jang langsing, alis jang kereng, memang djoega ada gampang boeat bikin tergioer hatinja orang-orang moeda. Tjoema sadja ia mempoenjai doea roepa kedjelekan. Pertama ia terlaloe agoengken adat-istiadat Barat jang ia anggep paling sampurna, hingga segala apa jang ada djadi adat dan kabiasa'annja ia poenja leloehoer, ia tjela, dan kadoea ia ada terlaloe genit.

Siapa jang liat itoe gadis boeang tingkah lakoe dengan ia poenja pakean model Europa, tentoelah bisa djadi merasa ewah, katjoeali orang-orang jang soeda gila ka Baratan.

Tempo Tjoei Liang moelai bekerdja itoe gadis tida ada di roemah, tapi sedeng pergi ka ia poenja kebon kembang di Tjitjoeroeg, kerna entjek Kie Hoat poen memang ada mempoenjai sebidang tanah di sana, jang ditanemin dengan roepa-roepa poehcen boengah.

Di Tjitjoeroeg entjek Kie Hoat ada mempoenjai satoe roemah ketjil, ka mana ia poenja anak istri sering pergi, djika marika mae dapet hawa lebih dingin dari di Buitenzorg.

Kira-kira satoe minggoe sadari Tjoei Liang bekerdja di itoe toko, Bien Nio poelang.

Dengen begitoe agoeng seperti djoega satoe ratoe jang dapet liat satoe koeli, ia menanja pada sang ajah:

„Papa, ini koeli baroe siapa namanja?”

„Tjoei Liang”, saet entjek Kie Hoat dengan pendek.

Dengen tida perhatikan lebih djaoeh pada kita poenja anak moeda, itoe gadis masoek ka dalem dan ketemoeken iboenja.

„Apakah kae soeda dapet liat itoe koeli baroe?” tanja itoe gadis pada iboenja.

Tjoe! Liang menolak, dan bilang ia tiada senang boeat trima oewang boeat mana ia tida bekerdja, maskipoen ia poenja kalepasan dibikin dengan tjara tida adii.

Dengen tindakan tetep ia poelang ka roemahnja Oewa Tjay, pada siapa ia kasi taoe itoe kabar djelek dan tjeritaken djoega apa jang djadi lantaran. Oewa Tjay tjoma bisa gojang-gojang kepala dan kata: „Memang djoedes!”

VII

CHAUFFEUR TAXI.

Satoe minggue lamanja Tjoei Liang tida bisa dapet pekerdja'an baroe. Ia merasa sangat djengkel, apapoela djika di'inget jang ia poenja oewang ampir habis, maskipoen ia hidoep dengan himat sekali dengan oewang. Djika pikir ada soesab sekali boeat dapet pakerdja'an, itoe orang moeda djadi inget maoe balik sadja ka Meester Cornelis dan manda dirinja ditertawaken oleh ia poenja paman, tapi di itoe hari ia maoe tjoba lagi sekali boeat tjari pakerdja'an.

Kira-kira djam dlapan, ia kaloear dari roemahnja Oewa Tjay dan menoejdje ka kebon besar. Sesampenja di pintoe boeat masoek di itoe kebon, ia dapet liat ada bebrapa chauffeur auto jang sedeng mengobrol.

„Kita poenja madjikan sekarang perloe maoe pake orang baroe,” kata jang satoe, „djika kae maoe, akoe nanti bitjaraken. Gadji bagoes, anempoeloe seboelan, persenan kita poenja bagian semoea, tapi djikaloe malem ada kaperloeian moesti pergi djoega”.

Mendenger itoe katerangan Tjoei Liang djadi inget jang ia poen ada pande mengandarken auto, dan djadi heran kenapa sebagitoe lama ia tida mempoenjai ingetan boeat lamar pakerdja'an chauffeur.

Dari autonja itoe chauffeur tentoe sadja Tjoei Liang tida bisa dapet taoe, siapa jang poenja, ia perloe moesti tanja pada itoe chauffeur.

„Ini auto siapa poenja?” ia tanja pada itoe chauffeur jang sedeng memboedjoe kawannja.

„Persewa'an auto „Matahari”, djawab itoe chauffeur dengan pendek.

„Dan tempatnja?”

„Di Djalan Roda”.

Tjoei Liang membilang banjak trima kasi pada itoe chauffeur, dan dengan perlahan ia berdjalan pergi, tapi tempo ia kira soeda berada di tempat jang tjoe koep djaoeh, hingga itoe chauffeur tida bisa dapet liat lagi padanja, ia djalan lebih tjepet, dan tempo ia soeda membelok di Djalan Roda, ia lari sekeras-kerasnja, hingga tempo ia sampe di depan Autoverhuurderij „Matahari” ia poenja napas ampir poetes.

Bebrapa lamanja ia berdiri sebagai patoeng, kamoedian ia kaloearken selampe, menjoesoet kringet dan dengan menentang topi di tangan ia masoek ka bengkel auto.

Di sana ia minta bertemoe dengan chef dari itoe peroesahan.

Satoe orang Tionghoa jang masi moeda trima dengan manis ia poenja kedatengan, kerna djika diliat dari pakeannja itoe waktoe, tida ada saorang kira, jang Tjoei Liang dateng di itoe tempat dengan maksoed melamar pakerdja'an chauffeur.

Itoe chef dari peroesahan auto djoega ada kira, Tjoei Liang dateng dengan maksoed membeli auto atawa paling sedikitnja maoe sewa auto bebrapa djam. Oleh kerna itoe, itoe orang moeda lekas kaloearken sigaret dan soegoehkan pada Tjoei Liang. Tempo kita poenja millionair soeda taro itoe sigaret di anjara doea bibirnja, itoe orang moeda geret korek api soe paja Tjoei Liang bisa lantas pasang sigaret itoe.

„wah, ini lali akoe poenja maksoed bakal tida berhasil”, ka Tjoei Liang dalem hati, „ia trima akoe begini hormat, akoe tentoe n a e melamar pakerdja'an chauffeur. Tapi ia inget lagi, djika ia tida bitjara di itoe hari tentoe djoega ia tida nanti bisa dapet itoe pakerdja'an jang di'ingin.

„Akoe ini bernama Tjoe Hien”, kata Tjoei Liang, sebetolnja akoe merasa sargat tida enak, lantaran kae soeda trima akoe poenja kedatengan dengan begitoe hormat, kerna akoe dateng ka mari boekan hendak memberi katoengan pada kae, sebaliknja hendak minta pertoeoengan.

Itoe orang moeda, Tan Eng Lay namanja, djadi heran, tapi ia tida njataken kaheranannja dan dengan sabar ia berkata:

„Och tida apa, semoea orang jang masoek dalem kantoor koe, ada pantes akoe trima dengan hormat. Tjeritalah akoe bisa beroeoeat apa goena kae”.

„Sekarang lebih bagoes lagi”, pikir Tjoei Liang, „soenggoeh tida kira bisa djadi beg'ni”.

„Akoe koentir kae djadi goesar, djika akoe toetoerken apa jang djadi maksoednja akoe poenja kedatengan”, kata Tjoe Hien tetiron.

„Tiada, tjobalah tjeritaken”.

„Tadi akoe dapet kabar, kae perloe pake chauffeur, dan sekarang akoe lamar itoe pakerdja'an”.

Sesa'at lamanja Eng Lay djadi bengong, kamoedian ia tertawa bergelak-gelak.

„Apakah kae bitjara soenggoeh-soenggoeh? Akoe kira kae ada satoe millionair jang maoe beli atawa sewa auto”.

„Betoe!”, kata Tjoei Liang, „akoe lamar itoe pakerdja'an. Soeda ampat tahun akoe kandarken auto roepa-roepa matjem, maka akoe brani dateng minta itoe pakerdja'an”.

dengan gampang sekali diserang oleh itoe tiga rampok. Pa hadji di'iket dan moeloetnja disoempel, begitoe djoega ia poenja istri, dan itoe tiga rampok laloeh gondol semoea barang jang bisa dibawa. Boekan sadja oewang dan bebrapa potong barang mas inten, tapi djoega marika gondol bebrapa poeloeh potong barang pakean, daa inilah jang membikin marika tjilaka, kerna dengan bawa itoe barang-barang djadi marika tida laloesa bergerak tempo sekoe-njoeng-koenjoeng diserang oleh orang-orang politie desa.

Pa hadji dan istrinja dilepas dari iketan, tapi marika masi djoega bergoemeter dan bebrapa lamanja tida bisa keloearken satoe perkata'an.

Sesoedahnja dikasi ketrangan bebrapa kali, bahwa itoe perampok soeda ditangkep, marika baroe bisa berkata:

„Astagafiroellah !”

Maski begitoe keliatannja marika poenja rasa kaget belon linjap, dan tida maoe pertjaja, tempo dikasi taoe, marika berdoea moesti dateng djoega di kantoer assistent wedana.

Satoe djam kamoedian di depan roemahnja assistent wedana ada dibrentiken doea outo, jang ternjata ada moeat kepala politie dengan bebrapa politie-dienaar.

Dengen tida banjar bitjara lagi itoe tiga pendjahat dikasi naek di auto dan diangkoet ka Soekaboemi. Djoega Tjoei Liang moesti toeroet dengan autonja, di mana ada doedoek assistent wedana.

„Akoeh tida mengerti bagaimana kae bisa dapet penoempang orang-orang begitoean ?” kata itoe assistent wedana.

„Ja, akoeh poen bermoela tida dapet taoe marika mempoenjai maksoed djahat, tapi chauffeur dari satoe auto sewa'an toeh moesti toeroet maenja orang-orang jang sewa autonja, asal sadja sewa'annja soeda dibajar. Laen dari itoe ia mengantjam padakoe dengan sendjata api. Djika akoeh tida menoeroet tentoe djiwakoe binasa, sedeng akoeh poenja djiwa toeh masi ada harganja”.

„Akoeh tida mengerti, bagaimana kae bilang kae djadi chauffeur auto sewa'an, apakah kae ini boekan babah Khouw Tjoei Liang jang hartawan besar di Meester Cornelis”.

„Doeloe akoeh ada hartawan”, kata Tjoei Liang, „tapi sekarang akoeh ada chauffeur auto sewa'an kepoenja'an autoverhuurderij „Matahari”.

Itoe ambtenaar Boemipoetra mengelah napas dan merasa kasihan pada itoe orang moeda jang ia anggep sedeng tertimpah nasib boeroek.

„Soekoer kae jang bawa dateng, djika laen orang tentoe marika dapetken maksoednja”.

„Ja, tentoe begitoe, tapi akoeh sendiri apakah tida nanti didjebloesken dalem pendjara”.

„Akoeh kira tida, akoeh nanti kasi tanggoengan dan tjeritaken djoega jang kae sendiri dateng di roemahkoe dan

kae sendiri jang bikin roeboeh itoe Blanda”.

„Akoeh pertjaja kae nanti menoeloeng”, kata Tjoei Liang kamoedian, „tapi akoeh masi berkoelatir, kerna ini perkara tida bisa diboeat permaenan”.

Tida tama lagi marika soeda sampe di Soekaboemi dan laloeh metoedjoe ka kantoer pembesar politie. Lantaran itoe waktoe ampir pagi, itoe tiga perampok dikasi mondok di itoe kantoer dan didjaga keras oleh bebrapa politie-dienaar jang dapet prentah boeat lantas menembak djika salah satoe dari itoe tiga perampok tjoba melarikan diri.

Tjoei Liang sendiri tinggal menggeros di ia poenja auto.

Besoknja pemereksa'an dimoelai oleh pembesar politie. Lantaran ada boekti-boekti jang tjoekeop, maka itoe tiga pendjahat tida bisa sangkal lagi toedoehan dan lantas dikasi masoek dalem pendjara, itoe doea orang di Soekaboemi dan itoe orang Olanda bakal dibawa ka Batavia boeat ditahan dalem pendjara jang disediaken boeat orang Europa.

Tjoei Liang sendiri poen ampir-ampir sadja ditahan, tapi lantaran ia bisa membi katering jang bagoes dan djoega itoe assistent wedana sendiri terangkan, itoe anak moeda jang kabarken terdjadinja itoe perampokan dan Tjoei Liang djoega jang djotos sampe itoe orang Europa terplanting, Tjoei Liang dilepaskan, dan boleh lantas poelang ka Buitenzorg.

Dengen tjepet ia lariken kadarannja poelang ka Bogor dan sesampnja di depan Eng Lay, ia berkata:

„Djika satoe kali lagi kae prentah akoeh bawa orang begitoean, maskipoen kae kasi gadji seriboe roepia seboelan, ini pakerdja'an akoeh lepaskan”.

„Kenapa ?” tanja Eng Lay dengan kaget.

„Itoe tiga orang ada perampok. Soekoer djoega ia lakoeken itoe kedjahatan di tempat jang tida asing boeat akoeh, tjoba di laen tempat, tentoelah akoeh ini hari soeda didjebloesken dalem pendjara, tertoeoeh toeroet tjampoer lakoeken perampokan.”

Eng Lay tida maoe pertjaja omongannja Tjoei Liang, tapi ini anak moeda laloeh toetoerken pandjang lebar apa jang telah terdjadi. Achirnja ia berkata:

„Soekoer djoega oewang marika soeda bajar limapoeloeh roepia, bilah tida, tentoelah kae boeang benzine dan minjak pertjoema”.

Bebrapa kali Tjoei Liang dipanggil mengadep oleh pembesar politie, dan kira-kira doea boelan kamoedian itoe perkara perampok djadi beres. Itoe tiga perampok masing-masing dapet hoekoeman dengan pantes. Tjoei Liang terlepas dari segala toedoehan dan dapet poedjian djoega dari fihak politie.

Sebetoelnja Tjoei Liang poenja penghidoepan sebagai chauffeur ada seneng sekali. Betoel djoega ia bekerdja berat, sering kali bermalem-malem ia tida tidoer, tapi toeh ia

hasilnja „kita” poenja pekerdja'an di ini malem. Kaoe toch taoe dengan oewang kaoe bisa toetoeop moeloet lebih gampang dari pada dengan sendjata”.

„Ja, djika kaoe kata begitoe, akoe mengarti”, kata itoe orang Europa, jang laloe toetoeerken marika poenja maksoed bikin perdjanaan di waktoe malem. Marika dapet warta satoe hadji tida djaeoh dari kota Soekaboemi baroe sadja djoel ia poenja bebrapa poeloeh ekor karbo, dan lantaran itoe djadi mempoenjai banjak oewang di roemahnja. Laen dari itoe kang hadji mempoenjai djoega banjak barang perhiasan mas inten, dan ini semoea membikin itoe tiga orang djadi mengiler.

Samentara itoe Tjoei Liang jang kenal betoel djalanan antara Batavia dan Bandoeng, djadi dapet taoe djoega jang oemahnja itoe hadji sabetoeinja tida djaeoh dari roemahnja rsatoe assistent wedana hingga ia lantas atoe satoe tipoeoh boeat serahkan itoe tiga perampok pada tangan politie.

„Djika kita poenja maksoed soeda terkaboel”, kata itoe orang Tionghoa jang doedoek di bagian blakang dari itoe auto, „kita boleh bagi sama rata pendapatannja”.

„Ja, itoe ada pantes”, kata kawannja itoe orang Boemi-poetra.

Tjoei Liang kasi lari itoe kantaran semangkin tjepet, dan sesoedahnja djalan kira-kira satoe djam setengah, sekoenjoeng-koenjoeng itoe orang Europa kasi tanda, soepaja Tjoei Liang djalanken itoe kantaran lebih perlahan.

„Kita ampir sampe”, kata ia, „dan ada perloe kita poenja kantaran tida terlaloe brisik”.

Di satoe tempat jang gelap, itoe orang Europa prentah brentiken itoe auto, dan prentah djoega boeat pademken semoea lampoenja.

Dengen berbisik itoe orang Europa toendjoek di mana adanja roemah dari pa Hadji jang moesti disatronin, tapi Tjoei Liang bilang, lebih baek ia menoenggoe di itoe tempat boeat kasi tanda djika ada bahaja.

Itoe tiga orang moefakat, dan sesoedahnja berdami lebih djaeoh, marika berlaloe.

Baroe sadja itoe tiga orang mengilang di tempat gelap, lantas Tjoei Liang lari sekoeat-koeatnja menoedjoe ka roemahnja assistent wedana, jang kebetoealan sekali tida brapa djaeoh dari itoe tempat.

Ini ambtenaar Boemipoetra jang radjin maskipoen itoe waktoe soedah djaeoh malem, masi doedoek menghadepin medja toelis. Satoe lampoe minjak tanah ada menjiarken sinar terang dalem itoe roeangan di mana itoe ambtenaar berada.

Tjoei Liang mengetok pintoe.

„Siapa?”, tanya itoe ambtenaar.

„Akoel”, saeet Tjoei Liang „akoe sobat dari Meester, lekas boeka, ada perkara perloe”.

Pintoe sigra terboeka, dan itoe assistent wedana djadi

sangat heran tempo dapet liat Tjoei Liang begitoe waktoe ada di depannja.

„Maar.....” kata itoe ambtenaar.

„Sekarang tida ada maar-maar, tapi paling perloe kaoe koempoelken kaoe poenja orang-orang. Roemahnja satoe hadji tida djaeoh dari sini sekarang sedeng dikoendjoengin rampok, dan marika menoempang di akoe poenja auto. Paling perloe sekarang tangkep itoe tiga pendjahat”.

„Apa kaoe bilang?”

„Akoel bilang apa jang sebernernja terdjadi, tjoe ma sadja akoe koeatir tida bisa menoeloeng itoe hadji dengan sanak familienja, kerna itoe tiga bandiet ada bersendjata langkep, pistool, golok, dan laen-laen”.

Sesa'at lamanja itoe ambtenaar Boemipoetra tinggal diam, tapi Tjoei Liang ternjata tida maoe menoenggoe bagitoe lama.

„Toeloeng itoe hadji, akoe koeatir soeda terlaloe laat, tapi paling baek kita semboeni di tempet gelap, dan djika itoe tiga badjangan maoe naek di auto kita lantas serang”.

Dengen tida hilang tempo itoe assistent wedana koempoelken ia poenja orang-orang jang bawa roepa-roepa sendjata, dan lantas menoedjoe ka tempat di mana itoe auto ada berdiri. Djoestroe baroe sadja marika sampe, dari laen djoeroesan keliatan itoe tiga perampok konbali. Dengen lekas Tjoei Liang berdiri melendot pada itoe kantaran, soepaja tida membikin tjoeeriga pada itoe tiga orang.

Itoe tiga rampok masing-masing ada membawa satoe boent lan jang besar sebagai tanda marika poenja pekerdja'an berhasil bagoes. Dengen lekas marika menghampiri pada itoe auto, tapi Tjoei Liang keliatannja masi djoega berlaloe lambat.

„Hajo lekas kasi djalan auto”, kata itoe orang Europa tempo dateng deket pada Tjoei Liang, tapi itoe chauffeur boekan toeroet itoe prentah hanja kasi satoe djoto'an di mekannja itoe orang Europa jang itoe waktoe djoega djadi roeboeh. Tjoei Liang toebroek padanja hingga ia tida mempoenjai tempo boeat goenaken ia poenja sendjata api.

Sementara itoe, orang-orangnja itoe assistent wedana dikepalaken oleh itoe ambtenaar Boemipoetra sendiri dateng menjerang pada doea rampok jang laen, jang tida keboeroe lepaskan barang bawaannja jang digendong, hingga marika djoega tida bisa melawan.

Itoe berkelahian tida lama, dan sepuloeh minuit kamoedian itoe tiga perampok digiring ka kantoeanja assistent wedana. Telefoon sigra dikasi bekerdja boeat minta dikirim orang politie dari Soekaboemi, dan bebrapa orang diprentah pergi ka roemahnja itoe hadji boeat preksa keada'an di sana.

Ternjata itoe rampok-rampok tida mempoenja pekerdja'an berat, kerna kebetoealan dalem itoe roemah tjoe ma ada itoe hadji bersama ia poenja istri. Marika berdoea

Eng Lay tida djadi goesar, hanja berbalik berkata sambil tertawa: „Loetjoe, loetjoe betoel. Akoe kira kae ada satoe orang pelantjongan jang mae sewa auto.”

„Tapi apa kae soeka trima akoe bekerdja?” tanja Tjioe Hin palseoe.

„Ja, sebetoelnja akoe belon pernah mempoenjai chauffeur bangsa Tionghoa, tapi akoe mae tjoba pada kae. Apa kae soeda lama kandarken auto?”

„Lama djoega, kira-kira ampat taon dan belon pernah akoe menerbitkan katjilaka'an, maskipoen akoe poenja auto tjepet sekali dan bertenaga besar.”

„Kae poenja auto?”

„Tida akoe mae maksoedken autonja akoe poenja madjikan jang doeloe. Sabetoelnja akoe baroe sadja brenti bekerdja, kerna akoe poenja thauwke brangkat ka Europa.

„Siapa namanja?”

„Tjoei Liang”, kata Tjioe Hin tetiron.

„Ako tentoe tida oesa tanja lagi apa kae mempoenjai rijbewijs,” kata Eng Lay, „mari toeroet padakoe, dan kae boleh preksa auto mana jang kae soeka.”

Marika berdoea laloeh koendjoengin tempat di mana ada berdiri bebrapa auto. Tjoei Liang pilih jang paling besar, merk Hudson, dan boeat toendjoekken kepandeannja, ia minta Eng Lay toeroet padanja bikin perdjalanen per-tjolahan. Tapi ini perminta'an ditolak.

„Ako pertjaja kae soeda pande,” kata Eng Lay, „djika kae tida bisa pegang itoe pakerdja'an, tentoe djoega kae tida dateng di sini boeat lamar itoe pakerdja'an. Baek, moelai ini hari kae boleh „bawa” itoe auto.”

„Ako sanget girang kae soeka trima akoe bekerdja,” kata Tjoei Liang. „Tapi idzinkenlah akoe denger perdjandjannja.”

„O, kae maksoedken, brapa besarnja kae poenja gadji?” tanja Eng Lay dengan mesem, „ja, brapa kae rasa bisa tjoekeop? Akoe poenja chauffeur Boemipoetra dapet limapoeloe roepia seboelan, dan semoea persenan marika dapet. Lantaran kae ada saorang Tionghoa, akoe soeka kasi lebih. Toedjoepeoloe lima roepia seboelan, asal sadja kae kerdja baek. Akoe pertjaja tentoe kae tida nanti mae maen gila seperti chauffeur-chauffeur Boemipoetra, dapet sepeoloe roepia satoe hari, tjoe ma serahken tiga ringgit.”

„Ja, tentoe sadja djika kae gadji tjoekeop, akoe nanti lakoeaken betoel akoe poenja kewadajiban,” kata Tjoei Liang.

Begitoelah moelai itoe hari kita poenja millionair moeda djadi chauffeur dari satoe auto persewa'an. Ia bekerdja dengan radjin sekali, hingga Eng Lay djadi merasa heran, jang satoe chauffeur Tionghoa bisa bekerdja begitoe giat, sendeng chauffeur-chauffeur jang laen ada males sekali. Tjoetji auto poen itoe chauffeur-chauffeur prentah marika poenja

pembantoe, tapi dengan Tjoei Liang laen sekali. Ia tida soengkan boeat goeloeng badjoe boeat tjoetji auto sampe bersih. Tjat dan bagian-bagian jang mengkilap dari itoe kandara'an saban hari ia bikin bersih sampe mengkilap bagoes sekali. Motornja itoe kandara'an poen ada bersih sekali, kerna ternjata Tjoei Liang ada mempoenjai djoega [pengat-tahoean tentang motor auto.

Oleh kerna itoe Eng Lay djadi semangkin sajang pada itoe chanffeur, dan lantaran pendapatn dari itoe auto ada bagoes, maka sebelonnja boelan terganti, Tjoei Liang dikasi taoe, ia poenja gadji dikasi naek djadi sembilan poeloe roepia.

Tentoe sadja Tjoei Liang djadi sanget girang, dan dengan boeroe-boeroe ia kasi taoe pada oewa Tjay jang baek, jang perlahan dengan perlahan anggep Tjoei Liang ada djadi ia poenja familie dan perlakoean seperti djoega ia poenja anak sendiri.

Kira-kira satoe boelan setengah sedari Tjoei Liang lakoeaken itoe pakerdja'an, di satoe malem, tempo Tjoei Liang ampir brangkat poelang, di itoe persewahan auto ada dateng tiga orang lelaki, satoe orang Europa, satoe orang Tionghoa dan satoe orang Boemipoetra. Masing-masing ada membawa satoe boengkoesan ketjil.

Marika bertiga minta sewa auto boeat perdjalanen jang djaoeh, dan dengan tida banjak bitjara lagi laloeh kaloearken salembaer oewang kertas dari limapoeloe roepia sebagai voorschot.

Tjoei Liang tanja, ka mana ia moesti bawa marika bertiga, tapi itoe tiga orang jang berpakean perlente, bilang ia moesti toeroet sadja, kamoedian ia bisa taoe ka mana marika hendak pergi.

Eng Lay idzinken Tjoei Liang kaloear dengan autonja. Ternjata itoe tiga orang mempoenjai maksoed jang tida baek, kerna lebih doeloe ia prentah Tjoei Liang djalanken autonja dengan keras menoedjoe ka Soekaboemi. Samentara itoe, itoe orang Europa kaloearken satoe pistol dan toedjoeaken itoe di pelengannja Tjoei Liang.

Itoe anak moeda djadi sanget kaget, kerna ia sendiri tentoe tida bisa melawan pada itoe tiga orang, maskipoen ada membawa sendjata api.

Maskipoen begitoe, itoe orang moeda tabaken hatinja dan dengan mesem ia berkata:

„Djangan maen-maen, boeat apa kae toendjoekken barang permaenan begitoe matjem padakoe?”

„Apa, kae bilang kae maen-maen?” tanja itoe orang Europa dengan melotot.

„Ja, akoe taoe itoe ada satoe pistol”, kata Tjoei Liang, tapi akoe mae bilang lebih baek kae simpen itoe sendjata, apakah kae tida mengarti akoe poen tida ingin ilang djiwakoe, malahan sanget harep nanti dapet bagian dari

mendapat gadji tjoekoop. Ia himat sekali memake oewang, dan soeda loepaken ia poenja kebiasa'an di doeloe hari. Saben boelan ia trima gadji sembilanpoeloe roepia, dan selebihnja ia memtajar oewang makan dan menginep pada oewa Tjay, ia simpen.

Tiada pernah sebagitoe lama ia mempoenjai ingetan boeat tjari plesier atawa minoem-minoeman keras. Kewadjiannja ia lakoeken dengan betoel, hingga ia poenja madjikan djadi semangkin sajang padanja.

VIII.

HONG KIAUW.

Perlahan dengan perlahan lima boelan soeda berlaloe sedari Tjoei Liang keloear dari roemahnja boeat menoentoet penghidoepan seperti saorang jang tida berharta.

Ia poenja kasehatan badan ada berbeda djaoeh dari bebrapa boelan jang laloe. Sekarang ia keliatan ada lebih seger dan koewat. Tida pernah ia dapet rasa mabok, atawa mae moentah, dan ia poenja napsoe makan sering kali membikin oewa Tjay djadi heran.

Itoe anak moeda keliatannja seneng sekali hidoep dengan tjara begitoe dan sering kali ia berkata pada diri sendiri:

„Soenggoeh akoe tida pernah doega, jang doedoek di bantal jang empoek, saben hari dapet makanan jang paling ledzat dan tida oesa bekerdja ada lebih berbahaja dari pada tidoer di bale-bale, makan barang santapan jang saderhana dan bekerdja keras”.

Di satoe hari, sedeng Tjoei Liang menggosok ia poenja auto hingga itoe kantaran keliatannja bersih betoel, di itoe bengkel ada dateng saorang moeda, jang Tjoei Liang lantus kenal'n, ada itoe orang moeda djoega jang ia soeda bantoe pasang band auto di itoe malem, tempo ia melariken diri dari roemahnja Salimah.

Tjoei Liang poera-poera tida dapet liat padanja, tapi itoe orang moeda menghampiri padanja dan tempo soeda memandeng sesa'at lamanja, ia menanja:

„Djadi kae bekerdja di sini?”

„Ja”, saet Tjoei Liang dengan pendek dan bekerdja teroes.

„Apakah kae soeka bekerdja padakoe? Kebetoelan sekali akoe poenja chauffeur dapet sakit keras, dan meninggal doenia, hingga sekarang akoe tida mempoenjai chauffeur”.

„Tapi kae sendiri toch bisa stuur auto?” kata Tjoei Liang.

Sebetoelnja di itoe waktoe Tjoei Liang tida mae perdoeliken lagi pada itoe orang moeda. tapi sekoenjoeng-koenjoeng di depan matanja ada herbajang itoe paras jang elok dari itoe gadis jang ia dapet liat di itoe malem.

Tjoei Liang djadi sangsi. Ia merasa senang bekerdja pada Eng Lay, tapi sebaliknja ia ingin sekali boeat bisa pandang lagi sekali itoe paras manis jang soeda menarik ia poenja hati.

Sebelonnja itoe orang moeda membri penjaetan atas pertanja'annja Tjoei Liang, keliatan Eng Lay mendatengin.

„Aih, aih, kae dateng, engko Siang Lie?” tanja Eng Lay dengan tertawa.

„Ja,” kata itoe orang moeda, „akoe dateng dengan maksoed boeat pindjem salah satoe kae poenja chauffeur, kerna akoe sekarang tida poenja chauffeur”.

„Dan kae poenja chauffeur jang doeloe?”

„Soeda mati”.

„Heee?” kata Eng Lay dengan roepa heran, „belon lama akoe liat ia masi ada begitoe sehat seperti kae atawa akoe.”

„Memang djoega ia kena diserang penjakit mendadak”.

„O” begitoe! Tapi akoe sendiri tida mempoenjai banjak chauffeur”.

„Ini sadja kae kasi padakoe”, kata Siang Lie sambil menoendjoek pada Tjoei Liang.

„Tjioe Hin?” tanja Eng Lay, tapi ia ada akoe poenja chauffeur jang paling baik, paling radjin dan tida pernah nakal. Gadjinja sembilanpoeloe roepia”.

„Djika kae bisa bajar sebegitoe, akoe toch i rani bajar seratoes roepiah”, kata Siang Lie, „itoe toch ada bergantoe pada orangnja sendiri?”

Bebrapa lamanja Eng Lay berpikir. Sebetoelnja ia merasa berat boeat lepas pada Tjoei Liang jang sebegitoe lama membri kaoentoengan padanja boekan sedikit. Sebaliknja ia merasa maloe boeat tolak perminta'annja ia poenja langganan, maka apa boleh bocat ia berkata:

„Djika Tjioe Hin soeka, akoe tida merasa kaberatan.”

Tjoei Liang atawa Tjioe Hin palsoe memandeng pada Eng Lay, seperti djoega ia mae menanja: „Djadi itoelah balesan dari kae boeat akoe poenja tjape sebegitoe lama?”

Eng Lay mengarti apa jang Tjoei Liang mae bilang, maka djoega ia lantus landjoetken bitjaranja:

„Kae boleh tjoba bekerdja pada engko Eng Lay. Boekankah ia mae kasi gadji seratoes roepia? Bilah kae tida seneng bekerdja di sana, kae boleh bekerdja kombali di sini”.

„Djika ada itoe perdjandjian akoe mae bekerdja di sana”, kata Tjoei Liang.

Lantaran Tjoei Liang tida mempoenjai sangkoetan satoe apa pada Eng Lay, di itoe hari djoega ia pindah bekerdja pada Siang Lie.

Go Siang Lie ternjata ada satoe orang moeda jang bisa dibiliang hartawan djoega. Dalem satoe roema gedong jang

bisa dibbilang tjoekoep besar, ia hidoep dengan ia poenja iboe jang soeda beroesia tinggi sekali, hingga soeda tida bisa djalan dan saban-saban moesti ditoe-roenken atawa dikasi naek di pembaringan. Laen dari itoe ia masi mempoenjai satoe soedara prampoean jang bernama Siang Nio, jang pembatja soeda kenal. Jaitoe boekan laen orang hanja itoe gadis jang tida bisa dibbilang berparas elok.

Tentoe sadja Tjoei Liang tida perdoeliken pada orang-orang di itoe roemah. Ia poenja maksoed adalah boeat dapet taoe, siapakah adanja itoe orang prampoean jang soeda tarik pikirannja begitoe keras.

Di waktoe sore, baroelah ia bertemoe dengan itoe orang jang dipangenin, tapi itoe waktoe djoega Tjoei Liang djadi semangkin heran, kenapa sedeng ia liat Siang Nio soeda berias rapi, adalah itoe gadis jang ia ingin ketemoeken di waktoe begitoe masi menjoetji piring dan memegang sesapoe.

„Soenggoeh inilah tida adil”, pikir Tjoei Liang dalem hati, „masatah orang jang begitoe djelek moesti dapet pengbidoepan jang begitoe senang, sedeng ini satoe prampoean jang elok moesti djadi begini melarat?”

Penglihatannja Tjoei Liang memang tida bisa dibbilang kliroe. Oei Hong Kiauw, begitoeelah namanja itoe gadis, memang djoega ada saorang prampoean jang tjantik sekali. Ia poenja moeka jang boender ada laksana boelan poernama jang sedeng mementjarken sinarnja jang gilang-gilang. Ia poenja koelit poetih jang haloes bisa bersaing dengan segala prampoean Europa jang paling tjantik. Sepasang mata jang djeli ada bernawoeng di bawah doea alis seperti djoega sengadja diloeikis oleh toekang gambar jang pande. Ia poenja idoeng bangir, sedeng moeloetnja jang ketjil tertoeoep dengan sepasang bibir merah, dan ia poenja doea baris gigi jang ketjil ada poetih sebagai moentiara. Dengan pendek bisa dibbilang, djarang ada satoe gadis jang begitoe elok seperti Hong Kiauw.

Ini gadis sebetoelnja ada satoe anak piatoe. Ia poenja ajah saorang Tionghoa totok, di waktoe Hong Kiauw masi ketjil, soeda meninggal doenia. Ia poenja iboe tida menikah lagi dan tinggal djanda. Sesoeдахnja ajahnja Hong Kiauw meninggal doenia, ia poenja iboe bekerdja sebagai pengeroes roemah pada iboenja Siang Lie, dan begitoeelah sampe kamoedian iboenja djoega menoetoe mata Hong Kiauw tetep tinggal menoempang dalem itoe roemah sebagai penggawe.

Go Siang Lie ada terkenal sebagai saorang moeda jang paling bengal di itoe kota. Ia tida mempoenjai pakerdja'an, kerna harta jang ia poenja ajah tinggalkan, ia anggep tida bisa djadi habis.

Seperti djoega kebanyakan anak moeda jang bisa hidoep dengan senang dari harta jang terdapat dari orang toea,

itoe anak moeda tjoema perloeken pada kasenangan sadja. Bebrapa kali Siang Lie njataken ia poenja rasa soeka pada Hong Kiauw, tapi ini gadis dapet taoe, bahoea Siang Lie boekan tjintaken padanja dengan soenggoeh-soenggoeh. Itoe gadis sebetoelnja ada bentji sekali pada Siang Lie, tapi kerna ia tida mempoenjai sanak soedara di Java, maka apa boleh boeat ia tinggal sadja di itoe roemah dan tida njataken kebentjiannja pada Siang Lie, jang memang terlaloe sering toendjoekken tingka lakoe tengik jang tida bisa membikin satoe gadis bisa merasa soeka padanja.

Di itoe roemah ada tinggal djoega satoe prampoean djanda, jang dinamaken oewa Eneng. Inilah ada satoe prampoean jang boleh dibbilang ada jang paling djoedes dari antara pendoeoek itoe roemah.

Dalem ia poenja roepa-roepa akal boesoek boeat bikin Hong Kiauw maoe toeroet maoenja, Siang Lie selaloe dapet bantoean dari oewa Eneng.

Di satoe malem, jaitoe kira-kira sepoeleoh hari sedari Tjoei Liang bekerdja pada Siang Lie sebagai chauffeur, kebetoean sekali itoe anak moeda tida poelang ka roemahnja oewa Tjaj. Itoe malem djam sepoeleoh baroe Siang Lie poelang dari Soekaboemi, dan Tjoei Liang anggep soeda terlaloe malem boeat poelang ka tempat penginepan. Ia ambil poetoesan boeat menginep sadja di kamar auto.

Maskipoen itoe waktoe ia rasaken dirinja sanget lelah, toeh ia tida bisa tidoer poeles. Kebetoealan itoe malem terang boelan, maka sesoeдахnja Tjoei Liang bersihken badan di kamar mandi, ia djalan-djalan di kebon.

Sekoenjoeng-koenjoeng ia dapet denger soearanja saorang prampoean jang menangis. Dengan perlahan ia menoedjoe ka tempat dari mana itoe soeara kaloeat dan di sana ia ketemoeken Hong Kiauw doedoek di roempoeat sambil toetoe pin kadoea matanja dengan ia poenja lengan jang kanan.

Itoe gadis roepanja tida dapet liat Tjoei Liang mendatengin, kerna ia teroes toendoe dan menangis tersedoe-sedoe.

Dengen perlahan Tjoei Liang menghampiri dan tempo ia soeda dateng deket, ia menanja dengen berbisik:

„Apakah djoega jang membikin kae djadi begini sedih, nona?”

Hong Kiauw djadi terprandjat, dan tempo dapet liat pada Tjoei Liang, ia laloe menjoesoetin aer mata. Gadis itoe ternjata boekan ada saorang jang pemaloean, kerna bebrapa sa'at lamanja ia memandang dengen sorot mata jang haloes tapimenjataken kadoekahan besar pada itoe orang moeda.

Kamoedian sesoeдахnja mengelah napas ia berkata:

„Saorang jang mempoenjai nasib begini tjilaka, tentoealah mempoenjai banjak sekali alesan boeat bersedih”.

„Akoë iniposn boskan saorang jang terlaloe beroentoeng," kata Tjoei Liang, „bolehkah akoë kenalkan akoë poenja nama?"

„Boleh," kata Hong Kiauw dengan perlahan.

„Akoë ini Tjoe Hin, Khouw Tjoe Hin. Djika akoë tida klitroë kaoë ada djadi satoe penggawe di ini roemah, akoë poen tjoema chauffeur sadja, tapi maski begitoe akoë rasanja bisa menoeloeng pada kaoë, maka apakah kaoë soeka pertjajaken padakoe apa jang membikin kaoë begitoe berdoeka?"

Kembali Hong Kiauw angkat kepalanja boeat memandang pada Tjoei Liang. Itoë gadis ternjata tida djadi maloe meliat parasnja Tjoei Liang jang menoendjoekken kamoelihan. Laen dari itoe parasnja kita poenja millionair ada laen sekali dari Siang Lie jang tjoema bisa membikin orang djadi merasa tida senang.

„Apakah rasanja kaoë bisa pertjaja padakoe?" tanja poela Tjoei Liang.

Sesa'at lamanja Hong Kiauw memandang padanja dengan tadjem, dan kamoedian dengan soera lemah lemboet ia berkata:

„Sebetolnia akoë belon pernah menaro kapertjaja'an pada saorang lelaki, tapi ini kali akoë maoë menaro kapertjaja'an jang tida berwates pada kaoë".

„Trima kasi," kata Tjoei Liang dengan girang, „djika begitoe, kaoë tentoe tida merasa kabahatan boeat toetoeerken kaoë poenja hikajat, dan djika bisa seboleh-boleh akoë nanti membantoe soepaja kaoë tida terlaloe berdoeka".

Hong Kiauw mengelah napas, dan aer mata kembali mengoetjoer di kadoea pipinja jang haloës.

„Djanganlah terlaloe doeka," kata Tjoei Liang dengan maksoed memboedjoek, „sekarang akoë ini tjoema ada satoe chauffeur sadja, tapi pertjajalah kaoë tida nanti menjesjel taro kapertjaja'an padakoe".

„Akoë merasa girang, djika dengan hati soetji kaoë soeka perlindoengin padakoe, engko Tjoe Hin," kata Hong Kiauw, „barangkali kaoë soeka toetoeerken djoega kaoë poenja perdjalanjan, barangkali kaoë bisa membrici hiboeeran pada hati jang pepet".

„Akoë poenja hikajat tida berbeda dari orang kebanjakan," kata Tjoei Liang dengan mesem, „akoë ini ada saorang miskin, itoelah kaoë tentoe soeda bisa doega, kerna saorang jang hartawan tida nanti maoë bekerdja sebagai chauffeur, tjoema sadja akoë maoë bilang, sebelonnja tahon berganti akoë mempuenjai pengharepan, akoë poenja ke-ta'an akan djadi lebih baik".

„Barangkali kaoë bakal dapet warisan besar," kata Hong Kiauw.

„Boekan, tapi ini perkara menjesjel sekali kaoë tida bisa tjertitaken pada akoë sekarang, nanti djika soeda sampe

temponja kaoë bisa dapet taoë, tapi tjobalah toetoeerken kaoë sendiri poenja hikajat".

„Akoë poenja hikajat tjoema bisa menjedihkan sadja," kata Hong Kiauw dengan roepa sedih, di waktoë masi ketjil sekali, akoë poenja ajah meninggal doenia. Akoë poenja iboe laloeh bekerdja di sini, dan samentara itoe akoë di-kirim ka sekola. Baroe sadja akoë beroemoer doebblas tahon, akoë poenja iboe djoega menoetoep mata boeat selamanja. Laen familie akoë tida poenja, maka terpaksa akoë tinggal tetep di ini roemah. Akoë bekerdja sebagai boedjang dari pagi sebelonnja matahari terbit sampe soeda djaoeh malem, tapi akoë poenja pekerdja'an itoe selaloeh tida dihargaken. Akoë tida takoet boeat lakoeken pekerdja'an jang paling kotor, tapi selamanja akoë salah. Akoë dimaki tida brentnja. Apakah itoe semoea tida tjoekoep boeat membikin satoe gadis sebagai akoë jang berdiri dalem doenia sebatang karang dalem doenia, djadi nekat?

„Laen dari itoe engko Siang Lie saban hari memboedjoek pada akoë boeat toeroet kemaoëannja, tapi akoë taoë, ia boekan tjintaken padakoe, hanja maoë boeat permainan sadja. Lebih djaoeh adalah oewa Eneng. Ini orang jang ampir masoek dalem lobang koeboer masi tida soengkan boeat lakoeken akal-akal kedji. Doeloe akoë tidoer sama-sama ia dalem kamar, tapi bebrapa kali akoë dapet kenjanta'an ia poera-poera loepa kontji pintoe di waktoë malem, dan satoe kali engko Siang Lie tjoba masoek boeat paksa padakoe....."

Tjoei Liang mendengerin tjertitanja Hong Kiauw dengan terharoe. Ia merasa sanget kasihan pada itoe gadis jang mempuenjai nasib begitoe djelek, dan dengan tida terasa lagi ia toeroet koetjoerken aer mata.

Hong Kiauw melirik pada Tjoei Liang, dan dapet liat Tjoei Liang menoesoet aer mata.

„Kaoë kenapa, engko Tjoe Hin?" tanja itoe gadis dengan heran.

„Akoë djadi terharoe mendenger kaoë poenja tjerita", kata Tjoei Liang. „Akoë sendiri ada saorang miskin, tapi toeh akoë poenja keada'an masi ada djaoeh lebih baik djika dibandingken dengan kaoë, satoe gadis jang lemah, maka akoë toeroet sedih mendenger kaoë poenja tjerita". Poen Hong Kiauw mendjadi sedih lagi. Sasoeadahnja mengelah napas bebrapa kali dengan soearanja jang merdoë ia berkata:

„Baroe ini kali akoë dapet deuger satoe orang njataken ia berkasihan padakoe, trima kasi, engko Tjoe Hin, trima kasi banyak."

Bebrapa lamanja itoe gadis memandang dengan tadjem pada Tjoei Liang jang kamoedian pegang kadoea tangannja itoe gadis.

„Hong Kiauw", kata ia kamoedian, „apakah kaoë soeka

berdjandji padakoe, boeat tida kasi kae poenja diri teriket perdjandjian apa djoega, sampe di laen tahun?"

„Akoë tida mengarti, engko.....”

Di itoe waktöe Tjoei Liang soeda tida tahan lebih lama, boeat njataken apa jang terkandoeng dalem hatinja.

„Ma'afken akoë”, kata ia kamoedian, „kae tentoe tida taoe, bahwa sedari akoë bertemoë di itoe malem di tengah djalan, akoë soeda tida loepaken lagi kae poenja paras. Akoë maoë mengakoë teroës terang, doeloëan akoë bekerdja pada persewahan auto „Matahari” dengan gadji bagoes sekali, dan pakerdja'an di sana ada lebih senang dari pada di sini, tapi lantaran akoë ingin boeat bertemoë poela pada kae, maka akoë trima itoe tawaran dari Siang Lie boeat bekerdja padanja.....”

„Engko Tjoe Hin”.

„Ja, akoë tjintaken kae, Hong Kiauw, tjintaken dengan segenepe hati. Apakah kae tida pandang terlaloe rendah djika akoë djadi kae poenja soëami? Akoë djoega ada anak jatin piatoë.....”

Hong Kiauw toendoek dan paras moekanja jang diterangin oleh sinarnja remboelan, keliatan berubah djadi merah.

„Sekarang akoë poenja keada'an memang tida terlaloe bagoes, maskipoen dengan gadji seratoës roepia seboelan akoë bisa pelihara satoë istri dengan pantes. Tapi, toenggoelah sampe ampir tahun baroe, dan djika kae tida menjelah, di itoe waktöe kita djadi soëami istri”.

Hong Kiauw tida menjaot, tapi ia melirik dengan mesem.

Inilah soeda tjoekoop boeat Tjoei Liang, ia berbangkit dan tarik djoega Hong Kiauw bangoen. Dengan perlahan ia tarik itoe gadis dateng lebih deket padanja dan laloeh menjioem ia poenja djidat jang poetih.

„Moelai ini hari djangan kae terlaloe berdoeka”, kata Tjoei Liang dengan berbisik, „pertjajalah, sebelonnja ini tahun terganti dengan jang baroe, kae tida nanti kenal kamelaratan lagi, tapi akoë harep kae nanti menoenggoë dengan sabar”.

Hong Kiauw manggoet dan tempo ampir sampe di depan pintoe roemah, marika berdoëa berpisah. Itoë gadis lantas masoek dalem kamarnja sendiri, dan Tjoei Liang masoek dalem kamar auto, dan rebahkan dirinja di auto jang bisa dibilang besar djoega.

Moelai dari itoe hari Tjoei Liang djarang sekali poelang ka roemahnja oewa Tjay, kerna ia anggep paling perloe mendjaga soepaja Hong Kiauw tida dapet goda'an. Sebaliknja itoe gadis poen selaloeh berlakoe manis sekali pada ia poenja toendangan, tapi tentoe sadja djika tida ada orang jang liat, kerna Tjoei Liang djoega tida ingin laen orang dapet taoë marika berdoëa poenja perhoe-

boengan.

Betoel sadja Hong Kiauw keliatannja djadi lebih goembira dari pada biasanja. Ia poenja paras jang tadinja selaloe menoendjoekken kasedihan dan kadoeka'an, sekarang djadi berubah bersinar terang. Ia lakoeken semoea pakerdja'an dengén tida koerang pakerdjinnja, tapi djika doeloe ia lakoeken itoe semoea pakerdja'an dengan hati jang pepet, sekang keliatan ia bisa mesem dan tertawa, maskipoen sedeng pegang penjoetjian.

Ini semoea membikin Tjoei Liang djadi sanget girang, dan ini anak moeda sebisa-bisa membikin senang hatinja ia poenja toendangan. Di waktöe malem, djika laen orang soeda tidoer njenjap dalem pembaringan, tentoelah itoe doea anak moeda doedoek berendeng di kebon, dan saling menghiboer.

Di satoë hari Hong Kiauw djadi riboet, kerna ia dapet kenjata'an ia poenja satoë badjoë soeda linjap tida ketahoëan ka mana perginja. Itoë gadis djadi menjomel tida brentinja, kerna ia merasa sanget heran, kenapa ia poenja badjoë jang sedeng didjemoer bisa hilang, sedeng jang laen tida.

Di waktöe malem ia bertemoë poela dengan Tjoei Liang.

„Soenggoë ini hari ada hari na'as boeat akoë”, kata itoe gadis, „laen orang poenja badjoë jang lebih bagoes, lebih mahal harganja tida ada saorang jang maoë samber, masa akoë poenja badjoë ditjoeri. Laen dari itoe, itoe sepotong badjoë ada jang paling baek jang akoë poenja. Dasar peroentoengan djelek”.

Tjoei Liang mesem mendenger ia poenja toendangan menjomel tjara begitoe, ia boekan toeroet menjesel, tapi keliatannja djadi bergirang.

„Soedalah, djangan terlaloe djengkel, Hong Kiauw”, kata ia dengan soëara lemah lemboet, „salembar pakean jang linjap tida boleh diboëat alesan boeat membikin kae djadi begitoe berdoeka”.

„Tjoba kae sendiri jang kahilangan.....”

„Boekan akoë terlaloe girang, kae poenja badjoë ditjoeri,” kata poela Tjoei Liang, „tapi akoë ingin sekali kae tida lantas terlaloe berdoeka boeat perkara-perkara ketjil begitoe. Soekakah akoë beliken bebrapa potong tjita boeat kae? Sedari kita orang bertoendangan belon sekali akoë kasi apa-apa pada kae, sedeng kae sendiri selaloeh oeroës akoë poenja kaperloëan. Kae toch tida menolak, boekan?”

Hong Kiauw memandeng dengan sorot matanja jang haloës dengan roepa tjinta pada itoe anak moeda. Sesoeahnja pegang dan oesap tangannja Tjoei Liang ia berkata:

„Akoë ini boekan satoë prempoëan jang inget pada barang-barang sadja, engko Tjoe Hin”.

„Akoë mengarti,” kata Tjoe Hin palsoë, „tapi akoë

harep kaeo djangan tolak akoe poenja tawaran. Itoe semoea toeh tida berharga besar, sedeng akoe poenja gadji ada tjoekoej".

„Djika kaeo mae kasi dengan setoeloensja hati, tentoe-lah akoe poen tida bisa menolak".

Sesoeadahnja masing-masing ada di tempat sendiri, Tjoei Liang berkata dengan perlahan pada diri sendiri:

„Djika Hong Kiauw tae, akoe jang tjoeri ia poenja badjoe tentoe ia djadi goesar. Tapi, akoe terpaksa tjoeri itoe badjoe. Sekarang akoe moesti kasi entjek Lim Tjong bekerdja. Ia moesti bikin bebrapa dozijn badjoe renda, badjoe Shangnai dan laen-laen jang perloe. Djika ia mae la-koeken itoe prenta betoel-betoel tentoe-lah ia moesti mem-poenjai bajak tempo, dan akoe mae kasi ia tempo anem boelan, soepaja ia bisa bekerdja dengan betoel".

Di itoe malem djoega Tjoei Liang menoesis soerat pandjang lebar pada ia poenja koeasa di Batavia. Bebrapa lembar kertas ada penoen dengan roepa-roepa prentah. Besoknja ia kirim itoe soerat dengan itoe badjoe tjoerian ka Batavia, dan sesoeadahnja mengirim itoe kiriman ia beli bebrapa potong tjita jang bagoes dan serahkan itoe pada Hong Kiauw.

IX.

MAKSOED KEDJI.

Soeda sepoeloeb hari lamanja Tjoei Liang tida poelang ka roemahnja oewa Tjay, hingga ini orang toea djadi djeng-kei tertjamper goesar, kerna saban-saban ia sediaken makanan boeat itoe anak moeda, tapi orang jang di-harep-harep tida djoega moentjoel, tapi di malem jang ka seulas itoe anak moeda mengetok pintoenja itoe roemah ketjil.

Itoe waktoe soeda djam sepoeloe hingga oewa Tjay jang soeda tidoer djadi kaget mendoesin dan goemeter. Di itoe roemah tida ada laen orang maka tida heran oewa Tjay djadi ketakoetan mendenger orang mengetok pintoe begitoe waktoe. Di itoe kampoeng memang sering kali terdjadi pentjoeri-pentjoeri lakoeken pakerdja'annja, dan oewa Tjay djoega kira, tentoe-lah jang datang ada sa-orang jang mempoenjai maksoed tida baik.

Tjoei Liang mengedor teroes, sampe achirnja oewa Tjay menanja:

„Siapa?"

„Ako, lekaslah boeka pintoe".

Oewa Tjay kenalin soearanja Tjoei Liang. Ia poenja rasa takoet sekoenjoeng-koenjoeng djadi linjap dan dengan lekas ia memboeka pintoe.

„Apa kaeo ada baik, oewa?" tanja Tjoei Liang dengan

mesem.

Bebrapa lamanja oewa Tjay memandang dengan ia poenja mata jang soeda-lamoer pada itoe anak moeda, seperti djoega maeo dapet kenjata'an betoel, apakah orang jang berdiri di depannja betoel itoe anak moeda jang noempang menginep padanja.

Achirnja ia berkata:

„Soeda lama sekali kaeo tida poelang-poelang, akoe kira kaeo soeda berlaloe dari ini kota".

„Ako harep kaeo djangan goesar, djika sebegitoe lama akoe mengilang", kata Tjoei Liang, „sebetoenja sekarang akoe mempoenjai laen pakerdja'an, dan akoe moesti menginep di roemahnja akoe poenja thauwke, kerna ia sering sekali kaloeor di waktoe malem".

„Dadi kaeo sekarang mempoenjai tempat menginep baroe. Pantas kaeo djarang poelang. Sajang akoe boeang-boeang setangg dengan pertjoema boeat oekoepin kaeo poenja tempat tidoer".

Tjoei Liang djadi tertawa.

„Dari doeloe akoe soeda bilang, kaeo tida perloe ter-laloe tjapeken hati boeat akoe. Laen dari itoe bajaran tigapoeloe roepa seboelan toeh tida terlaloe besar. Ini hari akoe baroe sadja poelang dari pardjalanan djaoeh, tapi akoe lautes datang ka mari boeat kasi oewang pada kaeo. Trimalah ini tigapoeloe roepia".

„Tapi kaeo tida tinggal tjoekoej satoe boelan di sini," kata oewa Tjay jang djoedjoer, maka akoe tida bisa trima pembajaran lengkep".

„Djanganlah begitoe beritoeangan, oewa", kata Tjoei Liang, „soenggoeh akoe merasa sanget bertrima kasih pada kaeo, maka itoe sedikit oewang kelebihan akoe harep kaeo tida tolak". Djika akoe ini ada saorang hartawan, tentoe-lah akoe soeda bikin kaeo tida oesa tjape lagi saban hari, boeat bales kaeo poenja boedi. Akoe poenja pembaringan di sini, akoe harep kaeo selamanja sediaken boeat akoe, maskipoen sekarang akoe moesti menginep di roemahnja akoe poenja madjikan. Satoe kali akoe nanti perloe pake".

„Ja, itoe pembaringan memang selamanja sedia boeat kaeo. Laen dari itoe, laen orang tentoe djoega akoe tida maeo trima menoempang".

„Dan maski akoe tida tidoer dan tida makan di sini, akoe nanti tetep kasi tigapoeloe roepia pada kaeo".

„Kaeo terlaloe baik, anak!"

„Ako toeh dapet gadji tjoekoej besar, maka tida ada djahatnja djika baik akoe bagi sebagian pada kaeo. Anak moeda tida pegang oewang terlaloe banjak".

Oewa Tjay djadi tertawa lantaran terlaloe girang, tapi Tjoei Liang sigra berpamitan, kerna ia ingin lekas bertemoeng dengan si djantoeng hati.

„Aneh, aneh betoel tingka lakoenja itoe anak moeda,” kata oewa Tjaj pada diri sendiri, „orang jang begitoe moelia pantes dapet peroentoengan lebih baek”.

Sambil bersoeit Tjoei Liang djalan menoedjoe ka roemahnja Siang Lie: la djalan dengan tjepet sekali, kerna itoe waktoe, seperti soeda dibilang, soeda malem, dan dari pagi ia belon bertemoe dengan Hong Kiauw, kerna waktoe matahari belon terbit ia soeda moesti kaloearken auto boeat bawa Siang Lie ka Plaboean Ratoe dan sampe malem baroe bisa kombali di Bogor.

Ampir semoea lampoe dalam gedongnja Siang Lie soeda dibikin padem apinja. Tjoema satoe sadja jang masi menjala, jaitoe dalem kamar toelisnja itoe orang moeda. Dengan tindakan perlahan Tjoei Liang berdjalan menoedjoe ka ia poenja tempat sendiri, tapi tempo ia sampe di sampingnja itoe kamar di mana masi ada sinarnja api, sekoenjoeng-koenjoeng ia djadi merandak, kerna ia dapet denger soearanja saorang prempoean jang sedeng bitjara. Ia poenja rasa tjemboeroean djadi moentjoel, dan dengan berindap-indap ia menghampiri itoe djendela.

„Akoed soeda djengkel menoenggoe terlaloe lama”, terdenger satoe soeara jang Tjoei Liang kenalin ada soearanja Siang Lie, „kae berdjandji, djandji sadja, tapi sampe sekarang belon djoega kae bisa boedjoek pada Hong Kiauw”.

„Tjoei Liang keroetken djidatnja, sedeng hatinja berdebar keras.

„Kae moesti sabar”, saet satoe soeara, „ada lebih baek kae bersabar, dari pada goenaken kakerasan”.

„Batngsat”, pikir Tjoei Liang, „inilah ada soearanja oewa Eneng, apa jang ini doea orang mae berboeat dengan Hong Kiauw”.

„Apakah kae tida mempoenjai laen akal, dari pada minta akoe bersabar?” terdenger poela Siang Lie berkata.

„Soenggoeh di ini waktoe akoe tida mempoenjai laen akal”, saet soeara jang laen, jang tida bisa salah lagi ada soearanja itoe prempoean toea, jang Hong Kiauw bilang selaloe membantoe Siang Lie lakoeaken roepa-roepa akal kedji boeat pikat itoe gadis.

Beberapa lamanja tida ada terdenger apa-apa dan Tjoei Liang merasa tida goenanja boeat mendengerin lebih lama, tapi sekoenjoeng-koenjoeng ia dapet denger Siang Lie berkata poela:

„Akoed dapet satoe akal jang bagoes sekali”, kata ia, „tapi tjoema bisa terdjadi djika kae mae membantoe”.

„Tjoba kae tjeritaken”, terdenger soearanja oewa Eneng.

„Kae tentoe taoe di Batoetoelis akoe poenja satoe roemah di tempat jang sepi, djaoeh dari roemahnja laen orang”.

„Ja, akoe taoe, tapi ada perhoeboengan apa antara itoe roemah dengan Hong Kiauw? Apakah kae mae djan-djken itoe roemah padanja, djika ia mae menoeroet?”

„Boekan begitoe”, kata poela Siang Lie, „kita bawa Hong Kiauw ka sana dengan auto. Tjoei Liang kita prentah lantah balik, dan diam-diam kae poen toeroet. Dengan bagitoe Hong Kiauw djadi berada berdoea'an sadja dengan akoe”.

„Masa ia mae mengikoet?”

„Ach masa kae tida poenja satoe atawa laen akal, boeat bisa pikat padanja, sampe ia mengikoet?”

„Dan Siang Nio”.

„Hm, apakah kae kira, Siang Nio mae perdoeli apa jang akoe berboeat dengan Hong Kiauw? Siang Nio toch tjoema akoe poenja soedara sadja”.

Tjoei Liang djadi sanget goesar. Ia taoe, itoe doea orang sedeng atoeer tipoeh kedji boeat tjemarken kahormatannja ia poenja katjinta'an. Ia ingin sekali boeat bikin antjoer kepalanja Siang Lie di itoe waktoe, tapi seboleh-boleh ia tahan amarahnja dan denger tjepet ia berlaloe dari itoe tempat.

Dengen tida koeatir ia poenja perboeatan bakal dikatahoei atawa tida, Tjoei Liang laloe mengetok dengan perlahan kamar tidoernja Hong Kiauw. Itoe waktoe kebetuelan itoe gadis belon tidoer, kerna ia sedeng djait badjoek jang ia dapet persen dari Tjoei Liang.

„Hong Kiauw!” begitoe Tjoei Liang memanggil dengan perlahan.

Itoe gadis lantes kenalin itoe soeara jang tida gampang diloepea olehnja, dan denger tida menanja apa perlounja Tjoei Liang mengetok pintoe di waktoe begitoe, itoe gadis boeka pintoe kamarnja.

Dengen tida dioendang lagi Tjoei Liang masoek dan mengontji pintoe. Hong Kiauw rasaken ia poenja soemanget separo terbang. Maskipoen ia moelai tjinta pada itoe anak moeda, toch ia anggep perboeatan begitoe ada katerlaloean. Tapi, lekas djoega Tjoei Liang bikin hilang ia poenja rasa koeatir.

„Akoed dateng di sini boekan dengan maksoed djahat”, kata ia dengan perlahan, „djangan koeatir, akoe djoega taoe apa jang diseboet kasapanan. Tapi satoe perkara jang sanget perloe ada memaksa akoe berboeat begini”.

„Perkara penting begimana, enko?” tanja Hong Kiauw jang djadi legah hatinja mendenger itoe katerangan.

„Baroesan akoe dapet denger pembjtjara'an antara Siang Lie dan oewa Eneng”

„Dan.....”

„Besok atawa loesa, ia nanti boedjoek kae boeat ikoet Siang Lie ka Batoetoelis”

„Apa maeanja?”

„Satoe maksoed jang kedji sekali. Di sana kaeo nanti ditinggal berdoea'an sauja dengan Siang Lie, dan.....”

Hong Kiauw boeka matanja besar-besar dan melendot pada tembok. Ia poenja paras menoendjoekken kakoeatiran besar, dan dengan satoe treakan ia menoengbroek pada Tjoei Liang.

„Djangan terlaloe riboet, Hong Kiauw,” kata Tjoei Liang dengan soeara perlahan, „besok tentoe djoega akoe jang moesti bawa kaeo ka sana, maka selamanja akoe masi bisa menoeloeng”.

„Apakah tida lebih baik akoe melarikan diri sekarang sadja”, tanja Hong Kiauw dengan perlahan.

„Itoe tida baik, kerna ia poenja maksoed boesoek belon berboekti, tapi sekarang lebih baik kaeo beresin kaeo poenja barang-barang dan taro di bawa bantal auto. Akoe dapet satoe akal bagoes. Besok atawa loesa sesoeda kaeo bersama ia sampe di sana, tentoe akoe diprentah poelang dengan auto. Ini akoe brani pastiken, Akoe nanti toeroet itoe prentah, tapi tida poelang teroes, hanja di satoe tempat itoe auto akoe kasi brenti. Begitoe lekas kaeo dapet djalan boeat berlaloe, kaeo kaloear dari roemah dan akoe nanti menoenggoe tida djaceh dari itoe tempat. Kamoedian kitalari sama-sama dan lantasi tinggalkan Siang Lie, oewa Eneng kita boleh tida oesa perdoeliken”.

„Akoe koeatir sekali ini malem ia datang menggoda pada koe, akoe ingin sekali.....”

Hong Kiauw tida bisa teroesken bitjaranja. Ia poenja paras jang tadinja poetjet sekoenjoeng-koenjoeng djadi merah.

Tjoei Liang mengarti apa jang dimaksoedken oleh ia poenja toendangan maka dengan perlahan ia berkata:

„Djangan takoet Hong Kiauw, sebagitoe lama kaeo belon djadi istrikoe, tida nanti akoe madjoeken perminta'an-perminta'an jang kaeo tida bisa loeloesken, tida, akoe boekan ada orang jang begitoe kedji boeat tida endahkan kaeo poenja kahormatan”.

„Akoe boekan tida pertjaja pada kaeo”, kata Hong Kiauw sambil lepaskan dirinja dari peloekannja Tjoei Liang, „tapi akoe koeatir sekali kita dapet nama djelek, djika ada orang taoe kaeo berada di ini kamar. Djika akoe tida berkoeatir begitoe, tentoelah akoe minta kaeo berdiam di sini boeat lindoengin padakoe”.

„Akoe djoega taoe, akoe tida boleh berdiam di sini terlaloe lama, tapi djangan koeatir. Dari sini akoe poenja tempat toeh tjoea berdjoehan bebrapa tindak sadja. Djika ada apa-apa akoe lantasi bisa menoeloeng. Djangan kwatir, tidoerlah dengan senang, akoe selamanja mendjaga kaeo”.

Sesoedahnja berkata begitoe Tjoei Liang menghampiri lebih deket pada Hong Kiauw jang tida koeatir lagi,

dan sesoedahnja membri slamet tidoer, Tjoei Liang kaloear dari itoe kamar dan masoek di ia poenja tempat sendiri, jaitoe kamar auto.

Di sini ada terdapat satoe randjang kajoe jang didiadiaken oleh Siang Lie. Di waktoe ia masoek di itoe tempat, Tjoei Liang tida dapet baeken minjak atawa apa djoega, tapi baec jang haroem masoek ka lobang idoengnja.

Klamboenja itoe pembaringan tertoecep, dan tempo Tjoei Liang boeka itoe, ia dapet liat satoe pendoepe'an jang apinja belon padem.

„Enak djoega, djika mempoenjai toendangan jang begitoe manis”, pikir itoe anak moeda dengan senang, „tjoea sadja djika saban hari ia berboeat begini, tentoe lekas sekali kita poenja perhoebongan dapet dikatahoei. Tapi,.....tida djadi apa, besok atawa loesa Hong Kiauw bakal berlaloe dari sini”.

Di itoe malem Hong Kiauw tida bisa tidoer. Ia poenja barang-barang ia beresin dan iket dengan kaen saroeng. Sesoedangnja itoe memikirin apa jang aken terdjadi di besok harinja.

Sesoedahnja djaoeh malem, ia dapet denger oewa Eneng baroe masoek dalem kamarnya, dan tida lama lagi si kolot soeda menggeros.

Djoega Tjoei Liang tida bisa tidoer, kerna ia poenja merasa sanget koeatir Hong Kiauw digoda, maka ia selaloe bersedia boeat membri pertoeoengan.

Tapi itoe malem soeda l'wat dengan tida ada terdjadi apa-apa.

Di waktoe baroe sadja ajam berkroejoek, Tjoei Liang denger soeara orang menjeret kasoet. Ia lontjat dari pembaringan dan me'boeka pintoe. Ternjata Hong Kiauw datang dengan bawa ia poenja barang-barang.

„Mari kasi itoe barang pada akoe”, kata Tjoei Liang dengan berbisik, „serahkan sadja ini perkara padakoe dan pertjaja sadja kita poenja oeroesan bakal djadi beres. Sekarang kaeo boleh kembali ka kaeo poenja kamar soepaja Siang Lie dan itoe ma-propot tida djadi tjoeiga”.

Hong Kiauw toeroet itoe prentah dan berlaloe.

Betoel sadja di itoe hari Siang Lie bangoen di waktoe masi pagi sekali, berbeda dari pada biasa.

Djam toedjoeh pagi ia soeda berpakean beres, dan panggil Tjoei Liang datang.

„Ini hari akoe maoe pergi ka Batoetoel's bers: ma Hong Kiauw dan oewa Eneng”, kata ia dengan roepa bengis, „bersedialah, sebentar lagi kita bakal brangkat”.

Dengen roepa sanget djengkel Tjoei Liang lakoeken apa jang diprentah. Auto ia kaloearken dan preksa apa mempoenjai tjoekeop benzina, djika perloe boeat teroesken perdjalanann sampe di Meester Cornelis, kerna ia anggep

lebih baik kalah dalam pertarohan dari pada moesti lepasken Hong Kiauw dan ambil poatoesan pasti aken bawa itoe gad's ka roemahnja di Meester Cornelis.

Sesoeadahnja segala apa djadi beres, Tjoei Liang kaloerken itoe kandara'an dari tempatnja dan, menoenggoe di depan roemah.

Tida lama lagi keliatan Hong Kiauw dateng dengan membawa satoe rantang makanan. Itoe gadis memandang dengan tida berkesip pada itoe anak moeda, seperti djoega maoe menanja apa-apa, tapi Tjoei Liang taro djari sebentarana sadja di ia poenja bibir, toch tempo taro itoe rantang di pinggirnja Tjoei Liang, Hong Kiauw tida bisa tida berkata:

„Ia bilang kita pergi mandi”.

„Djangan koecitir”, kata Tjoei Liang, „pertjalah pakakoe!”

Tida lama kamoedian Siang Lie teranter dengan oewa Eneng poen naek di kandara'an. Tjoei Liang kasi djalan itoe auto dengan pesat sekali, dan sigra djoega marika soeda berada di satoe tempat jang bisa dibilang soeda loear kota. Sesampenja di tikoengan boeat ka Batoetoelis, Tjoei Liang hendak belokken itoe kandara'an, tapi Siang Lie menjegah.

„Teroes sadja”, kata itoe orang moeda jang doedoek di sampingnja Tjoei Liang, „ini hari kita pergi ka Sindanglaja”.

Tjoei Liang manggoet, tapi apa jang dipikir olehnja tjoemah Tocan Allah sadja jang taoe. Ia lariken kandara'an lebih tjepet lagi, tapi sekoenjoeng-koenjoeng kandara'an itoe mogok. Tjoei Liang poeter-poeter poeterannja motor bebrapa kali, idjek kick-starter tapi segala apa tida bergoena.

„Apakah semalem kaeo tida preksa doeloe ini kandara'an?” tanja Siang Lie dengan tarik moeka asem.

„Begimana akoe bisa preksa”, kata Tjoei Liang dengan tida memandang pada Siang Lie, „semalem kita poelang begitoe malem, pagi-pagi maoe brangkat lagi, akoe tida poenja tempo boeat preksa”.

Samentara itoe Tjoei Liang memandang pada keada'an di itoe tempat. Djalanana ada tjoekoep lebar boeat ia bisa poeter kandara'an dengan satoe poeteran sadja. Djoega selaennja marika berampat tida ada keliatan satoe orang.

Di kadoea tepi djalanana ada terlihat sawah-sawah dengan taneman padi jang soeboer. Kira-kira seratoes meter dari itoe tempat ada terdapat satoe kampoeng ketjil, di mana terdiri empat atawa lima roemah di antara poehoen-poehoen bamboe jang tinggi.

Tjoei Liang pikir, djika ia tinggalken Siang Lie dan oewa Eneng di itoe tempat, tida terlaloe lekas marika bisa poelang.

Ia poenja poatoesan soeda tetep.

„Nanti akoe preksa”, kata Tjoei Liang, sambil toeroen dari itoe auto, „barangkali ada apa-apa jang roesak, tapi akoe harep boekan karoesakan besar”.

Dalem hatinja ia berpikir: „Soekoer sekali ini bantong tida kenal masin auto, bisa stuur sadja. Djika tida dikasi benzine, begimana satoe auto bisa djalan teroes?”

Sebetoelnja di itoe malem Tjoei Liang soeda bekerdja keras sekali. Seperti pembatja soeda taoe, itoe satoe malem teroes ia tida tidoer. Dengan bebrapa potong kawat tembaga, ia iket kraan boeat kaloerken benzine. Oedjoengnja kawat jang laen ia bikin berada di bawah tempat doedoeknja, hingga dengan sekali tarik sadja, itoe kraan bisa tertoeoep dan benzine tida bisa mengalir lagi dari tempat benzine ka motor.

Tempo melihat keada'an di itoe tempat ada sepi, dengan tida terlihat oleh Siang Lie, jang sedeng bergirang, kerna anggep Hong Kiauw tida nanti terlepas lagi dari koe-roengan, ia tarik itoe kawat, dan tentoe sadja begitoe lekas benzine dalem motor habis, itoe kandara'an tida bisa madjoe lagi.

Dengen lekas ia preksa masin, dan kamoedian dengan roepa djengkel ia berkata:

„Wah karoesakan jang boekan gampang dibetoein. Paling sedikit memakan tempo satoe djam. Akoe kira lebih baik kaeo djalan-djalan doeloe, kerna djika menoenggoe tentoe kaeo djadi djengkel”.

Siang Lie djadi sanget goesar, tapi apakah ia bisa bikin? Ia sendiri tida mempoenjai pengartian tentang motor auto, apapoela sama sekali ia tida tjoeriga, bahwa antara ia poenja chauffeur dan itoe nona jang ia begitoe gilain ada perhoeboengan rapet, dan lebih lagi ia tida kira, bahwa Tjoei Liang soedah dapet denger ia poenja pembitjara'an dengan oewa Eneng di itoe malem.

Ia toeroen dari auto dan berkata pada oewa Eneng dan Hong Kiauw:

„Marilah toeroet padakoe meliat itoe kampoeng”.

Hong Kiauw memandang pada Tjoei Liang jang kedipin mata dan manggoet, seperti djoega bilang boleh toeroet pretahnja Siang Lie.

Marika bertiga berdjalan dengan perlahan, Hong Kiauw paling blakang. Itoe gadis kombali menoleh ka blakang dan dapet liat Tjoei Liang kasi tanda dengan tangan.

Bebrapa lamanja ia pikirin apa maoenja itoe anak moeda, tapi lantaran itoe gadis berotak terang, maka djoega dengan lekas sekali ia dapet taoe apa jang Tjoei Liang maksoedken.

Itoe gadis djalan dengan perlahan sekali, dan bebrapa kali ia boekan djalan madjoe, tapi djalan moendoer, tapi djika oewa Eneng menoleh ka blakang ia madjoe bebrapa tindak.

Achirnja dengan tjepet Hong Kiauw lari kombali menghampiri auto. Tempo itoe gadis soeda naek poela di itoe kantaran, sekoenjoeng-koenjoeng Siang Lie dan oewa Eneng dibikin kaget dengan soearanja motor bekerdja, marika berbalik dan dapet liat itoe auto soeda dilariken dengan membawa Hong Kiauw. Parasnja Siang Lie sèbentar djadi poetjet sebentar djadi merah, dan ia banting-banting kaki tida soedahnja. Oewa Eneng tjoema bisa memandeng dengan bengong.

Tentoe sadja Siang Lie mengoetok tida habis-habisnja. „Tentoe kae kasi taoe pada marika”, kata ia kamoedian dengan sanget goesar pada oewa Eneng.

Si kolot djadi tjelangap. „Apa kae bilang kae jang kasi taoe?” tanja itoe nene kamoedian, „akoe jang boedjoek Hong Kiauw begitoe soe-sah, kae mae bilang kae jang boeka itoe resia?”

Samentara itoe Tjoei Liang balikken itoe kantaran dan lariken begitoe tjepet seperti anak panah. Siang Lie poen dapet liat itoe auto mandatengin, tapi lantaran liat Tjoei Liang „lepas” kantaran itoe seperti orang edan, ia tida brani menahan, kerna koetir kena ketoebroek.

Dengen tjepet sekali itoe auto dilariken pnoedjoe poelang ka Buitenzorg. Roemahnja Siang Lie ia liwatn dan teroes sadja menoedjoe ka depan gang dari roemahnja oewa Tjay. „Ka mana kae mae bawa padakoe, enko?” tanja Hong Kiauw, sedeng aer mata mengoetjoer dari kadoea matanja.

„Ako bilang djangan koetir, Hong Kiauw”, kata Tjoei Liang, „akoe tjoema minta kae menaro kapertjaja’an padakoe. Laen hari kae nanti dapet boekti, bahwa kae menaro kapertjaja’an deugen tida kliroe”.

Sesoedahnja sampe di moeloet gang pada mana roemahnja oewa Tjay ada berdiri, Tjoei Liang brentiken itoe kantaran, dan silahken Hong Kiauw toeroen. Ia sendiri angkat bantalan auto dan kaloearken doea boéngkoesannja itoe gadis.

Seperti biasa, di waktoe begitoe oewa Tjay di itoe hari djoega soeda doedoek menjelam di depan roemahnja. Itoe orang toea djadi sanget heran tempo dapet liat Tjoei Liang mendatengin bersama saorang prempoean moeda jang begitoe tjantik.

„Banjak baik, oewa?” tanja Tjoei Liang dengan mesem, „bolehkah kae kasi adjar kenal koe poenja toendangan Hong Kiauw pada kae?”

Oewa Tjay angkat katja matanja dan memandeng dengan tida berkesip pada Hong Kiauw, tapi kamoedian ia pasang kombali katja-matanja dan berkata:

„Djadi ini kae poenja toendangan!”

Tjoei Liang manggoet.

„Doeloe koe bilang, boeat sediaken sadja itoe tempat

tidoer boeat koe, apakah koe masi inget?”

„Ja”, kata oewa Tjay, „koe boleh liat sendiri”.

„Itoe pembaringan moelai dari ini hari bakal djadi pembaringannja Hong Kiauw. Akoe sendiri boleh tidoer meng-gletak di tanah, mengerti oewa?”

„Ja”

Tjoei Liang laloeh berpaling pada Hong Kiauw dan dengan soeara lemah lemboet ia berkata:

„Ako harep koe tida menjela ini tempat jang tida terlaloe bagoes, Hong Kiauw, tapi koe kira di sini koe ada lebih santousa dari pada di roemahnja Siang Lie. Djika koe mempoenjai itoe kapertjaja’an jang perloe padakoe, tentoelah koe tida nanti menolak boeat tinggal di sini. Oewa Tjay koe kenal betoel ada saorang jang moelia. Akoe pertjaja koe nanti bisa merasa seneng”.

Hong Kiauw tida bisa menjaet, kerna ia rasaken hatinja terlaloe pepet, tapi toch ia manggoet, menjataken ia soeka toeroet bitjaranja orang jang ia tjintaken.

Sesoedahnja marika masoek, Tjoei Liang landjoetken bitjaranja:

„Sekarang koe moesti berlaloe boeat kombaliken ini auto, kerna koe tida ingin didakwa mentjoeri automobiel. Begitoe lekas ini perkara djadi beres, koe aken kombali”.

X.

TIDA POENJA PAKERDJA’AN.

Tjoei Liang bawa itoe auto kombali ka roemahnja Siang Lie, dan kasi mascek di tempatnja. Kamoedian dengan sabar ia menoenggoe poelangnja Siang Lie dan oewa Eneng.

Marika berdoea djadi sanget penasaran tentang kela-koeannja itoe chaffeur jang begitoe brani, tapi apakah jang marika bisa berboeat? Djika di itoe waktoe ada satoe kantaran jang bisa menjoesoel pada Tjoei Liang, tentoelah Siang Lie tida nanti merasa keberatan boeat keloearken banjak oewang asal ia bisa goenaken kantaran itoe.

Tapi lantaran di itoe waktoe tida ada satoe kantaran jang liwat, terpaksa Siang Lie mengoedak dengan goenaken ia poenja kadoea kaki meloeloe. Ia lari sekeras-kerasnja, sedeng oewa Eneng mengikoetin dari blakang. Tentoe sadja oewa Eneng tida bisa lari begitoe tjepet seperti itoe orang moeda, maka sesoedahnja mengikoetin bebrapa lamanja, ia mengaso di pinggir djalan. Dengan napas jang ampir poetoos, lantaran terlaloe tjape Siang Lie sampe di roemahnja. Di sana ia dapet liat Tjoei Liang sedeng doedoek dengan sabar menoenggoe ia poenja kedatangan.

Siang Lie djadi heran, tapi dengan roepa sanget goesar

ia menghampiri pada Tjoei Liang dan dengan mata melolot dan napas sengal-sengal ia kata:

„Ka mana kaeo bawa.....”

„Kaeo poenja auto ada di tempatnja”, kata Tjoei Liang dengan mesem.

„Tapi Hong Kiauw?”

„Itoelah kaeo tida perloe taoe!”

Siang Lie djadi lebih goesar, ia kepel-kepel tangannja, tapi Tjoei Liang djoega bangoen dari doedoeknja boeat trima segala serangan, tapi Siang Lie tida memoekoel, ia tjoema berkata:

„Apakah kaeo inget jang kaeo bitjara dengan kaeo poenja madjikan?”

„Tadi akoe djadi kaeo poenja koeli”, kata Tjoei Liang dengan soeara tetep, „tapi sekarang tida!”

Siang Lie berdjingkrak. Itoe waktoe lakoenja seperti djoega orang jang kalap.

„Mana Hong Kiauw?” treak ia.

„Itoe kaeo tida perloe taoe!” kata poela Tjoei Liang.

„Baek akoe nanti mengadoe pada politie, bahwa kaeo soeda bawa lari, soeda rampas kamerdika'annja satoe gadis jang dipertjaken di bawah akoe poenja perliendoengan”.

„Ha, ha, ha”, tertawa Tjoei Liang, engko Siang Lie, dengerlah akoe pceinja bitjara. Akoe boekan maoe melarang kaeo mengadoe, tapi ingetlah kaeo poenja nama nanti tersiar di dalem kota Bogor.....”

„Apa? Akoe nanti toendjoekken, akoe tida soeka orang permainken”.

„Ja, tapi kaeo poenja resia nanti terboeka”.

„Resia apa?”

„Inget sadja kaeo poenja pembijtjara'an semalem dengan oewa Eneng”.

Siang Lie djadi poetjet, dan ia moendoer bebrapa tindak. Kamoedian dengan rasa koeatir ia memandang pada Tjoei Liang, jang tinggal berdiri dengan mesem.

„Apa jang kaeo maoe bilang.....?” tanja Siang Lie kamoedian.

„Soeda, djangan terlaloe berpoera-poera”, kata Tjoei Liang dan di itoe waktoe ia beroepa bengis, „lagi sekali akoe maoe kasi nasehat pada kaeo: Djangan tjari Hong Kiauw, djika kaeo tida maoe akoe boeka kaeo poenja resia boesoek, kaeo poenja akal boeat tipoe Hong Kiauw satoe gadis jang lemah. Inget, sebelonnja kaeo sampe di kantoer politie, akoe sendiri aken dakwa kaeo dan oewa Eneng soeda tjoba perkosa satoe gadis!”

Toedoeannja Tjoei Liang sebetoeinja tida disertaken alesan, kerna apa jang dimaksoed oleh Siang Lie belon terdjadi, tapi ini anak moeda djadi mengkeret tempo dapet denger itoe antjeman dari Tjoei Liang. Ia mengarti

ia poenja resia soeda dapet dikatahoi oleh ia poenja chauffeur. Maka tida ada laen djalan boeat ia dari pada tinggal trima peroentoengan!

„Tapi akoe harep Hong Kiauw nanti balik kombali, kerna akoe poenja soedara tentoe kahilangan”.

„Hong Kiauw ada satoe orang merdika”, kata poela Tjoei Liang, „ia bekerdja di sini sebagai boedjang dan boeat itoe ia dapet makan dan tempat tidoer. Ia tida mempoenjai hoetang, dan djoega tida berlaloe dari ini roemah dengan membawa barang jang boekan djadi kapeenja'annja. Sekarang ia tida mempoenjai sangkoetan satoe apa, maka tida nanti ia balik kombali boeat ditipoe lagi oleh kaeo, mengarti. Slamet tinggal, akoe poenja gadjih kaeo boleh sikoet”.

Sesoedahnja berkata begitoe, Tjoei Liang balikin badan pada Siang Lie dan tinggalkan itoe orang moeda jang berdiri tegak sebagai patoeng.

Tempo Tjoei Liang soeda berada di tempat jang djaoeh, baroelah Siang Lie inget, bahwa ia berdiri bengong bebrapa lamanja di depan ia poenja roemah.

Itoe waktoe ia djadi sanget menjesel, bahoewa itoe tipoe daja tida diatoer lebih baek, hingga boeroeng jang soeda masoek dalem koeroengan djadi terlepas poela. Ia mengoetoe pada diri sendiri, ia mengoetoe pada itoe sa'at dalem mana ia bikin pembijtjara'an dengan oewa Eneng.

„Djika akoe bitjaraken itoe perkara di waktoe itoe bangsat besar tida ada, tentoelah ia tida bisa dapet taoe”.

Siang Lie ternjata soeda loepa bahwa itoe pembijtjara'an memang djoega dibikin sedeng Tjoei Liang „tida ada”, begitoe djoega menoeroet doega'annja ia sendiri.

Dengen roepa sanget girang Tjoei Liang poelang ka roemahnja oewa Tjay, ia girang, kerna ia poenja antjeman soeda membikin Siang Lie tida nanti brani adoeken itoe perkara.

Dengen paras bersri-sri ia masoek dalem itoe roemah ketjil, di mana ia dapet liat Hong Kiauw sedeng doedoek beromong-omong dengan oewa Tjay. Djoega Hong Kiauw keliatannja djadi girang sekali tempo dapet liat ia poenja kekasih soeda poelang.

„Soeda beres, enko Tjioe Hin?” tanja ia.

Oewa Tjay djadi bengong.

„Sekarang sesoedahnja kaeo ada di sini”, kata Tjoei Liang, „baeklah akoe kasi taoe pada kaeo hal-hal jang pantes kaeo dapet katahoi. Akoe poenja nama boekan Tjioe Hin, tapi Khouw Tjoei Liang. Lantarau moesti bekerdja djadi chauffeur, maka akoe ganti akoe poenja nama”.

„Kenapa dari doeloe kaeo tida maoe bilang?” tanja poela Hong Kiauw.

„Itoelah laen hari kaeo nanti dapet taoe. Sekarang tjoe-
ma perloe kaeo pertjaja jang akoe tjintaken kaeo lebih
dari pada tjintaken diri sendiri, dan akoe tida mempoenjai
penghारेpan laen, dari pada bikin kaeo beroentoeng. Per-
tjajalah, sebelonnja tahon baroe kaeo tida nanti kenal
lagi apa jang diseboet melarat”.

„Betoel-betoel”, begitoe Tjoei Liang landjoetken bitja-
ranja, „akoe tida maloe boeat mengakoe di depan oewa,
bahwa akoe tjintaken Hong Kianw dengan segeneb hati.
Akoe tjoe ma perloe menoenngoe lagi bebrapa boelan boeat
bisa bikin Hong Kiauw djadi beroentoeng, dan kaeo djoega
tida nanti perloe doedoek sampe bongkok menjoelam boeat
tjari oewang”.

„Djika kaeo berkata soenggoeh-soenggoeh, akoe moesti
hatoerken banjak trima kasi”, kata oewa Tjay, „tapi se-
betoelnja akoe belon dapet taoe kaeo berdoea poenja
hikajat”.

Tjoei Liang laloeh toetoerken apa jang ia dapet denger
di itoe malem, sepoelangnja hanterken oewang, dan apa
jang kamoedian ia berboeat.

„Achirnja kaeo soeda taoe, oewa,” kata ia kamoedian,
„sekarang Hong Kiauw bakal tinggal bersama-sama kaeo,
akoe pertjaja kaeo nanti perlakoeken padanja dengan
baik, kerna ia memang soeda pantes boeat dapet penghi-
doepan jang lebih senang”.

„Ja, tapi.....” kata Hong Kiauw.

„Akoe bilang, djangan koeatir”, kata Tjoei Liang.

„Akoe maeo bilang di mana akoe moesti tidoer dan kaeo
djoega?”

Tjoei Liang djadi tertawa bergelak-gelak tempo dapet
liat ia poenja toendangan berkata begitoe dengan roepa
jang begitoe sedih.

„Djika orang lelaki mengatoer satoe oeroesan, tentoelah
ia maeo atoer dengan beres”, kata Tjoei Liang, „tapi akoe
ada saorang jang paling perhatiken pada kaberesan.

„Sekarang masi siang, akoe sekarang ingin sekali ber-
santap, tapi sesoedahnja mengisi peroet akoe nanti lantes
pergi boeat oeroes itoe kaperloean”.

Dengen tida menanja lebih djaoeh, Hong Kiauw soeda
mengikoet oewa Tjay jang samentara itoe soeda berlaloeh.
Marika berdoea laloeh sediaken makanan seadanja, dan
Tjoei Liang makan anak sekali. Ia rasaken goreng tempe di
itoe waktoe ada lebih enak dari satoe portie bistik, sajoe
asem ada lebih lezat dari opor ayam jang paling gemoek.
Itoe semoea tentoe djoega lantaran pengaroeh dari si tjan-
tik jang itoe waktoe ada berdamping.

Sehabisnja bersantap Tjoei Liang berlaloe. Sampe am-
pir sore ia kombali dan bebrapa koeli jang memikoel satoe
randjang besi bersama kasoer dan klamboe ada meng-
ngikoet padanja. Itoe pembaringan ia prentah pasang

di kamarnya oewa Tjay berdepan dengan pembaringannya
itoe orang toea. Sesoedahnja beres ia berkata:

„Nah, inilah kaeo poenja pembaringan, Hong Kiauw.
Tadinja akoe maeo minta kaeo tidoer di tempatkoe, kerna
akoe sendiri boleh tidoer di salembaer tiker. Tapi kamoe-
dian akoe pikir ada lebih baik kaeo tidoer dalem kamar
bersama oewa. Itoelah ada lebih santousa, dan djoega
kae tida oesa koeatir boeat akoe”.

Hong Kiauw tida menjaeet, tapi dari sorot matanja ada
gampang sekali orang dapet lihat, bahwa itoe gadis sanget
bertrima kasi pada itoe orang moeda.

Lagi seminggoe soeda liwat, sedari Hong Kiauw berada
dalem roemahnja oewa Tjay. Itoe gadis tida brani toen-
djoekken parasnja di pintoe, djangan sentara kaloe ar dari
roemah, kerna ia sanget koeatir Siang Lie atawa laen
orang nanti dapet liat padanja.

Maskipoen sebetoelnja di itoe roemah ia tida perloe
bekerdja apa-apa kerna pada oewa Tjay Tjoei Liang baje
djoega oewang menginep dan makan boeat Hong Kiauw,
toeh itoe gadis tida bisa tinggal doedoek diam.

Di waktoe pagi, ia bantoe mengoeroes roemah tangga,
Segala pakerdja'an jang ia bisa, ia lakoeken, hingga
oewa Tjay tida djadi terlaloe tjape, kerna sekarang ia
dapet satoe pembantoe jang radjin. Hong Kiauw menjapoe,
mengeboet deboe, menjoetji pakean dan piring, dan ia
lakoeken itoe pakerdja'an dengan radjin dan.....dengan
hati jang senang. Di roemahnja Siang Lie itoe semoea ia
lakoeken, kerna ada djadi kewadjabannja, tapi di roemahnja
oewa Tjay lantaran maeoenna sendiri. Tentoe sadja berbe-
dahannja ada besar sekali.

Sesoedahnja beres mengoeroes roemah tangga, Hong
Kiauw mengaso sebentar, tapi lantaran ia ada satoe
gadis jang tida seneng doedoek diam, sedeng laen orang be-
kerdja, tida heran, baroe sadja bebrapa hari ia berdiam di
itoe roemah, ia soeda minta idzin pada oewa Tjay boeat
boleh toeroet menjoelam. Tjoei Liang poen mendjadi girang,
dan lekas-lekas ia membeli barang jang perloe. Begitoeelah
Hong Kiauw ilangkan tempo dengan menjoelam moeka
kasoet. Njata itoe gadis pande sekali dalem segala roepa
pakerdja'an tangan.

Ia poenja soelaman ada bagoes dan beres. Banjak orang
jang datang di roemahnja oewa Tjay boeat membeli kasoet,
kebanjakan pilih boeatannja Hong Kiauw, hingga itoe
orang toea sendiri tida bisa djoeal kasoet bikinannja sendiri.

Inilah membikin Hong Kiauw djadi menjesel, maka
achirnja ia ambil poetoesan boeat bikin oewa Tjay lebih
senang, tida oesa bekerdja lagi.

„Akoe kira, kaeo soeda terlaloe toewa, oewa”, kata itoe
gadis di satoe hari, „lebih baik kaeo tida menjoelam lagi”.

„Abis dari mana akoe bisa dapet oewang boeat hidoep?”
tanja oewa Tjay dengan roepa sedi.

„Kaoe djangan koeatir”, kata Tjoei Liang jang itoe waktoe
itu bersama-sama, „saban boelan akoe kasi anempoeloh
roepia pada kaoe. Boeat oeroesan roemah tangga, djika
boeat kita bertiga sadja, tentoelah ada tjoeikoep, sedeng
boeat kaoe akoe kira Hong Kiauw maoe bagi separo
kaentoengan jang ia dapet”.

Hong Kiauw tepok-tepok tangan lantaran kagirangan. La-
koenja di itoe waktoe tida berbeda sebagai satoe anak jang
masih ketjil.

„Moefakat, moefakat”, kata itoe gadis, „oewa tida oesa
bekerdja lagi. Akoe nanti bagi separo dari akoe poenja
kaentoengan.

Samentara itoe Tjoei Liang belon djoega bisa dapet
pakerdja'an baroe. Saban hari ia koeliling di kota, tapi
tida satoe pakerdja'an ia bisa dapet. Oewang simpenannja
jang begitoe lama ia koempoel, moelai djadi habis, kerna
sebagian besar ia soeda goenaken boeat membeli bebrapa
potong saroeng dan tjita boeat Hong Kiauw, sedeng ia
poenja pakean sendiri poen moesti tambah. Maskipoen
ia sanget girang dan merasa broentoeng boeat berdamping
dengen orang jang tertjinta, tapi kabroentoengan itoe
tida lengkep, kerna ia pikirin dari mana moesti dapet
oewang lagi, djika ia maoe toesken ia poenja penghi-
doepan tjara melarat sampe satoe tabon lamanja seperti
ia soeda berdjandji pada ia poenja paman.

Tapi, katjinta'an menjoeroeng ia lebih giat mentjari
pakerdja'an. Sesoadahnja satoe boelan tinggal mengang-
goer, ia tjoba peroentoengannja dengan membeli barang
hasil boemi, jang sebetolnja tida ada terlaloe banjak di
itoe tempat.

Ini pakerdja'an tida membri kaentoengan padanja, malah
sebaliknja sampe bebrapa hari ia moesti tinggalkan Hong
Kiauw jang tida merasa terlaloe senang itoe anak moeda tida
poelang ka roemah begitoe lama.

Achirnja, di waktoe ia poenja oewang tinggal bebrapa
roepia sadja, perteloengan datang.

Salah satoe kenalannja kasi taoe, bahwa di satoe toko
barang makanan dan minoeman ada tempat terboeka
boeat ia.

Dengen tida oesa dikasi taoe doea kali, Tjoei Liang da-
teng di itoe toko jang ditoendjoek.

Madjikan dari itoe toko, saorang Tionghoa jang soeda
toea, memandang padanja dengan mata tadjem, dan ber-
kata:

„Akoe kira kaoe tida bisa lakoeken itoe pakerdja'an”.

„Kenapa?”

„Kaoe poenja potongan badan tida menoendjoekken
kaoe nanti lakoeken itoe pakerdja'an”.

Tjoei Liang djadi mesem oeroeng.

„Djika akoe moesti bekerdja di ini toko, akoe rasa sem-
hari tidoer akoe bisa bekerdja”.

„Hm! djangan pandang telaloe rendah pakerdja'an
di sini”.

„Apa sebab? Lantaran akoe bisa bitjara bahasa Olanda
dengen lantjar, mengarti bahasa Inggris dan laen-laen
dengen baik, dan lantaran akoe pande bergaoel dengan
orang-orang jang datang belandja?”

„Bilah kaoe mempoenjai kepandean begitoe, kaoe tida
dateng di sini boeat minta pakerdja'an”.

„Kaoe kliroe”, kata Tjoei Liang dengan tetep, „di doenia
ada banjak orang jang tida mempoenjai kemampoehan,
tapi anggep dirinja ada orang jang paling pinter dan maoe
pegang pakerdja'an jang soesah. Tapi akoe ada poenja
kepandean, tapi ingin tjoba kerdjaken pakerdja'an rendah”.

Tempo keloearken itoe perkata'an „tjoba” Tjoei Liang
bitjara lebih keras, barangkali dengan maksoed soepaja itoe
toean-toko tida pandang padanja terlaloe rendah.

Tapi njatalah ia poenja pertjolahan tida berhasil, kerna
itoe orang gojang-gojang kepala dan sesoadahnja bilang:
„Akoe tida bisa pake” ia balikken badan dan tinggalkan
Tjoei Liang sendirian.

Dengen roepa masgoel Tjoei Liang poelang ka roemahnja
oewa Tjay. Ia djadi poetoes harepan boeat dapet paker-
dja'an lagi di Buitenzorg, kerna di semoea toko ia soeda
minta pakerdja'an tapi selamahnja ia ditolak.

Tidalah mendjadi heran, djika itoe waktoe ia sanget ber-
doeka, kerna sekarang boekan sadja ia moesti tjari oewang
goena penghidoean sendiri, tapi ia moesti inget djoega
pada Hong Kiauw. Laen dari itoe ia poenja oewang tida
ketinggalan banjak, kerna itoe tempat tidoer boeat Hong
Kiauw membikin ia poenja kantong djadi kempes.

XI.

TJINTA SEDJATI.

Bebrapa hari lamanja parasnja Tjoei Liang ada sanget
goerem, lantaran kedjengkelan. Meliat begitoe Hong Kiauw
jang biasa meliat Tjoei Liang bergirang, djadi toeroet ber-
sedih. Dengan soera lemah lemboet ia memboedjoek,
soepaja itoe anak moeda tida terlaloe doeka.

„Boeat apa kaoe begitoe djengkel, engko Tjoei Liang”,
kata itoe gadis, „sekarang kaoe tida poenja pakerdja'an,
itoelah ada lantaran akoe sendiri sadja jang salah. Kaoe
soeda linoengken padakoe, maka sekarang akoe bekerdja
siang malem, soepaja bisa dapet lebih banjak oewang.
Satoe hari satoe malem akoe bisa bikin klaar sepasang
kasoet, dan kaentoengannja ada satoe ringgit. Kita ber-

doea sadja toch tjoekeop djika pake oewang sebagitoe boeat hidoep dengan saderhana?"

Tjoei Liang memandeng dengan roepa sanget menjinta pada itoe gadis, jang ternjata betoel-betoel ada tjintakan padanja dengan hati jang soetji. Ia djadi terharoe, tempo ia pegang tangannja itoe gadis, dan liat djari-dajrinja roesak kerna oedjoengnja djaroem, dan dengan tiada terasa lagi saketes aer mata ada berketel di ia poenja pipi.

„Djadi kaoe tjintaken padakoe dengan sagenep hati, Hong Kiauw?" tanja Tjoei Liang dengan soeara perlahan.

„Akoeh kira, ini pertanja'an akoe tida oesa djawah", kata Hong Kiauw dengan perlahan sedeng parasnja berobah djadi mera, „apakah tida tjoekeop boekti-boekti?"

„Ja, memang akoe selamanja dapet liat kaeh berlakoe manis padakoe", kata Tjoei Liang, „tapi akoe koeatir kaeh nanti tolak boeat menikah dengan akoe, djika akoe tida poenja pekerdja'an jang tetep, dan kaeh moesti bekerdja keras, boekan sadja boeat goenamoe sendiri, tapi boeat goenanja orang jang djadi soeami djoega, sedeng sebetoelnja satoe orang jang djadi soeami berwadjab boeat bikin istrinja merasakan kebroentoengan dan kesenangan".

Samentara berkata begitoe Tjoei Liang tarik Hong Kiauw lebih deket. Itoe gadis dengan tida maloe-maloe lagi memandeng dengan angkat kepala pada itoe anak moeda, dan kamoedian ia berbisik:

„Djangan terlaloe tjoeiriga, engko Tjoei Liang. Maskipoen moesti masoek ka satoe goeboek, dan makan pagi, sore tida, akoe nanti ikoetin kaeh. Maka sekarang djangan kaeh bitjara lagi perkara oewang".

Apakah ada hiboeran jang lebih besar dari pada itoe bebrapa perkata'an jang terkloear dari moeloetnja itoe gadis jang soetji? Apakah ada orang jang bisa merasa lebih broentoeng dari pada Tjoei Liang di itoe waktoe? Kabroentoengannja Tjoei Liang ada lebih besar dari pada djika laen orang jang alamken kedjadian itoe. Ia, jang sebagitoe lama menoentoet penghidoepan jang kliroe, jang tjoeima kenal tabiatnja orang-orang prempoean dari segala prempoean djalang jang ia pernah ketemoeken dan semoeanja tjoeima perhatikan oewang meloeloeh, tentoelah mendapet pengrasa'an loear biasa, tempo dapetken satoe gadis, jang njataken soeka toeroet padanja maskipoen moesti masoek dalem djoerang kemelaratan.

Tida heran, djika itoe waktoe Tjoei Liang djadi lebih terharoe lagi, hingga ia tjoeimin kedoea tangannja Hong Kiauw jang haloes dan basahken dengan aer matanja.

„Djanganlah terlaloe sedih", kata Hong Kiauw kamoedian sambil oesap kepalanja ia poenja kekasih", „akoe berdjandji boeat djadi kaeh poenja istri, dan ini djandji tida nanti akoe langgar, maskipoen akoe poenja badan djadi antjoer leboer.

Tapi Tjoei Liang gojang kepala. Tida pernah ia sangsi katjinta'an dan kasetia'annja Hong Kiauw padanja, tapi toch ia tida boleh toeroet bitjaranja itoe gadis. Pertama ia moesti bekerdja boeat dapet penghidoepan dalam itoe bebrapa boelan, soepaja bisa pegangtegoeh djandjinja pada It Seng, kadoea lelaki mana jang merasa masi mempoenjai kahormatan nanti maeh mengandel sadja pada hasilnja satoe prempoean?

Betoel sadja Hong Kiauw bekerdja keras siang dan malem. Di waktoe laen orang soeda menggeros di pемbaringan itoe gadis masih djoega doedoek hadepin pемdangan, hingga Tjoei Liang merasa sanget kasihan padanja. Bebrapa kali ia ambil poetoesan boeat poelang sadja ka Meester Cornelis, soepaja ia poenja toendangan tida djadi begitoe tjape, tapi lantaran koeatir ditertawaken oleh ia poenja paman, sebagitoe banjak kali djoega ia batalken maksoednja.

Di waktoe pagi ia kaloear dari roemah, dan poelang di waktoe sore, tapi toch ia memboeang tjape pertjoema kerna tida djoega bisa dapet pakerdja'an.

Ia djadi sanget masgoel, dan bebrapa hari lamanja ia tida bisa makan, hingga Hong Kiauw sendiri djadi sanget berdoeka.

„Djika kaeh begitoe sadja, njatalah kaeh tida tjinta pada-koe, engko Tjoei Liang", kata itoe gadis dengan perlahan sedeng di matanja ada mengembeng aer, „peroentoengan tida bisa diboeroe djika memang waktoenja belon dateng. Tapi kaeh poenja perboeatan dalem bebrapa hari ini, membikin akoe djadi sanget doeka. Apakah kaeh rasa dengan berlakoe begitoe, kaeh poenja kasehatan tida aken djadi terganggu. Apa nanti djadinja djika kaeh sakit?"

Tjoei Liang toendoek, dan akoe omongannja itoe gadis tida kliroe.

„Akoeh sebetoelnja sanget koeatir boeat kita poenja perhoeboengan", kata ia kamoedian, „akoe sekarang soeda masukin, ditambah lagi tida poenja pakerdja'an, manatah akoe brani minta kaeh djadi istrikoeh?"

Hong Kiauw menjoebit dengan roepa gemes.

„Djika begitoe kaeh tida menaro kapertjaja'an sama sekali padakoe", kata itoe gadis.

„Boekan tida pertjaja", kata Tjoei Liang jang itoe waktoe maeh pantjing-pantjing apa Hong Kiauw nanti maeh menikah padanja dalem keadaan begitoe, „tjoea andeiken akoe tida dapet pakerdja'an lagi satoe tahun, dan selamanja kaeh jang moesti tjari oewang boeat kasi makan djoega padakoe, apakah kaeh nanti maeh menikah djoega dengan akoe?"

Bebrapa sa'at lamanja Hong Kiauw memandeng dengan sorot mata jang menoendjoekken tjintanja jang besar, dan dengan berbisik ia berkata:

„Djanganlah terlaloe doeka, engko Tjoei Liang. Soeda

lama akoe anggep akoe ini ada djadi kaue poenja istri. Maka boeat satoe istri akoe rasa tida terlaloe berat boeat mentjari oewang goena sendiri dan boeat soeaminja, djika soeami itoe kebetoeelan terserang nasib djelek. Orang lelaki selamanja moesti bergiat boeat tjari oewang goena pelihara sang istri, kenapakah akoe tida boleh mentjari oewang goena membantoe pada akoe poenja soeami jang sedeng berada dalem soesah?"

Hong Kiauw berkata begitoe dengan tingkalakoe begitoe manis dan dengan soeara begitoe lemah-lemboet, hingga dengan tida terasa lagi aer matanja Tjoei Liang kaloe ar lantaran ia sanget terharoe.

Itoe waktoe kebetoeelan oewa Tjay sedeng tida ada, maka Tjoei Liang laloe memeloe dan tjioemin pada Hong Kiauw dengan penoeh pengrasa'an tjinta.

Sesoedahnja marika berdoea djadi sabar lagi, Tjoei Liang berkata:

„Akoe liat kaue poenja slof ada bebrapa pasang jang belon terdjoel. Mari kasi padakoe, barangkali akoe bisa djoel dengan harga bagoes”.

Hong Kiauw serahkan itoe barang jang diminta dan Tjoei Liang berangkat mendjoelan.

Di itoe malem ia tida kombali, hingga membikin Hong Kiauw djadi sanget koeatir, tapi di waktoe pagi Tjoei Liang berada poela di dampingnja itoe gadis dengan paras jang menoendjoekken kagirangan.

„Ka mana kaue pergi sampe satoe malem tida poelang?" tanya Hong Kiauw, „akoe koeatir sekali kaue dapet katjilaka'an.

„Katjilaka'an sama sekali tida”, djawab Tjoei Liang dengan tertawa, „malah akoe poenja perdjalanen di hari kemaren bisa dibilang ada broentoeng sekali. Kaue poenja semoea moeka slof akoe soeda bisa djoel dengan harga bagoes”.

Sambil berkata begitoe Tjoei Liang kaloe arken oewang banjarknja anem poeloeh roepia, dan letaken itoe di depannja Hong Kiauw.

Ini gadis tepok tangan lantaran girang, kerna belon pernah ia dapet trima oewang begitoe banjak, jang djadi hasilnja ia poenja pakerdja'an sendiri.

„Pada siapa kaue djoel itoe semoea?" tanya Hong Kiauw. „Akoe bawa ka Soekaboemi, maka ini pagi akoe baroe bisa poelang, sebab semalem akoe katinggalan kreta api”.

„Djadi boeat djoel itoe kaue moesti pergi ka Soekaboemi”.

„Ja, tapi djangan koeatir akoe berlakoe terlaloe rojaal, akoe tjoema menoempang di klas tiga sadja dan di sana akoe bajar setengah roepia boeat tempat menginep di kampoeng dan setengah roepia djoega boeat membeli makanan”.

„O, ja, akoe loepa, toenggoe sebentar. Kasihan ini anak. Tentoelah ini pagi kaue belon makan apa-apa”.

Dengen sebet Hong Kiauw sediaken barang makanan boeat Tjoei Liang, dan tempo itoe anak moeda doedoek bersantap, Hong Kiauw mendjaga soepaja tida kakoerangan satoe apa.

Sesoedahnja Tjoei Liang beres bersantap dan pasang satoe sigaret, Hong Kiauw berkata:

„Tjoba bilang, begimana kaue soeda bisa djoel itoe semoea moeka slof dalem satoe hari sadja sampe sepoeloeh pasang.

„Kemaren akoe lantas berangkat ka Soekaboemi dengan bawa itoe bebrapa pasang moeka slof. Bermoea akoe tawarkan pada orang-orang jang dagang di pasar, tapi ternjata boeat marika itoe barang ada terlaloe mahal. Tjoema orang brani beli tiga roepia. Akoe djadi djengkel dan seperti satoe tjengkauw biasa akoe masoek kaloe ar dalem roemahnja orang-orang Tionghoa di sana. Akoe bilang itoe tjoema tjonto sadja, dan bisa sediaken banjak djika perloe. Achirnja akoe broentoeng bertemoeng dengan saorang prempoean jang maoe borong itoe semoea dengan harga anem roepia satoe pasang”.

„Memang djoega harga bagoes sekali, di sini dengan etjeran orang tjoema maoe beli sampe toedjoe roepia, Sajang kita tida bisa djoel begitoe banjak lagi”.

„Akoe sebetoealnja belon selesah bitjara. Itoe orang maoe beli lagi moeka-moeka slof begitoe, dan tanja padakoe brapa banjak akoe bisa sediaken satoe boelan”.

„Tigapoeloeh pasang, engko Tjoei Liang. Akoe nanti bekerdja keras sekali”, kata Hong Kiauw dengan girang.

Tapi Tjoei Liang gojang kepala. Tida, ia sama sekali tida senang, kerna boeat bisa sediaken begitoe banjak Hong Kiauw moesti bekerdja siang malem, dan inilah Tjoei Liang tida maoe, kerna itoe gadis bisa djadi sakit.

„Akoe tida ingin kaue djadi terlaloe tjape”, kata ia kamoedian, „bekerdja sadja seperti biasa. Kaue masi terlaloe moeda dan perloe banjak tidoer, maka djangan bekerdja di waktoe malem”.

„Tapi, djika kita bisa dapet oewang banjak”.

„Djoega akoe tida ingin. Akoe sendiri nanti tjari pakerdja'an lagi, itoelah soeda pasti. Akoe tjoema kasi taoe, djika bebrapa lamanja akoe tida poelang kaue djangan koeatir apa-apa, tapi bekerdja dengan senang. Akoe maoe tjoba perontoengan di laeu tempat, seperti Batavia, barangkali sadja bisa broentoeng”.

„Ach”, djangan tinggal akoe, enko”, kata Hong Kiauw, „akoe selamanja djadi takoet djika di waktoe malem kaue tida ada”.

Tjoei Liang doedoek dengan menoendjang djanggoet. Memang djoega koeatirnja Hong Kiauw boekan tida

beralesan. Ia tida taoe, Siang Lie masi tjari atawa tida pada itoe gadis dan djika itoe anak moeda masi djoega maoe menggoda pada Hong Kiauw, nistjaja tida bisa Tjoei Liang tinggalken itoe gadis sendirian.

„Sebotoelnja akoe djoega anggep kaoe belon santousa djika masih berapa di Buitenzorg, apakah kaoe soeka djika akoe kasi kaoe menoenpang di satoe tempat di mana kaoe tida oesa berkoeatir maskipoen bebrapa lamanja akoe tida poelang?”

Hong Kiauw memandang dengan rasa koeatir pada toendangannja.

„Akoe lebih soeka kaoe tida tinggalken padakoe di waktoe malem?”

„Tapi akoe toch moesti tjari pakerdja'an!”

Hong Kiauw djadi menangis tersedoe-sedoe. Tjoei Liang sendiri tida taoe apa lantarananja. Roepa-roepa pikiran menggoda pada itoe anak moeda.

„Djika ia soeda djadi akoe poenja istri, barangkali ia tida djadi terlaloe koeatir, kerna saorang prempoean jang soeda bersoeami memang ada lebih di'endahkan dari pada satoe gadis jang miskin. Apakah tida lebih baik akoe menikah sadja dengan ia? Djika kamoedian ia soeda taoe, akoe ada saorang hartawan, tida heran djika dengan gampang sekali ia trima akoe poenja lamaran, tapi djika ia maoe lantas menikah dengan akoe di waktoe akoe ada saorang miskin dan tida poenja pakerdja'an, itoelah ada djadi satoe boekti jang koeat sekali, bahwa ia poenja tjinta ada soetji.”

Tapi bebrapa hari liwat seblonnja Tjoei Liang maoe bitjaraken perkara nikah, dalem itoe bebrapa hari ia sengadja tida maoe tjari pakerdja'an, diam sadja di roemah dan roepanja males sekali, tapi boekan Hong Kiauw keliatan djadi tiada senang malah keliatannja beriakoe lebih manis dari biasa.

Pikirannja Tjoei Liang di itoe waktoe Allah sadja jang taoe. Seringkali ia mengelah napas dan berkata pada diri sendiri:

„Apakah akoe ini mempoenjai hak boeat biarken ia berkerdja begitoe keras dengan tida mengenal tjape? Apakah tida lebih baik akoe kasi ia penghidoepan jang senang? Boekti tjoekoop akoe soeda dapet, bahwa ia tjintaken padakoe lebih dari pada diri sendiri dan tida menjesel memboeang tenaga. Djika akoe pikir sampe di sitoe, akoe tida tegah boeat kasi ia poenja tangan jang haloes dirosakken oleh oedjoengnja-djaroem, akoe tida sampe hati boeat biarken padanja menjeksa diri?”

Sesoedanja timbang dengan mateng, ia poenja poetoesan djadi tetep. Ia hampiri Hong Kiauw jang itoe waktoe sedeng doedoek menjoelam bersama oewa Tjay dan dengan perlahan ia berkata:

„Hong Kiauw, ini malem barangkali akoe tida bakal

poelang ka roemah, kaee idzinken akoe pergi, boekan?”. Itoe gadis memandang dengan mesem pada itoe anak moeda, tapi kamoedian ia berkata:

„Akoe soeda bilang, sebolehnja akoe ingin sekali kaee tida berlaloe di waktoe malem”.

„Ja, tapi boeat ini kali ada satoe oeroesan jang sanget penting, maka akoe kira kaee tida nanti djadi koeatir. Laen dari itoe akoe kira lebih baik kaee beresken kaee poenja barang-barang, akoe mempoenjai satoe maksoed”.

„Apakah kaee maoe pindah dari Buitenzorg?”

„Betoel?”

„Tapi.....”

Hong Kiauw sangsi teroesken bitjaranja.

„Djangan maen tapi-tapi lagi”, kata Tjoei Liang, „akoe tjoea satoe malem sadja tida poelang, dan begitoe lekas akoe kembali, tentoe akoe membawa kabar baik boeat kaee”.

Dengen mengelah napas Hong Kiauw manggoet, tapi samentara itoe oewa Tjay toeroet tjampoer bitjara:

„Djadi kaee maoe pindah dari sini?”

„Terpaksa, oewa”, kata Tjoei Liang, „akoe moesti titipken Hong Kiauw pada satoe orang jang akoe pertjaja nanti bisa djaga padanja sebagai anak sendiri. Kaee sendiri ada saorang prampoean jang soeda toea, maka tentoelah kaee tida bisa perliendoengin pada Hong Kiauw djika ada orang jang bermaksoed padanja. Boekankah dalem doenia ini ada lebih banjak orang djahat dari pada jang moelia? Inget sadja pada Siang Lie”.

Tapi djika kaee ada bersama-sama di sini, toch kaee sendiri bisa perliendoengin padanja?”

„Djoestroe lantaran akoe tida bisa selamanja berada di roemah, maka akoe merasa mempoenjai kewadajiban boeat singkirken Hong Kiauw lebih doeloe ka tempat jang santousa”.

Oewa Tjay tida berkata apa-apa, tjoea di matanja ada berlinang aer. Ia moelai tjintaken pada itoe doea anak moeda seperti ia poenja anak-anak sendiri, maka tentoe sadja ia moesti merasa sanget berat boeat berpisah.

Di itoe hari Tjoei Liang berpisah dengan Hong Kiauw dan ia laloe brangkat ka Batavia.

XII.

ITJIPKEN KABROENTOENGAN.

Entjek It Seng sedeng doedoek batja boekoe di roemahnja, sedeng di medja jang ada di depaunja ada terdapat djoega setjangkir koffie. Sekoenjoeng-koenjoeng medja ketjil itoe digebrak dengan keras, hingga toetoepnja itoe tjangkir djadi lontjat dan djatoeh antjoer di djoebin. Itoe orang toea djadi sanget terprandjat, tapi tempo ia melihat Tjoei Liang berdiri di depaunja, ia djadi mesem dan silahkan ia

poenja kaponakan jang bengal doedoek.

„Sekarang kae soeda datang ka mari, tentoelah kae mae kasi itoe oewang doepoeloeh lima riboe roepia, boekan?” tanja itoe orang toewa, „sekarang belon temponja kae poelang, djika mae pegang tetep kae poenja perdjandjian dan kamenangan berada di fihak kae”.

„Itoe oewang doepoeloehlima riboe roepia, kae djangan harep aken dapet”, kata Tjoei Liang dengan tertawa, „sekarang kae poenja oewang seratoes roepia tinggal dlatan roepia sadja, tapi ake masi mae teroesken ini penghidoepan melarat sampe liwat temponja dan kae moesti minta ma'af padakoe”.

„Tapi apakah goenanja kae moesti ketemoeken padakoe sekarang?” tanja It Seng.

„Pertama kae mae kasi taoe, soepaja kae djangan terlaloe harep-harep itoe oewang doepoeloeh lima riboe”, kata Tjoei Liang.

„Eh, koerang adjar”.

„Kadoea”, kata Tjoei Liang lebih djaoeh, kae mae toendjoekken pada kae, bahwa kae masi ada di doenia, dan sekarang kae poenja badan ada seger dan koet”.

„Ja, itoelah kae liat”.

„Katiga kae mae kasi taoe, kae sekarang soeda mempoenjai satoe toendangan jang moelia dan tjantik”.

„Hm !”

„Kae toch masi inget kita poenja perdjandjian, boekan?”

„Ja”, saot It Seng.

„Nah, sekarang kae mae minta kae poenja pertoe-loengan boekan boeat kae sendiri, tapi boeat itoe gadis jang djadi kae poenja toendangan”.

„Kae moesti menoeloeng begimana”.

„Tjoei Liang kaloeraken sebatang roko kawoeng dan soegoehken djoega pada It Seng.

„Sekarang kae tida poenja seroetoe Havana, tapi ini roko kae kira kae boleh tjobain djoega”.

It Seng djadi tertawa berkakakan. Itoe orang toea merasa sanget girang bahwa ia poenja kaponakan jang nakal, sekarang bisa berlakoe begitoe himat, hingga bisa isep roko kawoeng, jang doeloe ia anggep tjoema bisa di-isep oleh koeli-koeli Banten.

Sesoedahnja menggeret roko, Tjoei Liang toetoerken ia poenja maksoed kedadatangan. Dengan pandjang lebar ia membi katerangan tentang Hong Kiauw, dengan tjara begimana ia bertemoe dengan itoe gadis, begimana ia soeda lepaskan dari Siang Lie poenja maksoed kedji.

„Sekarang ia doedoek menjoelam siang malem, kerna kae sendiri tida dapet pakerdja'an, dan ingin mempoenjai banjak oewang, soepaja djika teroes meneroes kae belon dapet pakerdja'an, bisa menoeloeng padakoe. Apakah toendangan jang begitoe boekan manis dan moelia sekali.

„Kae tida tega bocat siksa ia begitoe, maka kae dapet satoe pikiran bagoes”.

„Tjoba toetoerken”, kata It Seng sambil keroetken djidat.

„Kae poenja roemah sekarang toch kosong, maka kae mae tempatken ia di sana. Laen waktue, djika kita soeda menikah ia bakal djadi ratue di sana, tapi boeat samentara waktue, sebelonnja kae poenja waktue „beladjar hidoep” liwat, ia tjoema djadi pengeroes roemah sadja, kae mengarti?”

„Ja, kae mengarti”, kata It Seng.

„Dan kae jang poenja roemah itoe. Hong Kiauw berkerdja djadi kae poenja boedjang prempoean ! Hi ! Hi !”

„Eh, sekoenjoeng-koenjoeng kae djadi orang bartawan”.

„Tida, kae tida ingin kae tinggal di sana bersama-sama Hong Kiauw, kerna koetir kae nanti djatoh tjinta padanja”.

„Anak edan !”

Tjoei Liang tertawa bergelak-gelak, kerna memang djoega ia seneng sekali djika bisa menggoda pada itoe orang toea.

„Begini”, kata ia kamoedian, „di waktue Hong Kiauw datang, jaitoe di hari noesa, kae bakal ada di sana. Djika ia datang bersama saorang prempoean, bilang sadja kae moesti pergi ka laen tempat, dan serahkan oeroesan roemah ranggah padanja. Pada entjek Liem Tjiong kae nanti kasi pretah boeat kasi padanja seratoes limapoeloeh roepia sebelan, dan pada itoe prempoean toea jang menganter

toedjoepoeloeh lima roepia”.

„Dan boeat kae sendiri?” tanja It Seng dengan membanjol.

„Dengen kae kae nanti beritoengan, djika kae poenja tempo berladjar soeda liwat dan kae soeda menikah”.

„Baiklah, apa lagi kae poenja pesenan?”

„Tida ada, dan sekarang kae idzinken kae berlaloe, boekan?”

„Tapi, apakah kae tida mae makan doeloe?”

„Tida”, kata Tjoei Liang dengan tertawa, „baroesan kae baroe habis makan soto sambil djongkok di Tanah Lapang Glodok”.

It Seng djadi tjelangap. Ia tida kira bahwa satoe anak moeda jang saban hari meloeloe pakerdja'annja mengedjer kasenangan dan kapelesiran bisa hidoep tjara begitoe, tapi ia inget-inget pesenannja itoe kaponakan jang hartawan, dan kamoedian toelis di sepotong kertas soepaja ia tida loepa.

Sesoedahnja bertemoe dengan It Seng, Tjoei Liang laloe pergi ka ia poenja kantoer. Ia poenja koeasa, entjek Liem Tjiong, sedeng repot mengeroes pakerdja'an, maka ia tida dapet liat tempo Tjoei Liang masoek dan hampiri padanja dengan perlahan.

Sekoenjoeng-koenjoeng ia angkat kepalanja dan dengan

kaget liat Tjoei Liang jang berdiri dengan mesem di de-pannja.

„Eh, eh, kae dateng?” tanja Liem Tjiong dengan heran.
„Ja?”

„Akoer heran kae mengilang begitoe lama, dan.
apakah sekarang kae tida poenja pakean jang lebih baik dari itoe?”

Liem Tjiong djadi memandang dengan bengong pada itoe anak moeda, jang di itoe waktoe memang tida bisa dibilang ada perpakean terlaloe bagoes. Ia poenja topi soeda tida bisa dikenalin lagi roepanja, sedeng ia poenja sepatoe soeda ampir bedjat.

„Akoer tida mengarti.”
„Sekarang memang djoega belon temponja boeat kae djadi mengarti”, memotong Tjoei Liang, „akoer tjoema mae kasi taer, moelai dari hari loesa, saban boelan kae moesti bajar seratoes limapoeloe roepia pada nona Hong Kiauw jang nanti oeroes akoe poenja roemah tangga di Meester Cornelis dan toedjoepoeloe lima roepia pada oewa Tjay jang djoega nanti tinggal di sana”.

„Dan.”
„Laen pesenan belon ada, dan sekarang akoer tida mae menggoda lebih djaeoh”.

Tjoei Liang hendak berlaloe, tapi Liem Tjiong tahan padanja.

„Doedoek doeloe”, „kata itoe koesa, akoer ingin sekali dapet katerangan, apa jang djadi sebab kae djadi begini aneh”.

„Itoe katerangan anoe nanti kasi di akoe poenja hari nikah, „kata Tjoei Liang dengan tertawa”, tapi
apakah kae mempoenjai seroetoe boeat akoe?”

Liem Tjiong kaloearken dompet seroetoe dari ia poenja akoe, satoe bagian terisi dengan seroetoe jang haloes dan sebagian lagi terisi dengan sigaret. Dengan tida kata poetih atawa item, Tjoei Liang pindahkan is'nja itoe dompet ke dalem ia poenja akoe, dan sesoedahnja menghatoerken trima kasi kita poenja millionair kaloeer dari itoe kantoran dengan tinggalkan Liem Tjiong jang djadi bengong.

Sesoedahnja itoe dengan tjepet ia menoedjoe ka halte tram dan dengan itoe kantaran ia brangkat menoedjoe ka Meester Cornelis. Di sepanjang djalan ia memandang pada keada'an di itoe tempat, dan dapet kenjata'an tida ada banjak perobahan telah terdjadi.

Achirnja, sesoedanja doedoek di tram setengah djam lamanja, ia sampe di ia poenja roemah.

Di depan roemah ia dapet liat pada saorang Boemi-poetra jang sedeng meringkoek. Ternjata ia itoe ada toek-kebon. Ia laloeh kaloearken kontji roemah dari sakoer dan masoek dalem roemah dengan tida bangoenin itoe toekang kebon jang sedeng poeles. Ia dapet liat segala

apa tida ada jang berobah, tjoema sadja di medja dan krosi ada aboe jang tebal, tapi ia tida dapet liat satoe orang dalem itoe roemah. Kamoedian ia djalan teroes menoedjoe ka kamar-kamar boedjang, dan sekoenjoeng-koenjoeng ia dapet denger soera orang tertawa, dari satoe kamar jang pintoenja tertoeop tapi tida terkontji.

Kamar itoe ada kamarnya koki, dan dengan sekali dorong pintoe itoe terboeka.

Dalem itoe kamar ada terdapat empat orang jang sedeng maen tjeki, jaitoe koki, baboe dan doea orang Boemipoetra jang tida terkenal.

„Siapa kae ini?” tanja Tjoei Liang dengan bengis pada itoe doea orang lelaki, jang djadi goemeteran.

„Hajo lekas pergi”, kata poela itoe anak moeda, sambil menjimpang ka pinggir, soepaja itoe doea orang bisa liwat.

Marika berdoea lari begitoe tjepet sebisanja, sedeng itoe doea penggawe prempoan rangkepken tangannja dan meratap minta diampoenin.

„Djadi akoe kasi gadji saban boelan pada kae berdoea tjoema boeat koempoelken orang lelaki dalem ini roema? Bagoes betoel!”

„Mintalah toean memeri ampoen”, kata itoe doea orang.

„Baik, akoe kasi ampoen. Moelai ini hari kae lantas bikin bersih prabot dalem roemah, djangan deboenja djadi begitoe tebal. Djoega kae moesti bersihken doea tempat tidoer, akoe sendiri poenja tempat tidoer, dan satoe di kamar seblahnja. Noesa akoe nanti datang lagi bersama doea njoenja. Marika berdoea nanti oeroes ini roemah, tapi hati-hati kae berdoea djika kae bilang ini roemah akoe poenja. Kae berdoea moesti bilang ini roemah poenjanja babah It Seng, mengarti?”

Itoe doea orang prempoan menjembah, dan Tjoei Liang tercesken pemeriksa'annja ka dalem kamar auto.

Di sana ia dapetken Tjoen Gie sedeng tidoer menggeroes di auto, tapi kantaran itoe keliatannja ada bersih. Ia poenja empat roda ditoedjang balok besar, hingga banduja itoe kantaran tida mengenaken djoebin.

Tjoei Liang pikir tida goenanja bangoenin itoe chauffeur, kerna tida perloe.

Sesoedahnja preksa semoea bagian dari itoe roemah, Tjoei Liang pergi ka kantoornja poela, dan doedoek bitjara lama sekali dengan ia poenja koesa.

„Djadi tjoema barang-barang permata sadja, jang kae belon beli, entjek Liem Tjiong?” tanja Tjoei Liang, „djika begitoe, baeklah, kae djangan beli doeloe, memang djoega orang lelaki tida bisa taer betoel apa jang bisa dipenoedjoe oleh orang prempoan.

Nah, sekarang akoe moehoen berlaloe. Di tanggal 12 Desember kita aken bertemoek kombali, dan samentara itoe akoe pertjaja kae nanti oeroes pekerdja'an dengan betoel”.

Tjoei Liang berangkat poelang ka Buitenzorg, kerna ketobeloan itoe waktoe masi ada kreta api pengabisan jang berangkat ka itoe tempat.

Liem Tjong gojang-gojang kepala; ia sama sekali tida mengarti apa sebab Tjoei Liang djadi begitoe aneh.

Waktoe Tjoei Liang sampe di roemahnja oewa Tjay, ternjata roemah itoe soeda tertoeoep pintoenja, kerna Hong Kiauw, begitoe djoega oewa Tjay merasa lebih santousa, djika pintoe tida terboeka sampe terlaloe malem.

Tjoei Liang mengetok pintoe.

Itoe doea orang prempoean djadi memandang satoe pada laen, dan Hong Kiauw djadi poetjet.

„Siapa itoe?” tanja itoe gadis dengan berbisik pada oewa Tjay, jang tjoema gojang kepala boeat membri djawaban atas itoe pertanjaan.

Terdenger pintoe diketok poela.

„Siapa?” tanja oewa Tjay dengan soeara menjatakan rasa takoet.

„Akoew, oewa”, kata Tjoei Liang „lekaslah boeka pintoe, tadinja akoew maoe menginep, tapi lantaran masi bisa poelang, maka akoew poelang djoega di ini malem boeat sampeken kabar baik”.

Hong Kiauw dan oewa Tjay menapas legah, dan Hong Kiauw memboeroe pada pintoe jang lekas djoega djadi terboeka.

„Begini hari soeda toetoeup pintoe?” tanja Tjoei Liang.

„Kita takoet”, saet Hong Kiauw dengan merasa sanget broentoeng Tjoei Liang soeda poelang, „baroesan sadja kita soeda djadi goemeteran tempo kaoew mengetok pintoe”.

Dengen mesem Tjoei Liang bertindak masoek dan rapetken lagi itoe pintoe dan Hong Kiauw boeroe-boeroe menanja:

„Kaoew tentoe belon makan?”

„Belon, kaloe kaoew soeka.”

Dengen tida menoeenggoe lagi sampe itoe anak moeda selasih bitjara Hong Kiauw terboeroe-boeroe sediaken makan, hingga Tjoei Liang tida oesa menoeenggoe terlaloe lama.

Sesoedahnja bersantap Tjoei Liang berkata:

„Akoew ada bawa kabar baik boeat kaoew berdoea. Tadi akoew soeda pergi di Butawi, dan akoew soeda bitjara dengan saorang hartawan, jaitoe entjek It Seng, jang mempoenjai satoe gedong jang besar di Meester Cornelis. Ia soeda moefakat djoega boeat trima Hong Kiauw bekerdja sebagai pengoeroes itoe roemah, jang sebagitoe lama ada kosong, tjoema di isi oleh boedjang-boedjang sadja. Gadji seratoes limapoeloe seboelan!

„Banjak sekali” kata Hong Kiauw, tapi boekan dengan pengrasaan girang.

„Dan kaoew”, kata Tjoei Liang lebih djaoeh pada oewa Tjay, „kaoew djoega nanti mengikoet dan pekerdja di sana

djoega dengan gadji satoe ringgit sehari, atawa toedjoepoe-loeh lima roepia seboelan”.

„Ja, Allah, apa akoew moesti berboeat di sana, akoew saorang toea jang tida bergoena”.

„Tida apa-apa”, kata poela Tjoei Liang, „kaoew berdoea tjoema perloe djadi njonja besar. Tidoer, bangoen, dan djika maoew bekerdja, meeloeloe tjoema boeat kaperloean kaoew berdoea sadja. Kaoew berdoea tjoema perloe menilik apa boedjang-boedjang di sana bekerdja betoel, laen tida”.

„Dan boeat itoe kita dapet gadji begitoe besar?” tanja Hong Kiauw.

„Ja”.

„Ach, kaoew main?”

„Tida sama sekali. Akoew liat kaoew berdoea terlaloe tjape di sini, maka akoew soeda tjariken pakerdjaan jang senang, dan akoew harep kaoew tida menolak”.

„Tentoe kita tida menolak, boekankah begitoe Hong Kiauw?” kata oewa Tjay. Itoe gadis manggoet, tapi kamoedian ia memandang pada Tjoei Liang seperti djoega maoew menanja:

„Dan kaoew sendiri?”

Tjoei Liang poen mengarti maksoednja itoe gadis, maka ia teroesken bitjaranja:

„Di itoe roemah besar kaoew berdoea tida oesa koeatir, maka pertjaja kaoew nanti tinggal dengan senang di sana”.

„Tapi kita poenja prabot roemah tangga, bagaimana moesti dioeroes?” tanja oewa Tjay.

„Itoeloh gampang sekali. Kita djoel sadja, dan oewangnja kaoew boleh trima”.

„Djoel?” tanja poela itoe orang toea dengan roepa sanget heran, „djikaloe digjoel, dan kamoedian kita moesti balik ka mari, apa jang kita moesti pake?”

„Djangan koeatir, djangan koeatir”, kata Tjoei Liang dengan lekas, „kaoew berdoea nanti djadi begitoe betah di sana, hingga kaoew tida inget boeat balik lagi ka mari”.

„Tapi djika akoew brenti bekerdja?”

Tjoei Liang gojang-gojang kepala, kerna ia kira oewa Tjay maoew pikirin itoe barang prabotan jang tida terlaloe berharga.

„Soeda djangan koeatir apa-apa, pertjaja sadja padakoew”, kata Tjoei Liang kamoedian.

Oewa Tjay belon djoega maoew mengarti. Di itoe waktoe boeat pertama kali ia mandapet doegaan, bahoewa Tjoei Liang itoe sebetoealnja boekan ada saorang sembarangan, dan bisa djadi lantaran satoe atawa laen sebab soeda djato miskin. Tapi toch dengan tida banjak bitjara lagi ia toeroet sadja bitjaranja itoe anak moeda, dan benaken barang-barang jang bakal dibawa. Randjang jang soeda ampir roeboeh, dan krosi jang kakinja soeda tida sama tingguja, begitoe djoega randjang jang baroe dibeli, Tjoei

Liang bilang tida perloe dibawa, selaennja barang pakean. Besoknja dengan menoeumpang kreta api di klas tiga, marika bertiga brangkat ka Meester Cornelis.

Selamanja ada dalem perdjalananan Hong Kiauw diam sadja, tida bitjara, sedeng parasnja goerem. Ia lajangken pikirannja ka waktoe doeloe-doele pada masa ia bertemoe Tjoei Liang. Ia djadi inget kombali begimana boesok ia diperla-koeken di waktoe bekerdja djadi boedjang, dan apakah sekarang ia bakal menampak lagi itoe nasib boeroek? Djika berpikir begitoe, Hong Kiauw djadi mengelah napas.

Sebaliknja oewa Tjay mengotje teroes-teroesan, sampe di Manggarai baroe brenti.

Satoe sado bawa marika bertiga ka roemahnja Tjoei Liang. Di sana soeda ada menceengoe entjek It Seng.

Ini orang toea dengan senang doedoek di krosi gojang, sambil angkat kaki dan keboelken asemp seroetoe jang ia dapat korek dari latji medja toelisnja ia poenja kaponakan.

Tempo marika bertiga sampe, empe It Seng, jang maoe djalanken rolnja saorang hartawan toelen, tjoema angkat sadja kepalanja, dan toeroenken kakinja, tapi ia tida bangoen boeat menjamboet.

Dengen sanget merendah, tapi hatinja seperti dikitik-kitik dan gigit lidahnja soepaja tida tertawa Tjoei Liang menghampiri pada itoe orang hartawan tetiron dan membri hormat.

Sesoedahnja itoe ia berkata:

„Inilah ada Hong Kiauw dan oewa Tjay, thauwke, doea orang jang akoe soeda bitjaraken dengan kaee boeat bekerdja di sini?”

„O, begitoe”, kata It Seng, dan sekarang baroe ia bangoen dari doedoeknja, „mari masoek”.

Oewa Tjay dan Hong Kiauw masoek sedeng Tjoei Liang tinggal berdiri tegak di depannja It Seng.

„Apa kaee soeda atoer beres?” tanya Tjoei Liang dengan herbisik tempo Hong Kiauw dan oewa Tjay soeda ada di dalem gedong.

„Beres”, saoe It Seng, „tapi akoe koeatir tida bisa berpoera-poera djadi orang hartawan terialoe lama, akoe koeatir akoe poenja tingka lakoe membikin marika djadi tjoeriga”.

„Tapi kaee toch moesti toendjoek di mana itoe prempoean moeda moesti tidoer, dan kaee moesti toendjoek djoega di mana kamarnja oewa Tjay. Itoe toch pantes diperboeat oleh satoe thauwke”.

„Hi! Hi!” begitoeelah It Seng tertawa, „baeklah akoe toeroet kaee poenja maoe.”

Dengen tindakan pesat, ia masoek dan hampiri pada itoe doea orang prempoean, jang samentara itoe berdiri bengong. lantaran kagoem meliat barang-barang bagoes jang terlihat di itoe roemah.

It Seng laloeh boeka pintoenja satoe kamar, kamarnja

Tjoei Liang. Randjang koeningan jang berada di sitoe, soeda diganti klamboenja dengan klamboe biasa, kerna It Seng poen mempoenjai otak, dan anggep tida pantes Hong Kiauw jang boeat samentara waktoe moesti anggep dirinja ada satoe penggawe, satoe pengoeroes roemah di kasi tidoer di pembaringan jang memake bantal soetra seperti jang biasa digoenaken boeat Tjoei Liang sendiri. Sprei bloedroe poen terhias dengan renda jang bagoes.

„Inilah ada kaee poenja kamar, nona”, kata It Seng pada Hong Kiauw, „akoe harep kaee nanti bisa bekerdja dengan senang di ini roemah. Akoe djarang sekali dateng di sini, maka di sebagian besar dari saban tahon ini roemah tida ada pendoeoeknja. Sekarang kaee dan ini ade bakal djadi pendoeoek ini roemah. Kaee boleh berlakoe seperti djoega kaee ada njonja roemah di sini. Laen-laen hal, kaee tentoe soeda dapet taoe dari Tjoei Liang, boekan?”

Hong Kiauw memangoet.

„Dan ini”, kata It Seng sambil memboeka pintoe kamar jang ada di seblah kamar boeat Hong Kiauw, „adalah kaee poenja kamar, ade. Akoe harep ini tempat poen bisa njenangken pada kaee. Akoe pertjaja kaee berdoea nanti bekerdja sepantesnja boeat mengoeroes ini roemah, akoe bilang djangan teraloe tjape, sepantesnja sadja!”

Oewa Tjay djoega manggoet.

Sesoedahnja itoe It Seng berpaling pada Tjoei Liang dan berkata:

„Nah, sekarang akoe maoe poelang ka akoe poenja roemah di Betawi. Laen oeroesan akoe kira tida ada”.

Tjoei Liang poen manggoet.

Dengen tindakan tetep jang dibikin-bikin, It Seng berlaloeh dari itoe roemah, tapi sesoedahnja berada dalem tram ia tida bisa tida djadi tertawa dan berpikir:

„Soenggoeh koerang adjar itoe anak, masa toendanganja sendiri ia djoestaken tjara begitoe”.

Hong Kiauw rasaken dirinja dalem sorga. Itoe kamar jang diprabotin begitoe lengkep ada sanget menjenangkan padanja, tjoema sadja ia tida dapet liat lemari jang ia anggep moesti ada di satoe kamar tidoer, tapi sigra djoega ia dapet katerangan dari Tjoei Liang, kerna tempo ia tanya kenapa dalem kamar itoe tida ada lemari, Tjoei Liang masoek dalem itoe kamar dan boeka pintoe samping jang menemboes ka kamar laen. Di ini kamar ada terdapat bebrapa lemari dengan katja besar. Djoega di sitoe ada terdapat satoe divan jang tertoeoep dengan bloedroe idjo moeda, dan bantal-bantal dari bloedroe itoe warna djoega. Djen-delanja ada memake gordijn soetra berkembang, sedeng di tembok ada digantoeng satoe gambar loekisan tangan jang meloekiskan pinggir laeetan di waktoe terang boelan.

„Inilah ada kamar pakean, Hong Kiauw”, kata itoe anak moeda, „dan ini kamar kae boleh goenaken djoega boeat kae poenja kaperloean”.

„Kae ini keliatannya soeda taoe betoel keadz'an di ini roemah”, kata Hong Kiauw dengan perlahan, „akoe.....”

„Entjek It Seng memang akoe kenal baik, kerna ia sobat kentel dari akoe poenja ajah, dan memang djoega soeda sering akoe dateng di sini”.

Dengen tida menanja lebih djaoeh, Hong Kiauw poeter kontinja salah satoe lemari jang tida ditjaboet dan boeka lemari itoe. Ternjata itoe lemari ada penoeh dengan roepa-roepa badjoe jang masi baroe. Pakean sehari-hari dari tjita jang haloes, badjoe kebaja renda dengan renda-renda jang mahal, badjoe model Shanghai dari soetra, pakean model Europa jang paling mahal, lengkep satoe lemari.

Melihat begitoe Hong Kiauw djadi kaget, dan Tjoei Liang garoek-garoek kepala.

„Tjlaka tigabelas”, pikir Tjoei Liang, „kenapa bolehnja entjek Liem Tjiong taro ini semoea badjoe jang akoe pesen boeat Hong Kiauw di sini? Laen dari itoe kenapa itoe lemari ia tida koentji?”

„Ini badjoe siapa poenja?” tanja Hong Kiauw.

„Itoe akoe tida taoe, tapi sebentar nanti akoe tanja pada entjek It Seng”, saet Tjoei Liang.

Kamoedian Hong Kiauw dapet liat bahoewa lemari jang laen poen tida terkoentji. Djoega ini ia boeka, tapi ternjata kosong.

„Nah, itoe lemari kae boleh goenaken”, kata Tjoei Liang, „akoe tanggoeng itoe lemari sengadja disediaken boeat kae”.

Sebetolnja prabotan dalem itoe kamar semoeanja ada Tjoei Liang sendiri poenja pesenan.

Sebagaimana pembatja soeda taoe, di waktoe soeda tjoeri Hong Kiauw poenja selemba badjoe, itoe anak moeda toelis soerat jang pandjang pada ia poenja koewasa, jaitoe Liem Tjiong. Dalem itoe soerat, ia minta dibeliken roepa-roepa prabot jang bagoes boeat kaperloeanja sarang prempoean, begitoe djoega ia minta toeloeng dibeliken roepa-roepa pakean orang prempoean, boeat Hong Kiauw, dan soepaja Liem Tjiong atawa istrinja bisa pilih barang jang pantas dipake, ia soeda loekisken djoega paras dan potongan badannja Hong Kiauw. Djoega kita soeda taoe, jang Liem Tjiong tjoema belon beli barang-barang permata jang dipesen, kerna ia tida brani berlakoe sembarangan.

Sesoedahnja atoe beres oeroesan sendiri, Hong Kiauw bersama Tjoei Liang masoek dalem kamar jang disediaken boeat oewa Tjay. Marika dapetken itoe orang toea sedeng teken djok jang empoe, dan maoe atawa tida Tjoei Liang djadi mesem.

„Apakah itoe bolzak terlaloe keras?” tanja Tjoei Liang.

Oewa Tjay menengok dengan kaget.

„Tida, wah senggoe oentoeng besar, djadi satoe boedjang dapet tempat tidoer begini bagoes. Akoe tida kira dalem penghideopankoe satoe kali bisa tinggal di roemah gedong dengan djoehin marmar, markipoen tjoema djadi boedjang sadja”.

„Akoe merasa girang, jang kae soeka boeat tinggal di sini”, kata Tjoei Liang, „kae jang soeda berboeat begitoe banjak kabaikan boeat akoe, pantas dapet penghideopan lebih senang. Tapi, marilah kita meliat prabot dapoe, djika ada kakoeangan apa-apa akoe nanti kasi taoe pada entjek It Seng”.

Marika berdoea laloeh djalan menoedjoe ka bagian blakang dan preksa satoe-satoe kamar, samentara Hong Kiauw dan oewa Tjay masoek dalem kamar mandi, dengan terboeroe-boeroe Tjoei Liang masoek dalem kamar auto.

Di sana ia bertemoe dengan Tjoen Gie jang djadi sanget kaget, melihat sekoenjoeng-koenjoeng Tjoei Liang ada di depannja.

„Moelai ini hari, doea orang prempoean tinggal di sini, jang moeda ada akoe poenja toendangan, tapi djika ia tanja, ini roemah ada roemahnja entjek It Seng, Tjoen Gie”.

„Kenapa begitoe?”

„Itoe kae tida perloe taoe, tapi djika kae boeka akoe poenja resia, jaitoe akoe sendiri jang poenja ini roemah, kae lantes boleh pergi”.

Sesa'at lamanja Tjoen Gie memandang dengan tida berkesip pada ia poenja madjikan, tapi kamoedian ia djadi tertawa dan sambil manggoet ia berkata:

„Akoe mengarti, akoe mengarti. Djangan koeatir, kae poenja prentah akoe nanti toeroet betoel”.

„Ja, itoe memang paling baik, tapi djika ia maoe pake auto boleh kasi. Oewang boeat beli benzine dan laen-laen jang perloe kae boleh minta dari entjek Liem Tjiong”.

Itoe chauffeur kombali manggoet dan Tjoei Liang berlaloeh dari dampungnja, boeat ketemoeken poela pada Hong Kiauw dan oewa Tjay.

„Begimana apakah kae bisa betah tinggal di sini?” tanja Tjoei Liang.

„Tentoe sekali, tjoema sadja ini roemah terlaloe besar boeat kita berdoea”.

„Tida oesa koeatir apa-apa, paling perloe kae tida oesa terlaloe tjape lagi, begitoe djoega Hong Kiauw. Sekarang akoe ingin kae tida terlaloe radjin, Hong Kiauw. Oeroeslah ini roemah dengan sepantesnja, tapi djangan menjoe lam siang malem. Akoe tida tegah meliat kae poenja djari jang haloes djadi roesak lantaran djaroem”.

Si nona mesem, dan kita poenja anak moeda djadi sanget girang.

Sesoedahnja bitjara bebrapa lamanja, dan minoem kofie,

Tjoei Liang berkata:

„Sekarang akoe soeda bawa kae ka mari, akoe tida oesa koeatir lagi kae bakal tergoda, maka idzinkenlah akoe berlaloeh”.

„Kae maoe pergi ka mana?” tanya Hong Kiauw.
„Mentjari pakeroja'an. Tida lama akoe balik, dan lagi sekali akoe bilang, sebelonja taon baroe, kae bakal djadi istrikoek. Samentara itoe akoe harep kae nanti djaga diri dengan betoel. Ampat boelan toch tida terlaloe lama !”

Hong Kiauw tida menjaeot, tapi aer matanja melele di ia poenja kadoea pipi jang haloes, tapi Tjoei Liang memboedjoeck teroes dan sesoedahnja Hong Kiauw berdjandji bakal tida loepaken padanja, Tjoei Liang berlaloeh.

XIII.

LEBIH MELARAT.

Kembali Tjoei Liang berada di djalan besar sebagai seorang jang miskin. Dalem kantongnja tida ada oewang lebih dari lima roepia, dan dengan itoe ia moesti hidoep lagi ampat boelan, sabelonja ia bisa poelang ka roemah sendiri dengan kamenangan. Apabilah ia tida dapet pakerdja'an baroe, tentoelah tida nanti ia bisa dapetken maksoednja. Maska begitoe Tjoei Liang tida djadi djengkel. Ia kasi masoek kadoea tangannja dalem sakoetjelana dan djalan sambil bersoeit. Sebaliknja, itoe waktoe ia girang sekali, kerna taoe Hong Kiauw soeda berada di tempat jang santousa, hingga ia tida oesa koeatir itoe toendangan aken direboet oleh laen orang.

Sekarang ia boleh bekerdja dengan sepenoehnja tenaga boeat pegang tegoeh ia poenja djandji. Perlahan dengan perlahan ia djadi biasa dengan penghidoepan melarat, dan rasaken tida poenja oewang poen ada baiknja djoega.

Sesoedahnja pikir boelak boelik, ia anggep perloe boeat bertemoek poela dengan Liem Tjiong, ia poenja koeasa. Lantaran di itoe waktoe tentoe djoega Liem Tjiong soeda poelang ka roemahnja, maka Tjoei Liang menoedjoe ka roemahnja itoe koeasa di Mangga besar.

Betoel sadja, Liem Tjiong soeda ada di roemah, tapi itoe waktoe djoestroe ia maek masoek tidoer. Pada satoe djongos Tjoei Liang njataken ia ingin bertemoek dengan toean roemah.

„Bilang sadja ada seorang moeda ingin bertemoek padanja”, kata Tjoei Liang.

„Tida bisa”, kata itoe djongos, „di waktoe begini” bah besar moesti tidoer dan tida biasa trima tetamoe”.

Tapi Tjoei Liang memaksa djoega, tapi itoe djongos poen berkeras tida maek ladenin padanja, hingga Tjoei Liang djadi djengkel dan dengan soeara keras ia berkata:

„Kae inget apa jang akoe maek bilang. Toeroet akoe poenja perminta'an atawa besok djoega kae nanti dilepas dari kae poenja djabatan”.

Itoe djongos djadi bengong. Kamoedian ia memandang pada Tjoei Liang dan sorot matanja mengintjer pada itoe orang moeda poenja sepatoe jang soeda boetoet, dan ia poenja topi jang soeda pantes dilempar dalem krاندjang rombengan.

„Kasi taoe dengan lekas akoe maek bertemoek!” kata poela Tjoei Liang dengan soeara memerintah.

Itoe djongos sangsi, tapi toch ia toeroet djoega maenja Tjoei Liang dan dengan perlihan ia mengetok pintoe kamarnja Liem Tjiong.

Dengen roepa tida senang Liem Tjiong kaloeer, tapi tempo ia dapet liat Tjoei Liang ada berdiri di depannja, ia poenja rasa tida senang itoe djadi lantaspada linjap dan dengan tertawa ia berkata:

„Akoek kira siapa, doedoeklah di dalem. Djongos lekas bilang sama njonja boeat sediaken thee”.

Itoe djongos djadi heran sekali, dan tempo ia lakoecken prentahnja ia poenja madjikan, ia djadi menggendeng: „Segala orang begitoean ditrima dengan begitoe hormat”.

„Soesa sekali boeat bertemoek dengan kae, entjek”, kata Tjoei Liang pada Liem Tjiong, „djika akoe tida gertak itoe djongos, tentoelah ia tida maek kasi taoe pada kae bahoewa akoe dateng. Tapi, dengan berlakoe begitoe ternjata ia toeroet betoel kae poenja pesenan”.

„Ja, itoelah sebetoenja boekan ia poenja salah”, kata Liem Tjiong, „memang akoe pesen wanti-wanti di waktoe begini, akoe tida bisa trima tetamoe, kerna akoe moesti tidoer. Djadi djika moesti disalahken, itoe djongos moesti disalahken lantaran ia soeda toeroet kae poenja prentah.

„Akoek poen tida ingin itoe orang dapet tjomelan”, kata Tjoei Liang.

„Sebetoenja akoe merasa sanget heran, apa jang djadi sebab begitoe lama kae tida dateng di toko”, kata Liem Tjiong, „akoe harep kae tida djadi goesar, tapi.....akoe maek kasi sedikit nasehat. Orang moeda tida baik terlaloe plesier”.

Tjoei Liang angkat kakinja hingga Liem Tjiong bisa dapet liat ia poenja sepatoe.

„Apakah dengan sepatoe begini, kae anggep akoe bisa plesier dengan leloesa?”

„Tapi kenapakah kae moesti pake sepatoe begitoe matjem, dari tadi poen akoe soeda maek bilang begitoe, tjoe ma sadja akoe anggep tida baik boeat bitjara di depan koelikoeli”.

„Akoek ada poenja satoe hal, jang membikin akoe perloe hidoep begini dalem satoe tahun lamanja. Itoe satoe tahun lagi ampat boelan aken liwat, dan di itoe waktoe akoe nanti

djadi Tjoei Liang jang doeloe kombali”.

Ini hari akoe bawa akoe poenja toendangan ka akoe poenja roemah di Meester, tapi ia tida taoe akoe ada mempoenjai harta, ia tjoema kenal Tjoei Liang jang miskin. Akoe datang ka mari boeat minta kaoe tilik sering-sering akoe poenja roemah. Akoe merasa girang sekali djika entjim atawa kaoe poenja anak saban-saban maoe dateng di sana. Akoe poenja toendangan itoe ada satoe gadis miskin, tapi ia tida oesa kalah moelianja dengan satoe poetri, satoe anak radja.

„Djadi kaoe soeda bertoendangan?” tanja Liem Tjiong dengan heran.

„Betoel, tapi itoe perkara sekarang akoe belon bisa toerkeren. Nanti sadja, djika akoe soeda djadi Tjoei Liang jang sebenernja, akoe nanti tjerita sampe kaoe djadi mengarti betoel doedoeknja perkara.

Akoe soeda bilang, akoe poenja melarat lagi empat boelian, jaitoe sampe di tanggal 12 December jang aken dateng, tapi akoe ingin menikah pada tanggal 18 December. Sebelonnja akoe pergi djalan melarat lagi, maka akoe dateng di sini boeat minta kaoe atoe barang-barang kaperloean boeat bikin pesta nikahan. Oewang, kaoe boleh pake boeat segala apa jang perloe. Samentara itoe biarlah akoe poenja toendangan, anggep dirinja bakal mempoenjai soemi saorang jang miskin. Akoe ingin kaoe nanti toerkeren apa ia poenja klakoean sebagitoe lama akoe tida ada, maka djoega akoe minta kaoe dan entjim sering-sering tilik padanja”.

„Tapi akoe kira tida ada goenanja kaoe moesti teroesken itoe penghidoepan melarat lagi empat boelian lamanja?” kata Liem Tjiong sambil keroetken djidat.

„Tida, akoe moesti teroes hidoep seperti sekarang, sampe di itoe waktoe. Pertjajalah ini penghidoepan boekan tida ada goenanja. Sekarang akoe soeda bitjara terlaloe lama. Biarlah akoe tida goda kaoe poenja kasenangan, dan sekarang akoe tjoema maoe minta lagi sekali, djaga sebisannya soepaja akoe poenja toendangan tida taoe siapa akoe ini, sebelonnja ia dapet katerangan dari akoe poenja moeloet sendiri”.

Sesoedahnja berkata begitoe Tjoei Liang berbangkit, pake ia poenja topi jang soeda ampir bedjat dan berlaloe di roemahnja Liem Tjiong.

Dengen roepa seneng ia teroes djalan menoedjoe ka tanah lapang Glodok. Di depan satoe waroeng ketjil di mana ada didjoel ijs ia brenti, dan minta sagelas ijs jang ia minoem dengan perlahan. Itoe waktoe pikirannja melajang ka ia poenja roemah sendiri, dan seperti djoega ia liat Hong Kiauw sedeng berada dalem kabroentoengan. Bebrapa lamanja ia bengong, dan tida merasa satoe tangan jang tjepet dikasi masoek dalem ia poenja sakoe, dan se-

bagi kilat itoe tangan menjamber pada ia poenja dompet oewang. Tida saorang ada dapet liat itoe perboeatan; barangkali ada djoega jang liat, tapi merasa tida perloe boeat kasi taoe hal itoe pada Tjoei Liang.

Sehabisnja minoem itoe sagelas ijs, Tjoei Liang menjoesoet moeloetnja dengan slampe, dan mengodok sakoe sa-toenja boeat kaloearken oewang, tapi dengan sanget kaget ia dapet kenjata'an ia poenja dompet oewang soeda tida ada. Ia rabah-rabah ia poenja semosa kantong, tapi itoe dompet oewang tida diketemoeken.

Soelroer sekali di kantongnja masi ada doea oewang pitjisan, jang ia tida kasi masoek dalem dompet.

Parasnja tida berobah tempo ia dapet kenjata'an, orang soeda tjoengo ia poenja dompet, tapi tempo ia berlaloe dari itoe waroeng, ia berkata: „Soenggoeh dalem doenia ini ada lebih banjak orang djahat dari jang baik. Tapi akoe poenja harta jang begitoe besar, akoe tida boleh goenaken boeat goenanja akoe sendiri sadja. Itoe orang jang baroesan tjoengo akoe poenja oewang, nistjaja tida nanti lakoeken perboeatan begitoe, kaloe tida terpaksa, atawa memaug terlaloe males boeat lakoeken pakerdja'an halal. Ha, tida salah di badannja sesoeatoe orang ada itoe bibit kabaekan, tapi djika bibit itoe tida bisa toemboeh lantaran tertindih oleh kedjahatan, manoesia djadi djahat.

Akoe sendiri poenja bibit begitoe sebagitoe lama tertindih, lantaran akoe boetaken mata boeat kesoesahan manoesia, akoe tida maoe berboeat baik, maskipoen Toehan jang maha koesasa ada berihkten akoe djalan boeat berboeat kabaikan.

Sekarang sesoedahnja akoe berdiri dalem doenia dengan oewang bebrapa bla cent sadja dalem kantongkoe, baroealah akoe mengarti apa artinja hidoep dengan tida mempoenjai oewang”.

Begitoealah Tjoei Liang berpikir tempo ia djalan dengan perlahan ka djoeroesan Pantjoran.

„Dlapan boelian lamanja akoe hidoep dengan tjara miskin, tapi sebagitoe lama akoe masi mempoenjai oewang. Sekarang oewang akoe soeda tida poenja, dan akoe djadi lebih melarat lagi. Begimanakah rasanja, penghidoepan melarat seperti jang akoe bakal djalanken?”

Maskipoen di itoe hari ia dapet satoe poekoelan jang sanget heibat jang membri poetoesan dalem ia poenja penghidoepan dalem empat boelian jang aken dateng, toeh Tjoei Liang tida djadi ilang goembiranja.

Ia pikir, satoe orang jang maoe bekerdja, tida nanti bisa djadi kelaparan. Lain dari itoe Hong Kiauw poenja paras jang selaloe herbajang di depan matanja ada djadi seroepa toendangan jang tegoebken ia poenja hati.

„Akoe tida pertjaja orang bisa djadi kelaparan, inilah betoel-betoel akoe tida maoe pertjaja, asal sadja maoe bekerdja”, kata ia pada diri sendiri, „orang bilang penghi-

doepan ada terlaloe soesah tapi akoe nanti rasaken sendiri apa betoel ada begitoe".

Ia teroes sadja djalan menoedjoe ka Pintoe Ketjil, tapi sekoenjoeng-koenjoeng ia merandak. Djika ia djalan teroes, tentoeah ia moesti liwatken ia poenja toko, dan di sana bisa djadi ia nanti bertemoe dengan salah satoe kenalanja. Inilah ia tida maoe, maka ia lantes balik kombali liwat lagi di Tanah Lapang Glodok dan menoedjoe ka roemahnja satoe orang jang ia soeda kenal. Orang itoe tida laen hanja mandoer Siman sendiri.

Tempo Tjoei Liang sampe di roemahnja itoe orang Boemipoetra, kebetoelan istrinja Siman sedeng berdjongkok di depan roemah. Ia lantes kenalin itoe orang moeda jang menghampiri padanja, ada itoe orang djoega jang dlapan boelan lebih doeloe soeda menginep padanja, dan soedah kasiken djoega sedikit oewang.

"Kaoe dateng lagi?" tanja istrinja itoe mandoer dengan tertawa.

"Ja, ini sekali akoe poenja dateng boekan lantaran njasar, tapi lantaran akoe sengadja dateng ka mari".

"Akoe girang sekali", kata itoe prempoean, "doedoeklah, akoe nanti ambil tiker".

"Apakah kaoe poenja soeami belon poelang?" tanja Tjoei Liang.

"Soeda, sekarang ia lagi mandi, sebentar tentoe ia dateng. Ia nanti girang sekali melihat kaoe dateng poela, kita sering sekali bitjaraken tentang kaoe".

"Begotoe?"

"Ja".

"Tapi apakah jang djadi lantaran? Sebetoelnja akoe sendiri jang saban-saban moesti inget kaoe poenja kabaikdn".

"Kaoe kliroe", kata istrinja Siman dengan berbisik, "kaoe poenja koendjoengan ka mari membikin kita djadi naek tinggi di pemandangannja pendoeoek kampoeng".

"Akoe tida pertjaja".

"Akoe tida bitjara djoesta", kata poela istrinja Siman, "semoea pendoeoek kampoeng taoe, jang kita telah trima kedatengannja saorang hartawan, dan boeat orang di kampoeng koendjoengan begitoe artinja ada besar sekali".

"Djadi kaoe maoe bilang akoe ini ada saorang hartawan?"

"Memang! Orang bilang kaoe poenja roemah gedong jang besar, bagoesnja seperti astana di Meester Cornelis".

"Tapi orang laen bisa kliroe," kata Tjoei Liang jang itoe waktoe merasa sedikit koerang senang, kerna koetir resianja terboeka, "sesoeatoe orang bisa djadi kliroe atawa salah mata".

"Itoelah tida bisa djadi", kata istrinja Siman, "boekan satoe sadja tapi bebrapa orang ada kenal pada kaoe".

Bebrapa lamanja Tjoei Liang berpikir, dengan tjara bagaimana ia bisa djoestaken pada itoe orang prempoean

Boemipoetra, jang ternjata pertjaja betoel, bahwa ia ada saorang hartawan, dan inilah jang barangkali mendjadi sebab hingga ia poenja kedatengan ditrima dengan begitoe manis.

"Akoe ingin sekali bertemoe dengan itoe orang hartawan, jang begitoe sama roepanja dengan akoe", kata ia kamoe-dian.

"Djadi kaoe masi maoe tetep bilang, hahoewa kaoe boekan ada itoe orang hartawan di Meester?"

"Ja, dan akoe bisa toendjoekken itoe. Akoe poenja oewang sekarang tjoema tinggal toedjoeblas cent.

"Oewang di kantong dan di lemari besi tida bisa bertreak-treak", kata poela istrinja Siman.

"Itoe memang betoel, tapi saorang hartawan paling sedikit bawa oewang poeloehan roepia, tida seperti akoe tjoema toedjoeblas cent. Lain dari itoe tjoba liat akoe poenja sepatoe jang rombeng. Djika oedjan keras aer dan loempoer bisa masoek membasahin akoe poenja kaki".

Samentara itoe Siman soeda selesih bersihkan diri dan moentjoel dari pinggir roemah. Tempo ia dapet liat pada Tjoei Liang, ia djadi sanget girang, dan lantes angsoerken tangannja jang didjabat dengan girang djoega oleh itoe anak moeda.

"Kaoe poenja istri anggep akoe ini saorang hartawan, tapi akoe dateng di sini djoestroe boeat minta kaoe poenja pertoeoengan".

"Ach, kaoe main-main!" kata istrinja Siman.

"Soenggoeh!" kata Tjoei Liang.

Boeat bisa membikin itoe laki-istri pertjaja bahwa ia ada saorang miskin, Tjoei Liang laloeh karang satoe tjerita panjang lebar, hingga achirnja istrinja Siman maoe pertjaja jang di doena ada doea orang begitoe sama roepanja, hingga ia poenja sesama pendoeoek kampoeng bisa djadi kliroe, tapi itoe prempoean ambil poatoesan pasti, tida nanti tjeritaken itoe hal pada siapa djoega, kerna djika ia toetoeuken bahwa itoe tetamoe jang dateng padanja boekan ada saorang hartawan, nistjaja ia tida dipandang begitoe terhormat lagi.

"Boeat boektiken jang akoe ada saorang miskin, akoe maoe kasi taoe, sebetoelnja akoe dateng ka mari boeat minta pertoeoengan soepaja bisa dapet pakerdja'an, bang Siman tentoe mempoenjai banjak kenalan, dan tentoe nanti dapet taoe siapa atawa toko mana jang perloe pake panggawe baroe. Dan samentara itoe, akoe ingin tanja apa kaoe soeka kasi akoe menoempang satoe malem di ini roemah?"

Istrinja Siman keroetken djidat. Keliatannja ia sanget menjesel, hahoewa tetamoenja itoe boekan saorang hartawan. Ia soeda harep-harep nanti dapet banjak kaontoengan lantaran doeloe soeda kasi mondok pada itoe orang moeda, tapi sekarang itoe anak kombali, boekan dengan membawa

apa jang dibarep, tapi sebaliknja minta pertoeoengan lagi.

Tapi Siman poenja paras tida berbeda. Ia tida mempoenjai pengharepan jang tida terkaboel seperti istrinja, maka djoega dengan tertawa ia berkata:

„Akoel sama sekali tida merasa kababatan kaeo menoempang di sini boeat satoe malem. Besok boleh bertemoel dengan akoe poenja madjikan, tapi apa di kantoer ada pakerdja'an terboeka, itoelah akoe tida brani pastiken, tapi satoe nona baroe sadja kemaren-doeloe brenti bekerdja. Katanja maoe menikah. Apakah kaeo bisa djoega bekerdja dengan masin toelis?”

„Akoel kira bisa”, kata Tjoei Liang, jang itoe waktow merasa girang sekali, kerna ia doega pasti djika memang itoe penggawe brenti dengan mendadak, tentoelah itoe kantoer moesti pake penggawe baroe.

Di itoe malem Tjoei Liang masoek tidoer dengan peroet jang kosong. Siman atawa istrinja memang soeda dahar dan marika berdoea tida pikir boeat tawarin makan padanja, sedeng Tjoei Liang djoega tida brani boeat minta barang makanan, kerna ia merasa, kantongnja di itoe waktow ada sama ken pesnja sebrgi ia poenja peroet.

Di besok harinja, bersama Siman ia brangkat ka itoe mandoer poenja tempat pakerdja'an. Waktow begitow penggawe-penggawe di itoe toko belon datang dan samantara Siman bekerdja, bersihkan krosi dan medja, beresken kertas-kertas jang seraboetan, menjapoe dan mengeboet, Tjoei Liang doedoek di satow bangkoe pandjang dalem „kamar oppas”, menoenggoe datengnja chef dari kantoer terseboet.

Baroe sadja soewaranja lontjeng jang mengoetaraken djam sembilan sirep, di depan itoe kantoer ada terdenger soeara motor jang riboet. Mandoer Siman berlari-lari kaloe ar dan tida lama masoek kombali dengan membawa satoempoekan boekoe-boekoe.

„Ini sekali pasti akoe dapet pakerdja'an bagoes”, pikir Tjoei Liang, „ia moesti bekerdja di roemah, pakerdja'an banjak ketinggalan. Djika tida apa perloenja boekoe-boekoe moesti digegondol ka roemah?”

Tida lama lagi saorang Europa jang tinggi besar masoek, dan Tjoei Liang berbangkit dan memanggoet membrui hormat.

„Ada apa?” tanja itoe orang Europa dengan tingka lakow jang manis.

„Akoel datang maoe minta pakerdja'an, kata Tjoei Liang dengan lebih hormat lagi.

„Zoo-zoo!” kata itoe orang Europa sambil memandeng pada itoe orang moeda, „kaeow maoe minta pakerdja'an apa?”

„Tida perdoeli apa sadja, chauffeur atawa klerk, dan djika perloe djoega sebagai boekhouder”.

Itow orang Europa djadi tertjengeng. Memang djoega

penjaetannja Tjoei Liang ada sedikit aneh. Satow boekhouder toeh tida nanti maoe bekerdja sebagai chauffeur, sedeng satow chauffeur manatah ada jang taoe pelatoeran oeroes boekow?

Masik begitow itow orang Europa tida djadi goesar, malah ia kasi tanda soepaja Tjoei Liang mengikoet padanja ka ia poenja tempat bekerdja.

Sesoedahnja sangkoetken ia poenja topi pada sangkoetan dan doedoek di blakang medja toelis, itow orang Europa berkata:

„Tjoba toetoerken sebetoelnja kaeow maoe bekerdja apa, dan apa jang kaeow bisa kerdjaken?”

„Baroesan akow soeda bilang, akow tida pilih pakerdja'an asal sadja akow bisa dapet pakerdja'an”.

„Apa kaeow bisa bekerdja tjepet dengan masin toelis?”

„Tjepet..... inilah akow tida brani pastiken, tapi.....”

„Baik, tapi apakah kaeow mengenal salah satow dari empat bahasa asing jang biasa terpake dalem kalangan dagang?”

„Kaeow maksoedken bahasa Olanda, Fransch, Duitsch dan Inggris, boekankah begitow?” tanja Tjoei Liang dalem bahasa Olanda dengan lantjar?

Sesant luanja itow orang Europa djadi bengong, kamoe-dian ia berkata dalem bahasa Olanda djoega:

„Kenapa dari tadi kaeow tida maoe bitjara dalem bahasa Olanda? Ja, akow ingin taoe apa kaeow bisa bitjara dan toelis dalem itow empat bahasa?”

„Tentow, itow akow bisa”, sawet Tjoei Liang, „dan djika perloe akow nanti toelis soerat atawa bitjara bahasa Tiongkok pada orang-orang Tiongkok toek jang ada pikin perhoebongan dengan kaeow, sedeng djangan loepa, bahasa Melajoe poen akow rasa ada terpake boeat kantoer jang begiri besar”.

„Betoel, kaeow tida klirow, tapi bagaimana tadi kaeow bilang maoe djoega bekernja sebagai chauffeur?”

„Djika perloe kenapa tida? Akow ingin dapet pakerdja'an boeat dapet penghidoepan, kenapa akow tida boleh bekerdja sebagai koesier auto, djika soeda tida ada laen pakerdja'an?”

Bebrapa lamanja itow orang Europa memandang pada kita poenja anak moeda, dan achirnja ambil poetoesan boeat tjoba padanja.

Ia boekow bebrapa soerat dan satow antaranja ia serahkan pada Tjoei Liang sambil berkata:

„Tjoba kaeow bales ini soerat, kasi taoe ini waktow kita poenja persedia'an ada terlaloe besar, hingga tida bisa kirim pesenan barow. Tapi, kita berdjandji begitow lekas kita perloe pake poela itow barang, tentow kita bakal tiada loepaken itow firma. Akow ingin kaeow kasi djawaban dalem empat bahasa, tentow sadja ditoelis djoega di ampatalembar kertas. Masin toelis ada sedia dan kaeow boleh pake jang

nama kae soeka".

„Djadi ini ada seroepa oedjian boeat akoe", kata Tjoei Liang dengan mesem.

„Ja".

Dengen tida kata apa-apa lagi Tjoei Liang moelai bekerdja. Kira-kira doeapoeloeb minuuat ia soeda bikin seleseh itoe djawaban dalem ampat bahasa. Ia merasa heran bisa bekerdja begitoe tjepet, sebab biasanja dalem kantoer sendiri ia poenja bekerdja ada perlahan sekali. Apakah di itoe waktoe ia bisa bekerdja begitoe tjepet kerna ingin dapet djabatan? Apatah barangkali di kantoornja sendiri di Pintoe Ketjil ada terlaloe banjak penggawe hingga ia sendiri males bekerdja. atawa lantaran ia poenja kasehatan doeloe ada terganggu, hingga ia tida bisa bekerdja tjepet?

Ini pertanja'an-pertanja'an Tjoei Liang tida bisa djawab dengan lantass, tapi maski begimana djoega ada terang sekali, bahoewa di itoe waktoe ia bisa bekerdja dengan tjepet.

Samentara itoe orang Europa preksa toelisannja Tjoei Liang, ini anak moeda djadi inget pada ia poenja djandji pada It Seng.

Ia soeda djandji boeat tida goenaken kapinteran jang didapet dalem sekola, djadi djika ia ditrima bekerdja djoega di itoe toko, ia ada goenaken ia poenja boeah peladjaran dan dengan begitoe ia langgar itoe djandji.

Apa ia bisa bikin? Ia merasa tida bisa dapet laen djalan boeat hidoep lagi ampat boelan tjara orang boekan hartawan, maka ia moesti bekerdja dengan goenaken itoe kapinteran, tapi di itoe waktoe ia bakal djadi lebih girang djika itoe orang Europa maoe pakerdjaken padanja sebagai chauffeur.

Lantaran itoe djoega maka ia poenja paras tida djadi berobah tempo itoe orang Europa berkata:

„Baik, akoe trima kae bekerdja, djika kae maoe moelai dengan gadji seratoes limapoeloeb roepia seboelan. Kae poenja pakerdja'an tida laen tjoema moesti oeroes soerat-soerat. Memang djoega boeat satoe correspondent gadji sebagitoe tida besar, tapi sesoedahnja bekerdja tiga boelan dan dengan menjenangkan kita boleh bitjara lagi".

Sesa'at lamanja Tjoei Liang berpikir, trima atawa tolak itoe lamaran. Djika ia menolak, tentoelah ia tida bisa menang dalem ini pertarohan, djika ia tiada menolak ia langgar djandjinja pada ia poenja paman.

Sesoedanja timbang-menimbang bebrapa lamanja dengan mengelah napas Tjoei Liang berkata:

„Akoe membilang banjak trima kasi boeat itoe tawaran, dan akoe soeka bekerdja dengan itoe perdjandjian, tapi akoe harep kae tida djadi goesar djika akoe madjoeken perminta'an lain pada kae".

„Perminta'an lain? Apakah kae maoe adaken perdjandjian-perdjandjian lain?

djian-perdjandjian lain?

„Ja, tapi tjoema satoe sadja, jaitoe akoe boleh trima akoe poenja gadjih di moeka. Akoe maoe bitjara dengan djoedjoer pada kae, bahoewa akoe poenja oewang di ini sa'at tjoema-tinggal bebrapa blas cent sadja, djadi boeat beli makanan di waktoe tengah-hari poen akoe tida poenja. Akoe rasa ini perminta'an tida terlaloe berat boeat kae loeloesken".

Itoe orang Europa djadi tertawa sampe kloear aer mata.

„Sebetoelnja kita tida pernah kasi voorschot pada kita poenja penggawe-penggawe, tapi lantaran akoe lihat kae poenja roman ada sari saorang jang djoedjoer, dan djoega kae soeda bitjara teroes terang, apa boleh boeat akoe trima kae poenja perminta'an. Sebentar kae boleh trima oewang dari kassier brapa jang kae perloe, tapi tida lebih dari kae poenja gadjih satoe boelan, mengarti?"

„Lagi sekali akoe membilang banjak trima kasi", kata Tjoei Liang.

„Baik, dan sekarang akoe kira soeda temponja boeat kae bekerdja. Segala apa jang kae tida mengarti kae boleh tanja pada akoe atawa pada procuratiehouder".

Sekarang Tjoei Liang djadi penggawe kantoer.

Sekarang baroe ia mengarti, kenapa satoe madjikan tida boleh selamanja tarik moeka ketjoe djika ada penggawenja jang minta voorschot. Ia sendiri rasaken begimana rasanja orang jang soeda terpepet djalan dalem perkara oewang, hingga maoe tida maoe moesti mengakoe, bahoewa doeloe sebagai madjikan ia soeda berlakoe terlaloe bengis pada penggawe-penggawe dan ambil poatoesan tetep, djika kamoedian ia doedoek poela di kantoornja sendiri, ia aken robah ia poenja sikep.

Maskipoen di itoe toko Tjoei Liang dapet gadji jang boleh dibilang besar djoega, ia baroe rasaken betoel-betoel begimana berat satoe penggawe moesti bekerdja. Di tokonja entjek Kie Hoat di Buitenzorg, saban-saban ia boleh melenggoet, di waktoe tida ada orang belandja. Sebagai chauffeur pada Siang Lie ia tida terlaloe tjape, dan sebagai chauffeur auto sewa'an, ia tida merasa pakerdja'annja berat, kerna memang ia soeka sekali pada automobiel-sport, tapi di itoe kantoer? Astaga, ia moesti doedoek bongkok mengadepin medja toelis dari pagi sampe sore, dan tjoema dapet tempo mengaso satoe djam boeat dahar di waktoe tengah hari.

Baroe sadja bekerdja satoe hari, ia soeda rasaken pinggangnja pegel, dan ia merasa heran begimana laen orang bisa bekerdja teroes dengan tjara begitoe dengan tida mengaso, dengan tida saban-saban moesti bangoen dari tempat doedoeknja boeat lempengken badan!

Di matanja Tjoei Liang penggawe-penggawe kantoer sekarang naek deradjat. Moelai itoe hari baroelah ia ber-

pikir, apakah ia poenja ajah dan ia sendiri poenja pakerdja'an bisa membrai kaentoengan besar djika ia tida mempoenjai penggawe-penggawe jang setia, jang atas satoe tanda dari ia sendiri berlari-lari mendatengin boeat trima prentah. Pengrasa'an menjesel moelai moentjoel, prihal lebi doeloe ia terlaloe pandang rendah pada ia poenja penggawe-penggawe dan djoega sering kali berlakoe keras dengan tida ada sebab.

Di waktoe ia poelang ka roemahnja Siman, ia kombali pikirin apa jang ia alamken di itoe hari. Ia rasaken soesah pajahnja satoe orang djadi penggawe!

XIV.

TIGA BOELAN JANG PENGABISAN.

Sesoedahnja kasiken sedikit oewang pada Siman, Tjoei Liang brangkat menoedjoe ka Meester Cornelis boeat ketemoeken Hong Kiauw, kerna ia tida tahan hati boeat tida melihat pada itoe kekasih. Itoe satoe malem jang ia menginep di roemahnja Siman, ia rasaken ada seperti satoe abad.

Tempo ia sampe kebetoelan sekali, Hong Kiauw sedeng doedoe di galerij depan dan tempo dapet liat Tjoei Liang dateng, itoe gadis berdiri dan samboet kedatengannja itoe anak moeda dengan senjoem jang manis.

„Apa kabar?” tanya Hong Kiauw, „akoe liat kaoe ada girang sekali, apakah kaoe soeda dapet pakerdja'an?”
„Ja, dan dengan gadji bagoes sekali. Seratoes limapoeloh roepia seboelan. Akoe tida pernah kira akoe ada begitoe pande, hingga bisa dapet gadji begitoe besar”.

Hong Kiauw merasa sanget bangga mempoenjai toendangan jang begitoe pinter dan dengan tertawa ia berkata:
„Akoe sendiri toch tjoema satoe boedjang sadja, satoe premoean jang tida bergoena, kenapa orang maoe bajar seratoes limapoeloh roepia padakoe? Apapoela kaoe sarorang lelaki, teatoe ada pengharepan boeat dapet gadji lebi besar”.

Soenggoeh seneng sekali boeat memandang pada itoe doea anak moeda jang saling menjinta dengan saganap hati. Marika bitjara sambil tertawa-tertawa menoendjoekken marika poenja kagirangan berdamping satoe sama lain.
„Apakah kaoe betah tinggal di sini?” tanya Tjoei Liang kamoedian.

„Betah, itoelah pasti, tapi akoe sedikit takoet, kerna di roemah begini besar tida ada orang lalakinja”, saeot Hong Kiauw.

„Nanti akoe prentah, . . . eh, akoe minta entjek It Seng prentah Tjoen Gie, itoe chauffeur, menginep di sini dengan ia poenja istri. Dengan begitoe kaoe djadi dapet

lagi satoe temen”.

„Akoe maoe tanja, apakah itoe empe ada kaoe poenja familie?” kata Hong Kiauw, „akoe liat kaoe ada bersobat baik dengan ia, dan kaoe poen kenal betoel keada'an dalem ini roemah”.

„Itoe kaoe taesa heran”, kata Tjoei Liang, „seperti akoe soeda bilang, ia ada djadi sobat baik dari akoe poenja ajah dan sebetoelnja akoe sering masoek keloear di ini roemah, waktoe akoe poenja ajah masi ada dalem doenia. Tapi, soenggoe akoe merasa girang sekali, jang kaoe bisa betah tinggal di sini, dan akoe harep tida ada terdjadi hal jang membikin kaoe bisa merasa koerang senang. Sekarang akoe tida boleh tinggal lebih lama, soekalah kaoe toeloeng ambil akoe poenja boengkoesan badjoe”.

Hong Kiauw poenja paras sekoenjoeng-koenjoeng djadi goerem, tapi tjoema boeat sesa'at sadja, kerna ia poen mengarti, ia tida bisa minta Tjoei Liang menginep di itoe roemah, kerna ia tida dapet permissee dari jang poenja roemah dan orang jang poenja roemah itoe menoeroet doega'anna Hong Kiauw, tida laen ada It Seng sendiri.
Itoe gadis sama sekali tida kira, jang ia poenja toendangan sadja jang boleh memerintah dalem itoe roemah jang besar dan bagoes, dan laen orang moesti toeroet maoenja.

Sesoedahnja beromong-omong bebrapa lamanja, Tjoei Liang berlaloe, sesoedahnja lagi sekali pesen pada Tjoen Gie dan boedjang-boedjang, marika moesti pegang resia dengan betoel.

Tjoei Liang tjari tempat menginep, dan moelai itoe malem ia tinggal di satoe hotel Tionghoa, di satoe tempat di mana tida nanti ada dateng kenalan atawa sobatnja.

Hari ketemoe hari Tjoei Liang bekerdja dengan kaloearken semoea kabisa'an dan dengan sepenoehnja tenaga. Ia poenja chef merasa sanget girang mendapet penggawe jang begitoe radjin, dan sesoedahnja bekerdja satoe boelan, lebi banjak pakerdja'an diserahkan padanja. Betoel djoega ini sikep ada menoendjoekken, bahwa ia lebi dipertjaja, tapi toch ia moesti bekerdja lebi tjepet, djika maoe semoea pakerdja'anna djadi beres.

Sebagitoe lama Tjoei Liang tida ketemoeken pada Hong Kiauw, kerna ia anggep tida baik boeat selaloe dateng di roemahnja, di waktoe ia poenja perdjandjian dengan It Seng belon dipenoehken. Ia tahan hati sebisa-bisa, maskipoen rasanja ada berat sekali.

Bermoela Hong Kiauw merasa heran tertjampoer koeatir, kerna sehari dengan sehari ia toenggoeh datengnja Tjoei Liang, tapi ini anak moeda tida maoe moentjoel. Sesoedahnja menoenggoe bebrapa lamanja tida djoega Tjoei Liang dateng, itoe gadis djadi dapet pikiran, barangkali Tjoei Liang mempoenjai banjak pakerdja'an, atawa barangkali

moesti bikin perdjalanann ka lain tempat.

Terpaksa ia diam sadja, maskipoen tida djarang ia mengelah napas, kerna ia merasa kangen sekali.

Hong Kiauw moelai terserang penjakit rindoe, tapi penjakit itoe tida berat, kerna ia doega pasti. Tjoei Liang boekan loepaken padanja, tapi lantaran sebab-sebab jang perloe hingga ia tida bisa sering dateng ketemoeken padanja.

Perlahan dengan perlahan tanggal 1 November soeda sampe, dan di itoe hari Tjoei Liang mengadep pada ia poenja chef. Ia mengarti djika moesti brenti, lebih doeloe satoe boelan ia moesti kasi taoe, soepaja ia poenja chef bisa tjari pengganti.

„Akoee maoe kasi taoe, laen boelan tanggal satoe akoe moesti lepaskan akoe poenja pakerdja'an", kata ia.

Itoe orang Europa djadi heran sekali, kenapa sekoenjoeng-koenjoeng Tjoei Liang bisa dapet pikiran boeat minta brenti. Sebagitoe lama Tjoei Liang bekerdja, belon pernah ia ditjelmelan, kerna memang djoega itoe anak moeda tida membri alesan boeat membikin ia poenja chef djadi koerang senang.

„Apa sebab?" tanja itoe orang Europa kamoedian, „apakah kae poenja gadjih tida tjoekeop, atawa barangkali kae merasa tida senang bekerdja di sini? Djoestroee akoe atoer pakerdja'an dengan mengandel pada kae, dan sekarang kae minta brenti".

„Gadjih akoe tida anggep terlaloe ketjil, dan djoega akoe tida mempoenjai alesan boeat merasa tida senang bekerdja di sini", saote Tjoei Liang, „tjoeama sadja satoe hal jang penting sekali memaksa akoe letakken ini djabatan".

„Apakah kae tida bisa tjeritaken, apa jang kae bilang ada itoe hal penting?"

„Di tanggal 18 December kae nanti dapet taoe itoe dengan tida oesa akoe tjeritaken lagi".

„Aneh, aneh sekali, tapi akoe ingin sekali kae bisa robah itoe poetoesan".

„Itoelah ada satoe boekti, kae menaro kapertjaja'an padakoe", kata Tjoei Liang dengan roepa terharoe, „dan boeat kae poenja kabaikan itoe akoe moesti hatoerken trima kasi. Tapi, sajang sekali akoe poenja poetoesan ini tida bisa ditarik kombali".

Itoe orang Europa djadi merengoet, dan dengan mengelah napas ia berkata:

„Djika begitoe, akoe poen tida bisa bilang apa-apa. Tentoe sadja akoe moesti loeloesken kae poenja perminta'an, tapi djika di tanggal satoe laen boelan akoe belon bisa dapet laen orang boeat djadi kae poenja pengganti, kae moesti bekerdja teroes".

„Paling lama sampe tanggal 12 December", menjamboeng Tjoei Liang, „lebih lama tida bisa".

Ini perkara djadi beres di itoe hari djoega, dan dengan girang Tjoei Liang menoenngoe datengnja itoe 40 hari pa-

ling blakang dari ia poenja tempo „berladjar hidoep".

Hari-hari ganti-berganti dengan tjepet sekali, dan dengan tida terasa lagi boelan November ampir sampe di ahirnja.

Sebagitoe lama Hong Kiauw tida pernah dapet koen-djoengan dari Tjoei Liang dan djoega itoe anak moeda tida ada kirim soerat padanja.

Di satoe hari sedeng Hong Kiauw doedoek bengong di pinggir roemah, ada keliatan empe It Seng mendatengiu. Di blakangnja ini orang toea ada mengikoet sebarisan orang Boemipoetra, jang membawa kaieng, kapoer, batang padi jang soeda kering, dan laen-laen lagi. Djoega ada jang membawa bamboe, atep, gergadji dan golok.

Hong Kiauw djadi sanget heran, tapi sigra djoega ia dapet katerangan tjoekeop dari It Seng.

„Ini bebrapa orang moesti kapoer tembok", kata itoe orang toea pada Hong Kiauw, „dan ini bebrapa orang lagi moesti diriken tetarep".

Hong Kiauw djadi melengek.

„Apakah kae maoe bikin pesta?" tanja ia kamoedian. „Ja, akoe maoe kasi nikah akoe poenja kaponakan" kata It Seng dengan mesem, „maka akoe maoe kasi taoe djoega, kae poenja kamar moesti dipindahken. Kamar jang kae pake sekarang moesti dibikin kamar penganten".

„Akoee tjoeama toeroet kae poenja prentah, empe", kata Hong Kiauw, „tapi akoe tentoe moesti taoe apa jang akoe moesti berboeat, kerna akoe sendiri belon mengarti".

„Akoee rasa kae sendiri tida oesah terlaloe tjape, kae tilik sadja semoea orang jang kerdja. Itoelah soeda tjoekeop".

Moelai dari itoe hari di itoe roemah orang bekerdja dengan repot sekali. Bebrapa blas orang prempoan saban hari dateng boeat mengganti semoea barang kaen. Gordijn di djendela dan pintoe diganti dengan baroe, terbikin dari renda atawa soetra jang mahal harganja. Prabot jang sedikit toewa poen dilaloehken dan diganti dengan jang baroe.

Jang paling membikin Hong Kiauw kagoem, adalah tempat tidoer jang katanja boeat penganten. Betoel ia sendiri soeda dapet satoe tempat tidoer jang ia rasa soeda tida bisa ada tandingannja, tapi itoe tempat tidoer jang baroe membikin ia terheran-heran. Djoega barang-barang jang moesti dipake boeat kaperloeanja tempat tidoer itoe, semoeanja ada mahal harganja, dan satelah klamboe dan laen-laen tjoba dipasang, Hong Kiauw djadi merasa seperti ada dalem kamarnja satoe anak radja, dan inget pada kamar jang biasa disohorken bagoes dalem tjoeita Seriboe Satoe Malem.

Prabotan dalem itoe kamar poen diganti dengan jang baroe, ditjet poetih mengkilap dan pinggirannja mema kaere

mas, hingga keliatannya bagoes sekali.

Dengen diam-diam Hong Kiauw berpikir:

„Ini sepiang penganten di waktue menikah, seperti djoega masoek dalem sorga. Akoe sendiri tentoe tida bisa menikah dengan tjara begitoe, kerna Tjoei Liang tjoeama ada satoe koeli, dan akoe sendiri ada saorang miskin.

XV.

12 DECEMBER.

12 December!

Achirnja itoe hari jang begitoe lama ditoenggoe-toenggoe soeda sampe! Semalemnja Tjoei Liang tida bisa tidoer sama sekali. Sesoeдахnja beresken ia poenja barang-barang jang perloe, hingga besoknja ia bisa berangkat pergi dari itoe hotel di waktue masi pagi sekali, ia goelak-galik di tempat tidoer dengan tida bisa djadi poeles.

Roepa-roepa pikiran menggoda padanja. Ia djadi inget poela pada itoe malem dalem soehian di Jacatra. Ia inget begimana empe It Seng tarik moeka ketjoet, tempo itoe orang dapet taoe, jang ia poenja kaponakan poenja kasehatan djadi moelai roesak, lantaran menoentoet penghidoepan dengan tjara jang tida baik.

„Soenggoeh akoe pikoel boedinja berat sekali”, pikir Tjoei Liang, „tjoea djika ia tida bikin akoe djadi begitoe goesar padanja, tida taoe apa jang soeda terdjadi dengan akoe poenja diri di ini hari. Lantaran ia poenja sikep jang menghina padakoe di itoe waktue soeda membikin akoe memboeka mata. Tida kira satoe taon liwat begitoe tjepet”.

Sambil berpikir begitoe ia berbangkit dan liat ia poenja horlodji:

„Baroe djam doea”, begitoe ia menggrendeng, „djika ditoenggoe-toenggoe satoe minuit sadja ada lama sekali, tapi satoe tahon rasanja lekas sekali”.

Kembali ia naek di tempat tidoer dan meremken matanja, tapi ia tida bisa djadi poeles. Itoe waktue ia poenja pikiran ada sangat djernih dan segala kedjadian dalem ia poenja penghidoepan di itoe tahon berbajang poela di depan matanja. Ia djadi inget pada Siman jang toea; Salimah, itoe gadis jang manis, dan waktue inget pada itoe gadis, Tjoei Liang djadi mesem. Tapi, ia mendjadi tertawa bergelak-gelak djika ia inget pada perboeatannya Bien Nio, itoe gadis jang sombong. Ia poenja gigi beradoe-adoe tempo ia inget pada tipoe daja kedji dari Siang Lie dan oewa Eneng. Achirnja dengan sangat broentoeng ia inget pada Hong Kiauw dan oewa Tjay.

„Akoe ingin liat begimana sikepnja akoe poenja toendangan djika besok ia dapet taoe siapa sebetoeinja akoe

ini”, kata Tjoei Liang pada diri sendiri sambil memandang pada lelangit klamboe, „ja, ja, Toakoe It Seng boekan sadja soeda kasi kombali akoe poenja kasehatan badan, tapi lantaran ia poenja gara-gara akoe dapetken harta jang tida bisa terbeli dengan kakajahan laen dalem doenia”.

Itoe waktue, djika ia mempoenjai kakoeasa'an, tentoealah ia soeda bikin matahari mementjarkan sinarnya dan paksa ajam-ajam berkroejoeok soepaja ia sendiri bisa lantas brangkat boeat ketemoeken si djantoeng hati, tapi natuur dan djaroem lontjeng seperti djoega menggoda padanja. Berketiknja lontjeng wekker jang ada dalem ia poenja kamar terdenger semangkin lama djadi semangkin lambat, dan seperti djoega itoe malem tida ada poetoensja, tapi Tjoei Liang tentoe sadja moesti menoenggoe, tida laen dari pada menoenggoe.

Achirnja terdenger soeara berkroejoeoknja ajam jang pertama. Itoe waktue Tjoei Liang lontjat dari pembaringan. Kombali ia preksa ia poenja barang-barang jang tida brapa banjak, dan sesoeдахnja dapet kenjata'an tida ada satoe apa jang katinggalan djika ia berangkat, ia masoek dalem kamar mandi. Dengan lekas ia berpakean dan kamoedian doedoek di depan kamarnya sampe soeda terang tanah. Itoe waktue ia lantes bangoenin satoe djongos hotel, jang ia prentah boeat tjari kandara'an.

Satoe delemam bawa ia ka ia poenja roemah di Meester Cornelis, dan ia sampe di sana, di waktue semoea pengawanja masi tidoer njenjap.

Dengen senang ia doedoek di satoe krosi di depan roemahnja, dan memandang pada tetarep jang soeda berdiri.

Ia dapet liat keada'an di itoe roemah ada sedikit berobah. Segala prabotan keliatannya diatoer lebih beres, dan gambar-gambar poen tida ada jang digantoeng miring lagi.

Sesoeдахnja Tjoei Liang menoenggoe bebrapa lamanja, pintoe terboeka, dan dan oewa Tjay tondjolken kepalanja. Itoe orang toea koetjek-koetjek matanja, dan sekoenjoeng-koenjoeng djadi kaget tempo dapet liat pada Tjoei Liang.

„Kaoe maoe apa begini pagi?” tanja itoe orang toewa.

Tjoei Liang tertawa berkakakan.

„Ha! Ha!! Ha!!! Kaoe soeda tida kenalin akoe?” tanja ia kamoedian.

Oewa Tjay rangkep ia poenja kadoea tangan dan berkata:

„Astaga, akoe kira siapa! Tida taoenja kaoe sendiri. Apa kaoe ada slamat? Lama sekali kaoe tida moentjoel-moentjoel. Hong Kiauw tentoe girang dapet taoe kaoe dateng”.

Baroe sadja oewa Tjay oetjapken perkata'an jang pengabisan, keliatan Hong Kiauw keloear. Ini gadis jang samentara itoe soeda mendoesin dapet denger soeara tertawanja Tjoei Liang. Ia lontjat dari pembaringan dan laloeh lari kaloear boeat bisa memandeng pada itoe paras jang tida

bisa ilang dari pikirannya.

Tempo soeda berdepan dengan Tjoei Liang baroelah ia merasa telah berboeat keklirnaan. Ia toetoeplin dengan satoe tangan moekannya jang itoe waktoe berparas merah, dan laloeh lari-lari masoek poela. Itoe gadis laloeh tjoetji moeka, beresken pakeannya dan ramboetnja jang koesoet dan kamoedian baroelah ketemoeken pada Tjoei Liang jang samentara itoe doedoek bitjara dengan oewa Tjay.

Itoe gadis lantass dapet liat bahoewa di depannja Tjoei Liang ada ditaro satoe koffer pakean. Oewa Tjay anggep ada lebih baik berlaloeh, soepaja itoe doea anak moeda jang begitoe kangen satoe sama lain bisa bitjara dengan tida merasa kikoek.

„Apakah sebagitoe lama kae ada baik, Hong Kiauw ?” tanja Tjoei Liang dengan lemah lemboet.

„Slamet, tida koerang satoe apa, dan kae ?”

„Kae poen begitoe djoega, dan moelai ini hari kae tida bekerdja !”

„Kenapa ? Apakah kae dilepas dari pakerdja'an ?”

„Kae minta lepas, dan moelai ini hari kae dan kae tida nanti kenal lagi apa jang diseboet kamelaratan”.

Sesa'at lamanja Hong Kiauw tinggal diam. Ia tida taoe moesti merasa koeatir atawa bergirang mendenger itoe pembrian taoe. Ia bergirang lantaran Tjoei Liang soeda balik kombali, tapi sebaliknja ia sangsi apa ia moesti girang djoega, jang itoe anak moeda soeda brenti bekerdja.

„Kae tida mengerti”, kata ia kamoedian, „apakah kae barangkali kena loterij, hingga kae bisa bilang kita tida oesah kenal kamelaratan lagi, sedeng kae sendiri tida mempoenjai pakerdja'an ?”

Tjoei Liang tertawa. Ia seneng sekali boeat menggoda lebih doeloe pada itoe toendangan jang manis.

Pertanja'annya Hong Kiauw ia tida djawab, hanja belokin pembitjara'an ka lain djoeroesan.

„Kae liat ada tetarep”, kata Tjoei Liang, „apakah di sini bakal ada pesta ?”

„Betoel, empe It Seng bilang di tanggal 18 ini boelan ia poenja kaponakan bakal menikah. Kita sendiri saben hari soeda repot bikin roepa-roepa persedia'an.

Kae moesti liat kamar penganten, wah bagoes sekali, tida beda seperti boeat tempatnja bidadari”.

„Apakah kae pernah liat tempatnja bidadari ?” tanja Tjoei Liang dengan mesem.

Hong Kiauw memandeng dengan mesem pada Tjoei Liang dan dengan roepa maloe ia berkata:

„Djangan kae terlaloe menggoda padakoe, engko, nanti kae bisa djadi marah, sedeng ini hari kita baroe bertemoes sesoedahnja berpisah begitoe lama.

Kombali Tjoei Liang tertawa, dan Hong Kiauw tida bisa doega apa jang membikin itoe anak moeda djadi begitoe

bergirang.

„Apakah kae boleh liat itoe kamar penganten ?” tanja Tjoei Liang.

Hong Kiauw anter ia poenja toendangan, dan Tjoei Liang dapet kenjata'an, semoea ada teratoer beres seperti jang ia maoe.

Sesoedahnja preksa itoe kamar dan jang lain-lain, Hong Kiauw berlaloeh dan tida lama lagi balik dengan membawa kofie dan sedikit barang makanan.

„Sebetoeinja makanan begini tida pantas boeat di roemah gedong, tapi kae moesti inget, kae boekan njonja roemah, hanja tjoea boedjang sadja, maka tentoe tida bisa soegohken makanan jang lebih baik pada kae, maskipoen dalem roemah gedong”.

Tjoei Liang poenja napsoe boeat tertawa ternjata tida habisnja, kerna kombali ia tertawa bergelak-gelak sampe ia poenja aer mata keleuar.

„Apakah kae tida ingin mempoenjai kamar penganten seperti jang baroesan kita lihat ?” tanja ia.

„Kepingin, itoelah pasti, tapi dari mana kita bisa dapet ?”

Tjoei Liang manggoet-manggoet. Dari ini djawaban ia tarik poetoesan, betoel-betoel Hong Kiauw belon dapet taoe ia poenja resia.

Sesoedahnja minoem kofie dan makan satoe doea potong goreng pisang, Tjoei Liang tida tertawa lagi. Ia poenja paras njataken, apa jang ia maoe bilang ada soenggoeh-soenggoeh.

„Kae sebetoeinja ada satoe orang jang sanget koerang trima kasi”, kata ia kamoedian, „sebagitoe lama kae biarkan kae menoentoet penghidoepan jang sebetoeinja tida pantas boeat kae sebagi kae poenja toendangan, sedeng sebetoeinja kae mempoenjai kakoesa'an boeat kasi kae penghidoepan jang lebih baik. Tapi moelai dari sekarang keada'an aken djadi berobah. Kae ingin beliken kae barang pertama, tjoba toetoeerken apa jang kae ingin”.

Hong Kiauw boeka matanja besar-besar, dan ia poenja heran tida bisa dibilang brapa besarnja.

„Kae kira semalem kae koerang tidoer, maka kae poenja omongan membikin kae djadi heran tertjamper koeatir. Kae toch tida sakit, engko Tjoei Liang ?”

„Sama sekali kae tida sakit, belon pernah kae rasaken badan begini sehat seperti sekarang. Kae bitjara betoel-betoel. Kae belon mempoenjai barang permata apa-apa, tjobalah bilang apa jang perloe boeat bisa diseboet perhiasannja saorang prempoan djadi lengkep”.

Itoe gadis poenja rasa koeatir belon djadi linjap, tapi boeat tida membikin Tjoei Liang djadi tida senang, ia seboetken barang-barang perhiasan satoe persatoe, jang biasa dipake oleh saorang hartawan, dan jang ia inget dan ingin poenja, djika mempoenjai peroentoengan begitoe

bagoes.

Tjoei Liang tjatet satoe persatoe, dan mengitoeng.

„Banjak djoega, Hong Kiauw”, kata ia kamoedian, „akoe itoeng ada kira-kira seharga tigapoeleoh riboe roepia”.

Hong Kiauw djadi poetjet. Ia pegang tangannja Tjoei Liang dengan roepa koeatir dan kombali menanja: „Apakah kae sakit, engko Tjoei Liang”.

Tjoei Liang gojang kepala sambil mesem.

„Djika tida, tjeritakenlah siapa adanja kae ini”.

„Itoelah sebentar akoe bakal kasi taoe, djangan koeatir apa-apa. Betoel-betoel akoe belon djadi gila. Pertjajalah padakoe dan senangken kae poenja hati”.

Sesoedahnja membri hiboeran begitoe, Tjoei Liang berbangkit dan djalan menoedjoe ka roeangan di mana terdapat medja toelis dan laen-laen barang jang biasa berada di kantoer atawa kamar bekerdja. Hong Kiauw mengikoetin dan dapat liat Tjoei Liang mengangkat télefoon dan bitjara:

„Entjek Liem Tjiong? Ha, ha, akoe denger lagi akoe poenja soeara, entjek? Ja, moelai besok akoe nanti datang di kantoer boeat bekerdja, tapi ini hari akoe ingin taoe, apa kita masi mempoenjai oewang content di toko. O, ada? Oewang kertas besar? Bagoes. Sediakenlah boeat akoe tigapoeleoh riboe roepia, djangan stort di bank, sebentar akoe datang di kantoer dengan akoe poenja toendangan”.

Tjoei Liang gabroekin telefoon dan berbalik memandeng pada Hong Kiauw. Ini gadis rasaken ia poenja hati bergontjang keras sekali, dan Tjoei Liang poen dapat liat dadanja itoe gadis berombak-ombak.

Dengen haloes Tjoei Liang pegang tangannja itoe gadis, dan memeloek sambil berbisik:

„Tida ada kemelaratan lagi moelai ini hari, Hong Kiauw. Silaken kae berias. Kita pergi ka toko mas inten, dan kae boleh pilih barang-barang jang kae soeka”.

Sesoedahnja berkata begitoe, Tjoei Liang pimpin Hong Kiauw masoek dalem kamar pakean. Ia minta kontji dari salah satoe lemari di sitoe, dan kamoedian boeka lemari itoe.

„Ini semoea pakean ada boeat kae, pilihlah jang mana kae maoe pake ini hari”.

„Doeloe kae bilang ada laen orang poenja”.....

Tjoei Liang toetoe moeloetnja Hong Kiauw dengan satoe tjoem, dan kamoedian berkata:

„Djangan tanja-tanja lagi, toeroet akoe poenja bitjara, beriaslah dengan lekas, dan samentara itoe akoe sendiri maoe toekar pakean”.

Setengah djam kamoedian marika berdoea soeda beres berias. Itoe waktoe parasnja Hong Kiauw keliatan lebih tjantik lagi, lantaran pake pakean jang mahal harganja,

maskipoen moesti diakoe, jang ketjantikannja Hong Kiauw ampir tida bisa ditambah lagi dengan pengaroehnja pakean, kerna ketjantikan itoe soeda tida bisa djadi lebih.

„Engko Tjoei Liang”..... kata Hong Kiauw jang ternjata belon hilang herannja, „apakah kae”.....

„Ja, sekarang akoe kira, tida goenanja boeat bikin kae djadi terheran-heran terlaoe lama. Akoe sebetoeinja boekan ada itoe orang miskin jang kae kenal doeloe, tapi ada Tjoei Liang jang hartawan, toean di ini roemah, dan jang dalem tempo anem hari lagi nanti menikah dengan nona Hong Kiauw”.

„Djadi..... djadi..... ini tetarep dan segala apa jang sebagitoe lama disediakan ada boeat.....”

„Kita poenja hari nikah, Hong Kiauw”, memotong Tjoei Liang.

Itoe gadis memandeng pada ia poenja toendangan dengan mata jang terboeka besar, dan achirnja roeboeh di satoe divan. Ia tekep moekanja dengan kedoea tangannja dan menangis.....

„Kenapa kae menangis?”

„Ach barilah”, kata Hong Kiauw dengan perlahan, „akoe menangis lantaran tida kira ini hari akoe bisa djadi begini broentoeng. tapi, apakah akoe ini sekarang tida lagi mengimpi?”

„Tida, tida sama sekali, tapi djanganlah marah jang akoe kasi taoe hal-hal jang kae haroes taoe dengan begitoe mendadak”.

Ja, memang terlaoe sekoenjoeng-koenjoeng, hingga bermoela akoe bisa mendoega jang kae poenja pikiran koerang beres”.

„Soeda, Hong Kiauw. Bikin kering kae poenja aer mata, di ini tempo boekan waktoenja boeat bersedih”.

Samentara itoe oewa Tjay masoek dan tjari pada itoe doea anak moeda, jang ia anggep soeda berada berdoea'an sadja terlaoe lama. Ia mentjari kaloe ar ka dalem, tapi tida djoega itoe doea anak moeda dapat diketemoeken. Achirnja ia boeka pintoenja itoe kamar pakean, dan dapat liat Hong Kiauw sedeng doedoek berendeng di divan bersama Tjoei Liang. Djika itoe doea orang moeda doedoek berendeng sadja, itoelah tentoe tida membikin oewa Tjay djadi heran, tapi pakeannja Hong Kiauw jang begitoe bagoes, jang membikin ia moendoer bebrapa tindak.

„Eh, eh”. Begitoe ia tjoema bisa berkata boeat njataken kaheranannja.

Tempo dapat liat oewa Tjay ada di pintoe Tjoei Liang dan Hong Kiauw bangoen dari doedoeknja dan dengan mesem Tjoei Liang hampiri pada oewa Tjay.

„Sekarang kae djoega boleh taoe sebetoeinja siapa akoe ini. Ini roemah akoe poenja, oewa, dan moelai dari sekarang kae djadi akoe poenja pengeroes roemah dan

djadi temennja Hong Kiauw di waktoe akoe tida ada di roemah.

„Astaga-tiga-poeloeh-doea”, menjeboet oewa Tjay sambil rangkep kadoea tangannya, „tapi beginimana sebageitoe lama kae bisa hidoep dengan begitoe melarat, sampe tidoer di tempat di roemahkoe di Bogor, jang djika dibandingken dengan kamar boedjang di sini masi ada lebih bagoes seratoes kali”.

„Ja, kae berdoea Hong Kiauw boleh denger apa jang membikin akoe sampe terloenta-loenta ka Bogor, moesti bekerdja djadi chauffeur dan laen-laen lagi.

Satoe taon jang laloeh, akoe menoentoet penghidoepan dengan tjara jang kliroe sekali. Akoe mempoenjai terlaloe banjak oewang, akoe plesier terlaloe banjak, dan minoem minoeman keras terlaloe banjak. Sebaliknya akoe bekerdja terlaloe sedikit, tidoer terlaloe sedikit, dan berboeat djoega terlaloe sedikit kabaikan.

Di satoe malem, jaitoe satoe tahon tiga hari jang laloeh akoe plesier dengan meliwatin wates, dan akoe poenja kasehatan jang memangnja soeda tida terlaloe baik, djadi sanget terganggu. Akoe poenja paras sanget poetjet, saben-saben mae moentang, kepala mabok dan laen-laen goda'an moentjoel dalem dirikoe.

Besoknja akoe minta akoe poenja Toakoe dateng. Toakoe itoe boekan ada laen orang hanja Toakoe It Seng sendiri. Ini orang toea, jang sekarang hidoep miskin, doeloe tida mae trima bantoean dari akoe, tapi sekarang mae tida mae, ia moesti dapet penghidoepan lebih baik.

Tempo ia dateng, boekan sadja ia tida mae perdoeliken akoe poenja penjakit, malah ia laloeh maki-maki padakoe. Ia poenja perboeatan itoe membikin akoe djadi sanget gemes dan kaloearken perkata'an keras. Ia bilang djika akoe tida mempoenjai harta, tentoelah akoe soeda kelaparan, kerna akoe ada saorang jang tida bergoena.

Medenger ini hina'an akoe laloeh bertaro padanja, jaitoe: Hidoep dengan tida goenaken akoe poenja harta satoe tahon lamanja; djika akoe kalah akoe nanti bajar padanja deapoeloeh lima riboe roepia bersama satoe roemah, tapi djika ia kalah moesti tarik poelang perkata'an-perkata'anja jang doeloe. Ini hari itoe tempo satoe taon soedah liwat, maka djoega tida perloe akoe hidoep melarat lebih djaeoh, dan anem hari lagi kita menikah, boekankah begitoe Hong Kiauw?”

Itoe gadis semboeniken moekanja di dadanja ia poenja toendangan, tapi sigra djoega ia lepaskan diri dan Tjoei Liang berkata:

„Pergilah kae toekar pakean jang paling bagoes kae poenja. Ini hari kita pasiar dalem kota”.

Dengen tida oesa diprentah lagi boeat kadoea kali oewa Tjay tersipoeh-sipoeh masoek dalem kamarnya sendiri.

Baroe sadja ia moentjoel lagi, di depan roemah terdenger soearanja motor bekerdja.

„Sekarang kita boleh lantas brangkat, auto soeda sedia”.

„Djadi itoe auto besar ada kae poenja?” tanja Hong Kiauw.

„Boekan akoe poenja, tapi kita poenja, jaitoe kae dan akoe poenja. Dan sekarang akoe bakal djadi kae berdoea poenja chauffeur”.

Tempo marika bertiga soeda ada di deketnja itoe auto, dengan terboeroe-boeroe Tjoen Gie memboeka pintoenja itoe kantaran.

„Apa motornja djalan baik, Tjoen Gie?” tanja Tjoei Liang.

„Baik djoega, tapi kae moesti inget satoe taon tida terpake”, saet itoe penggawe dengan hormat.

„Djadi sebageitoe lama tida satoe orang pake ini kantaran! Kae sendiri Hong Kiauw, kenapa tida mae pake?”

„Siapa jang brani pake? Akoe toeh tida taoe jang itoe auto kae poenja; tjoba akoe taoe, tentoelah tida begitoe lama itoe kantaran mengaso”, kata Hong Kiauw dengan perlahan.

Hong Kiauw dan oewa Tjay doedoek di blakang, sedeng Tjoei Liang doedoek mengadepin stuur. Tjoen Gie doedoek di sampingnja.

Itoe auto jang besar dengan tida bersoeara dilariken dengan tjepet sekali, dan sesampenja di tempat jang rame baroelah dikasi djalan perlahan.

Begimana girangnja oewa Tjay jang baroe pernah doedoek auto, itoelah pembatja bisa doega sendiri, Hong Kiauw doedoek dengan tida kaloearken satoe perkata'an djoega. Ia ampir belon pertjaja, jang itoe semoea kedjadian ada sebenernja, boekan dalem impian. Bebrapa kali ia menjoebit pada paha sendiri, boeat dapet kenjata'an apa betoel-betoel ia djadi melek, dan saban kali ia menjoebit ia rasaken sakit.

Tida lama kamoedian marika soeda berada di depan tokonja Tjoei Liang di Pintoe Ketjil.

„Inilah ada kita poenja toko”, kata Tjoei Liang sambil berpaling pada Hong Kiauw, „mari toeroet padakoe bertemoe dengan entjek Liem Tjong”. Hong Kiauw dan oewa Tjay mengikoet. Marika bertiga masoek dalem kamar directie, di mana entjek Liem Tjong sedeng doedoek me-nelis.

Tempo mendenger ada soeara tindakan, itoe koeasa angkat kepalanja dan dapet liat pada ia poenja madjikan. Dengan terboeroe-boeroe ia berbangkit dan membri hormat djoega pada Hong Kiauw dan oewa Tjay.

„Inilah akoe poenja toendangan, entjek”, kata Tjoei Liang, „kae tentoe soeda kenal, kerna doeloe akoe pesen boeat sering-sering dateng di roemahkoe”.

„Kenal, itoelah belon”, saet Liem Tjiong, „kerna akoe sendiri belon pernah bertemoe, dan tjoema akoe poenja istri dan anak prempoean sadja jang pernah dateng di sana”.

„O, begitoe. Dan ini ada oewa Tjay, di roemah siapa akoe menoempang tempo akoe ada dalem melarat”.

Entjek Liem Tjiong kombali memanggoet, dan sesoedahnja masing-masing doedoek Liem Tjiong berkata:

„Sekarang kaeo tentoe maoe tjeritaken padakoe, apa lantaranja kaeo mengilang satoe tahon lamanja, hingga sering kali akoe djadi sanget berkoeatir, apapoela dalem banjak perkara jang terlaloe besar, akoe tida brani ambil poetoesan sendiri, tapi toch terpaksa moesti berboeat begitoe, tapi soekoer sekali tida membawa karoegian. Tjoba djika kita roegi, akoe sendiri, maski djoel kepala tentoe tida bisa ganti”.

Tjoei Liang tertawa.

Kamoedian ia tjeritaken perjalanannja dan djoega apa jang djadi sebab. Di akhirnja ia berkata:

„Ako moesti membilang trima kasi, jang kaeo soeda oeroes pekerdjaan begitoe baik, dan djika kaeo soeka, boleh ambil verlof satoe boelan. Sekarang akoe poenja pikiran soeda berubah laen dari doeloe. Akoe taoe bagaimana berat kaeo dan jang laen-laen bekerdja”.

„Trima kasi”, saet Liem Tjiong, „soenggoeh sehidoepkoe baroe pernah akoe dapet denger satoe hikajat seperti jang baroesan kaeo toetoerken, tapi akoe merasa girang, jang itoe satoe tahon membri banjak kabaikan pada kaeo”.

„Boekan itoe sadja, tapi akoe dapetken satoe harta jang tida ada bandingannja”. Sambil berkata begitoe Tjoei Liang memandang dengan mesem pada Hong Kiauw jang parasnja berubah djadi mera.

„Ako kasi slamet pada kaeo berdoea”, kata poela Liem Tjiong, „bertemoe dalem kamelamatan, dan terangkep dalem kabroetoengan. Biarlah kaeo berdoea selaloe dibriken keslametan dan berkah dari Toehan jang maha koeasa”.

Dengen soeara jang ampir tida terdenger Hong Kiauw menghatoerken trima kasi, dan Tjoei Liang landjoetken bitjaranja:

„Tadi akoe minta kaeo sediaken tigapoeloch riboe roepia, apakah soeda sedia?”

„O, ja, soeda”.

Liem Tjiong memboeka lemari besi, dan serahkan tigapoeloch lembar oewang kertas masing-masing dari seriboe roepia, dan serahkan sekali kontjinja lemari besi.

„Ini tida perloe”, kata Tjoei Liang sambil kombalikan itoe kontji dan kamoedian kasi masoek itoe oewang dalem sakoe dari ia poenja badjoes jas, „tapi akoe perloe dapet satoe boekoe cheque”.

Sesoedahnja trima itoe boekoe, Tjoei Liang bersama Hong

Kiauw dan oewa Tjay berlaloe dari itoe toko, dan Tjoei Liang prentah Tjoen Gie djalanken autonja menoedjoe ka roemahnja empe It Seng.

Ini orang toea jang sedeng melenggoet di satoe krosimales, djadi kaget tempo denger soearanja trompet auto, dan djadi sanget girang tempo dapet liat ia poenja kaponakan berdiri di depannja bersama Hong Kiauw dan oewa Tjay.

„Kaeo berdoea tentoe soeda taoe, jang doeloe akoe djadi wan-gwee sebentar sadja”, kata It Seng dengan tertawa pada oewa Tjay dan Hong Kiauw, „itoelah lantaran ini anak bengal poenja lantaran. Sebetoelnja akoe ini ada saorang miskin seperti kaeo bisa lihat dari keada’an di ini roemah. Akoe kira kaeo berdoea tentoe bisa ma’afken padakoe, boekan?”

„Tentoe kita tida djadi goesar pada kaeo, empe, kata Hong Kiauw dengan lakoe hormat, „itoelah semoea ada engko Tjoei Liang poenja lantaran, dan akoe harep djoega moelal ini hari kaeo nanti trima engko Tjoei Liang poenja perboeatan, jang moesti dianggep seperti boeat membales itoe boedi jang besar sekali”.

„Ja, akoe dateng ka mari, sebetoelnja boeat kasi taoe, jang dalem itoe satoe tahon akoe soeda hidoep dengan tjara melarat, dengan tida pernah akoe melanggar perdjandjian. Betoel djoega dalem perjalanankoe itoe akoe dapet pertoeoengan dari bebrapa orang, tapi akoe kira pertoeoengan begitoe sesoetoe orang boleh dapet. Djadi djika maoe dibilang ada bertarohan, kaeo jang kalah, Takoe, dan apakah kaeo soeka tarik poelang kaeo poenja perkata’an jang doeloe?”

It Seng memandang pada ia poenja kaponakan dengan tida berkesip.

Kamoedian ia berkata:

„Apakah kaeo sekarang tida sakit lagi?”

„Tida!”

„Tida mabok?”

„Tida!”

„Ako merasa girang sekali, jang lantaran akoe poenja perkata’an jang keras di itoe waktoe, sekarang kaeo poenja kasehatan badan ada baik. Ja, akoe tarik kombali itoe perkata’an-perkata’an jang menghina pada kaeo, tapi toch sebetoelnja akoe kaloearken boeat kabaikan dirimoe sendiri”.

„Ja, itoelah akoe mengarti, Toakoe, dan akoe moesti hatoerken banjak trima kasi pada kaeo. Lantaran kaeo, akoe djadi mengenal kewadajiban boeat bekerdja, akoe djadi bisa mengoeroes diri, dan akoe dapetken djoega Hong Kiauw, jang boeat akoe ada lebih berharga dari semoea harta di-koempoelken djadi satoe dalem doenia”.

Lebih djaoeh akoe moesti membilang trima kasi boeat kaeo dan Toakim poenja bantoean, hingga kita poenja hari

nikah bisa dibikin di tanggal jang soeda ditetepken".

Hong Kiauw dan oewa Tjay dianter masoek boeat bertemo dengan anak dan istrinja It Seng.

Kira-kira setengah djam kamoedian, istrinja It Seng poen kaloe, bersama Hong Kiauw dan oewa Tjay.

Sesoedahnja membri hormat pada ia poenja bibi, Tjoei Liang kaloearken boekoe cheque dari kantongnja. Toelis djoemblah jang ia moesti bajar pada It Seng dan taro tanda tangannja.

"Inilah ada itoe doeapoeloe lima riboe jang akoe djandji. Maskipoen akoe menang dalem pertarohan, akoe rasa ini doeapoeloe lima riboe kae boleh dapet, toakoe. Laen dari itoe tanja pada entjek Liem Tjong, roemah gedong mana jang ada kosong, di sitoelah kae boleh tinggal. Djika kamoedian kae soeda merasa senang, itoe gedong boleh balik pake kae poenja nama. Laen dari itoe, djangan melolak lagi, saban boelan kae boleh trima dari toko limaratoes roepia boeat ongkos roemah tangga. Sekarang kita tida mempoenjai tempo lagi, tapi inget akoe poenja hari nikah soeda deket, maka akoe harep besok atawa noesa Toakim dan soedara-soedara nanti soeda ada di roemakoe".

Tjoei Liang, Hong Kiauw dan oewa Tjay berpamitan dan naik kembali di marika poenja kantaran.

"Sekarang kita poelang, akoe poenja peroe lapar", kata Tjoei Liang, "barang-barang perhiasan kita minta orang bawa dateng sadja di roemah kita, dan kita boleh memilih dengan senang".

Hong Kiauw tentoe sadja tida membantah maskipoen seandjenja ia mae membantah, dan toeroet sadja apa jang di kata oleh ia poenja toendangan.

Di waktoe sore, wakilnja doe toko mas inten dateng di roemahnja Tjoei Liang dengan bawa roep-roepa barang jang berharga.

Hong Kiauw diminta memilih.

Seperti djoega satoe anak negri dioendan: doedoek bersantap dengan satoe radja, tida taoe moesti pilih barang makanan mana, begitoe poen Hong Kiauw tida taoe, jang mana ada lelih bagoes dari antara begitoe banjak barang berlian jang bagoes dan berharga mahal.

Saban-saban djadi kaget djika ia toendjoek saroepea barang dan dapet taoe bargannja. Boeat ia poenja koeping perkata'an "riboe" ada terlaloe tinggi, maka achirnja ia gojang-gojang kepala dan njataken ia tida bisa memilih kerna harganja semoea barang terlaloe tinggi. Ini maen riboe, sana maen riboe, maka ia serahkan sadja itoe oeroesan pada Tjoei Liang, jang sebagitoe lama tinggal mesem sadja.

Kamoedian Tjoei Liang pisahkan barang-barang jang lebih doeloe ditoendjoek oleh Hong Kiauw, dan beli itoe semoea sama sekali boeat harga tigapoeloe anem riboe roepia.

Hong Kiauw gojang-gojang kepala, dan tempo itoe soe-dagar-soedagar mas inten soeda berlaloe, ia menggrendeng.

"Boeat apa kae beliken akoe barang-barang sampe poeloehan riboe. Jang ketjil sadja toeh soeda tjoekoep. Sajang oewang begitoe banjak digoenaken boeat beli barang-barang jang tida ada goenanja".

"Tida apa", kata Tjoei Liang, "akoe ingin kae mempoenjai pakean jang lengkep, laen dari itoe tigapoeloe anem riboe boeat pakeannja satoe istri dari orang jang poenja poeloehan millioen roepia toeh tida terlaloe banjak. Kae nanti liat, djika kae soeda biasa dengan oewang poeloehan riboe roepia, kae bisa kepingin mempoenjai leontine jang berharga empat poeloe riboe roepia atawa moeka band jang berharga sebegitoe djoega".

"Itoelah boleh djadi, tapi sekarang akoe rasaken ada berat sekali boeat memake barang jang harganja poeloehan riboe".

Tjoei Liang tertawa, dan dapet kenjata'an jang ia poenja bakal istri boekan ada prempoean jang serakah. Inilah membikin ia djadi lebih broentoeng lagi.

"Ini ada oewang lima riboe roepia, kae boleh simpen, boeat kaperloean kae sendiri".

"Boeat apa begitoe banjak?" tanja Hong Kiauw.

"Sekarang kae bilang terlaloe banjak, tapi kamoedian kae anggep terlaloe sedikit".

"Tida nanti!"

"Soedalah, djangan terlaloe riboe, Hong Kiauw", kata Tjoei Liang sambil mengontji lemari besi, "moelai dari sekarang kae tida oesa pikirin dari mana bakal dapet oewang. Soenggoeh, kita poenja harta tida nanti djadi habis, djika kae berlakoe sedikit rojal, tapi boeat hal jang pantes".

"Ja, tapi lantaran mendadak akoe liat oewang begini banjak, akoe djadi bingoeng, dan kae djoega djoestaken akoe terlaloe lama".

"Moelai sekarang kae boleh beresken semoea barang kaperloean boeat kae sendiri. Apa jang perloe kae boleh beli di Pasar Baroe atawa di Noordwijk. Auto selamanja sedia, dan kae boleh belandja dengan dianter oleh oewa Tjay, Tjoen Gie ada chauffeur jang boleh dipertjaja.

"Sekarang akoe mae tidoer, kerna tjape, slamet sore".

Hong Kiauw masoek dalem ia poenja kamar pakean dan laloe simpen itoe barang-barang jang baroe dibeli. Kamoedian ia beresken lemari jang penoeh dengan roepa-roepa pakean. Tempo ia toempoeq lagi pakean itoe, ia dapet liat sepotong badjoe jang soeda ditjoetji menjelip antara begitoe banjak badjoe-badjoe jang baroe.

Ia tarik itoe sepotong badjoe dan dapet kenjata'an itoe badjoe ada ia poenja sendiri, jang doeloe ia djoega tertjoeri Tempo inget begitoe Hong Kiauw djadi tertawa.

„Djika begitoe, engko Tjoei Liang jang tjoeri ini badjoe. Och, Allah, djika begitoe, dari doeloe ia tjintaken padakoe dengan saganap hati”.

Tempo di waktoe malem Tjoei Liang moentjoel lagi boeat berdahar, Hong Kiauw samboet padanja dengan se-njoem jang manis dan perkata'an:

„Pentjoeri badjoe”.

Tjoei Liang mengarti, jang Hong Kiauw soeda taoe, begimana ia soeda atoe kaperloeannja itoe gadis, dan tinggal tertawa sadja.

XVI.

PENOETOEP.

Pernikahannja Tjoei Liang dan Hong Kiauw dirajahken dengan rame sekali. Antara orang-orang jang dioendang, adalah djoega Liem Tjiong, It Seng, kawan-kawannja Tjoei Liang jang doeloe, chef dari toko Europa di mana doeloe Tjoei Liang bekerdja, dan Eng Lay, itoe eigenaar dari autoverhuurderij „Matahari” di Bogor.

Di itoe malem Tjoei Liang terangken ia poenja perdjalan-an di itoe satoe tahon, hingga ampir semoea orang merasa sanget heran, apapoela Eng Lay dan itoe orang Europa, pada siapa doeloe Tjoei Liang soeda bekerdja.

„Memang inilah ada perdjalan-jalan jang aneh”, kata satoe kawannja Tjoei Liang, „apapoela djika di'inget jang lakoe-ken ada kaeo, jang doeloe tjoema inget pada plesiran sadja”.

„Ja, dan seperti kaeo soeda bilang kaeo dapet banjak pladjaran dari penghidoepan dalem itoe satoe tahon, jaitoe: Orang hartawan poen tida boleh tinggal terlaloe senang dan tjoema inget tjari plesir sadja. Boekan sadja masin-masin djika tida bekerdja bisa djadi karatan tapi badan manoesia poen begitoe djoega. Tjoba kaeo pandang padakoe, apakah kaeo pernah liat kaeo begini sehat?”

Sampe djaoeh malem baroelah tetamoe-tetamoe poelang, dan Tjoei Liang masoek dalem kamar penganten.

Begimana besar rasa broentoeng dari itoe sepasang merpati, di sini tida oesa ditoetoerken lagi.

Besok sorenja Hong Kiauw njataken ia poenja kainginan boeat tilik koeboerannja ia poenja iboe dan ajah di Bogor.

„Itoe memang kaeo soeda pikir”, kata Tjoei Liang, „besok di harian tiga hari kita menikah, sesoedahnja koendjoengin kaeo poenja bebrapa familie di sini kita lantas pergi ka Bogor. Apakah begitoe ada baik?”

Hong Kiauw tentoe sadja tjoema bisa mesem dan mandang dengan roepa jang sanget menjinta pada soeaminja.

Besok paginja kira-kira djam toedjoe, Hong Hiau soeda berias, sedeng auto poen soeda menoenggoe di depan roe-

mah. Tida lama kamoedian keliatan Tjoei Liang dan oewa Tjay djoega moentjoel, dan marika lantas berangkat.

Bermoela jang dikoendjoengin tentoelah ada entjek It Seng, dan sesoedahnja itoe sepasang penganten baroe koendjoengin marika poenja familie di Batavia, marika lantas berangkat ka Buitenzorg.

Tida lama lagi itoe kantaran soeda sampe di Pasar Rebo, dan Tjoei Liang moesti kasi djalan ia poenja auto lebih per-lahan kerna di itoe tempat ada banjak orang. Satoe roemah ketjil ada dirias dengan daon-daon waringin dan kaen bendera.

Sekoeng-koeng itoe anak moeda brentiken kantarannja.

„Ada apa?” tanja Hong Kiauw.

„Di ini malem di waktoe kaeo moelai hidoep dengan tjara melarat kira-kira satoe tahon jang laloeh, kaeo telah bertemoe dengan satoe anak prempoean jang telah toeloeng kaeo poenja djiwa. Tjoba kaeo liat, ada pesta apa, barangkali itoe gadis sendiri jang menikah”.

Doega'annja Tjoei Liang tida kliroe. Itoe hari Salimah jang tjantik menikah dengan saorang moeda bangsanja.

Sesoedahnja minta idzin dari orang toanja penganten prempoean jang dapet kenalin siapa adanya itoe tetamoe, Tjoei Liang menghampiri penganten prempoean jang baroe dirias dan menoenggoe datengnja penganten lelaki.

Dengen perlahan ia berkata:

„Apakah kaeo masi kenalin, Salimah?”

Itoe penganten angkat moekanja, dan dapet liat Tjoei Liang. Ia rasaken moekanja sanget panas, dan djika itoe waktoe ia tida memake poepoe begitoe tebal, tentoelah orang dapet liat itoe penganten poenja paras djadi berobah merah.

Dari pagi Salimah menangis sadja, tapi di itoe waktoe ia mesem, tempo ia dapet kenalin pada Tjoei Liang.

„Nanti kaeo panggil toeroen kaeo poenja njonja”, kata Tjoei Liang, sambil berlaloeh.

„Betoel kaeo poenja doega'an”, kata Tjoei Liang pada Hong Kiauw mari toeroen, dan boleh kasi padanja bebrapa poeloeh roepia. Berbareng dengan itoe kaeo bisa liat djoega satoe penganten desa”.

Hong Kiauw toeroen dari kandara'an. Orang-orang jang ada dalem itoe roemah ketjil mendjadi bengong terlongong-longong meliat orang prempoean jang begitoe tjantik dan berpakean begitoe bagoes.

Toean roemah sendiri mendapat kahormatan sanget besar, roemahnja dikoendjoengin oleh saorang hartawan.

Sesoedahnja marika berdoea masoek, Tjoei Liang berkata: „Inilah ada Salimah, iang telah menoeloeng padakoe”.

Bebrapa lamanja Hong Kiauw bitjara dengan manis pada itoe penganten, dan kamoedian ia kaloearken bebrapa

lembar oeng kertas dan taro itoe di tangannja Salimah. Sesoeahnja itoe marika laloe teroesken perjalanannja.

Di antara begitoe banjak orang tjoema satoe sadja jang tida memoedji kamoelia'annja Tjoei Liang dan Hong Kiauw. Orang itoe adalah Salimah poenja soedara lelaki jang doeloe mempoenjai maksoed djahat dan hendak aniaja pada Tjoei Liang.

Dengen tida dapet halangan satoe apa, Tjoei Liang dan istrinja sampe di Buitenzorg.

„Belon banjak berubah”, kata Hong Kiauw dengan perlahan.

„Ja, memang tida banjak perobahan pada satoe kota, laen sekali dalem penghidoepan manoesia, boekankah begitoe?”

Hong Kiauw manggoet, dan dengan roepa girang ia memandang pada roemah-roemah jang memang ia kenal.

„Sekarang marilah kita ketemoeken akoe poenja thauwke doeloe”, kata Tjoei Liang, „akoe ingin liat apa nona Bien tarik moeka ketjoet atawa djadi mesem, djika ia dapet liat kaeo ada di dampingkoe”.

Tida lama kamoedian itoe auto soeda brenti di depan waroengnja entjek Kie Hoat. Satoe penggawe di itoe toko djadi sanget heran, tempo dapet liat Tjoei Liang berkan-daran auto begitoe bagoes. Ini penggawe berlari-lari kasi taoe pada entjim Kie Hoat.

„Kaeo poenja koeli jang doeloe balik kombali, tapi keada'annja berubah banjak”.

„Kenapa apa sekarang ia poenja paras moeka jang poetih djadi item?” tanya entjim Kie Hoat.

Itoe waktoe Bien Nio poen berada di dampingnja ia poenja iboe, dan tempo dapet denger ada penggawe jang doeloe datang kombali, itoe gadis laloeh menanja:

„Penggawe mana jang kaeo maksoedken?”

„Itoe penggawe dengan siapa kaeo soeda riboet lantaran soerat”.

„O, ia!”

Samentara itoe entjim Kie Hoat soeda kaloeat dan Bien Nio mengikoet.

Tjoei Liang angkat tangannja membri hormat, begitoe djoega Hong Kiauw. „Apakah kaeo ada dalem kasehatan dan kabroentoengan, entjim?” tanya Tjoei Liang dengan lakoe hormat, „inilah akoe poenja istri”.

Entjim Kie Hoat ampir tida bisa pertjaja ia poenja mata tempo dapet liat Hong Kiauw jang tjantik dengan perhiasannja jang lengkep.

Ia tida taoe apa moesti bilang, maka djoega ia tjoema kata: „Oooooo, doedoeklah”.

Bien Nio tida pertjaja jang barang-barang jang dipake oleh Hong Kiauw ada barang-barang mas dan brilliant toelen, tapi ketjantikannja itoe njonja moeda, inilah ia tida

bisa sangsi lagi. Itoe gadis merasa heran, begimana satoe orang jang begitoe tjantik maoe menikah dengan satoe lelaki jang tida lebih dari satoe koeli.

Marika beromong-omong bebrapa lamanja, dan tempo Tjoei Liang bersama Hong Kiauw meliat barang-barang tjita jang ada dalem itoe toko dengan teranter oleh Bien Nio jang sengadja menganter boeat bisa liat lebih teges pada perhiasannja Hong Kiauw jang masi djoega ia anggep semoeanja ada dari brilliant palseo, entjim Kie Hoat tarik tangannja oewa Tjay sambil berbisik:

„Ia itoe sebetoenja siapa?”

„Satoe orang moeda hartawan besar, jang mempoenjai doearatoes gedong dan lima mobiel”, saet oewa Tjay. „La-ill-Allah”, menjeboet entjim Kie Hoat”, dan doeloe ia bekerdja padakaeo sebagai koeli”.

„Ja, itoe waktoe ia hidoep dengan tjara melarat, kerna ia ingin dapet toendangan jang maoe tjintaken padanja sebagai orang miskin dengan tida dapet taoe ia poenja harta jang besar”.

„Dan... apakah ia poenja pengharepan itoe terkaboel?”

„Kaeo bisa liat sendiri. Ia poenja istri jang begitoe tjantik ia ketemoeken di waktoe melarat. Masing-masing manaro tjinta, dan di itoe waktoe jang prempoan belon taoe, bahoewa ia poenja bakal soeami ada saorang hartawan. Ia tjoema kenal ia poenja bakal soeami ada satoe chauffeur jang miskin, tapi ia tjinta dengan saganep hati, hingga bebrapa hari sadja tida ketemoe, ia djadi rindoe. Anem hari sebelonnja ia menikah baroelah ia dapet taoe, jang ia poenja soeami ada saorang jang hartawan jang di tanah Djava ampir tida ada bandingannja”.

Entjim Kie Hoat djadi bengong.

„Kaeo liat”, kata oewa Tjay lebih djaoeh, „satoe orang prempoan jang menjinta dengan saganep hati dengan tida memandang harta sadja, kamoedian bisa djadi begitoe broentoeng. Saorang prempoan laen jang begitoe tjantik, tentoelah tida gampang maoe menjinta dengan setoeloesnja hati pada satoe djedjaka jang tida mempoenjai pakerdja'an laen dari pada djadi koesier mobiel, tapi paling sedikit pilih anak kapitan, tapi ia sendiri anggep satoe hati jang moelia ada sepoeloe kali lebih berharga dari harta poeloehan riboe”.

„Ja, kaeo poenja perkata'an itoe memang ada bener sekali”, kata entjim Kie Hoat, jang merasa kena disindir, „tapi tida banjak satoe orang hartawan menjarde djadi koesier mobiel”.

„Ini memang djoega tida salah”, kata oewa Tjay, „tapi toeh seperti akoe soeda bilang, tempo ia moelai tjinta pada soeaminja, itoe lelaki masi menjaroe seperti orang miskin. Dari ini ada boekti boeat broentoeng orang tida boleh selamanja pilih soeami jang besar hartanja”.

Tida lama kamoedian Tjoei Liang bersama Hong Kiauw ketemoeken poela pada entjim Kie Hoat dan oewa Tjay, dan marika berpamitan dan teroesken perjalanannya.

Di depan gedongnja Siang Lie, itoe kantaran dibrentiken. Itoe waktoe kebetolan sekali Siang Nio berada di serambi depan, dan tempo dapet liat Hong Kiauw dateng dengan berpakean begitoe bagoes dengan perhiasan jang langkep, ini gadis djadi tjemboeroet. Dengan sanget kakoe ia trima kedatangannya ia poenja tetamoe-tetamoe.

Djoega di ini roemah marika tida berdiam lama, kerna melihat marika poenja kedatangan tida disoeke. Sehabisnja omong-omong sebentar dengan iboenja Siang Lie marika teroesken perjalanannya ka tempat koeboeran.

Itoe waktoe Hong Kiauw djadi sedih tempo berada di depan koeboerannya ia poenja iboe. Ia menangis tersedoesedoe, hingga Tjoei Liang moesti kaloerken ia poenja kapandean memboedjoek boeat hiboerken batinja ia poenja istri. Dari sitoe marika koendjoengin koeboerannya Hong Kiauw poenja ajah, dan di sini djoega Hong Kiauw mengoe-tjoerken aer mata dengan tida brentinja.

Tjoei Liang anggep tida baik marika berdiam lebih lama di itoe tempat jang tjoema membikin Hong Kiauw djadi berdoeka sadja, maka dengan perlahan ia pimpin istrinja naek ka auto jang sigra dilariken dengan tjepet boeat poelang ka Meester Cornelis.

Dalem perjalan poelang Hong Kiauw tida kaloerken satoe perkata'an, kerna ia masi inget pada ia poenja iboe dan ajah dan di itoe waktoe ia djadi lebih sedih lagi, kerna menginget ia tida bisa bales boedinja ia poenja orang toea. Tjoba djika ia poenja iboe dan ajah masi ada dalem doenia, tentoelah marika broentoeng sekali melihat Hong Kiauw mempoenjai soemi jang hartawan dan begitoe menjinta padanja.

„Kaoe tida boleh terlaloe berdoeka, Hong Kiauw”, kata Tjoei Liang sambil oesap-oesap ramboetnja Hong Kiauw, „satoe anak jang berbakti memang tida bisa seneng berada atawa melihat koeboeran orang toea, dan moesti merasa sedih, tapi apakah perloenja kaoe menangis sampe tida bisa soeda? Orang jang soeda meninggal tida bisa dibikin hidoep kombali dengan aer mata, maka biarlah kita inget pada marika dan rasa kahormatan, tapi tida perloe kaoe begitoe berdoeka, sampe bisa mengganggu kaoe poenja kasehantan. Akoe nanti lantas prentah boeat perbaekin itoe doea koeboeran, bikin sampe bagoes, begitoe bagoes hingga bisa dibalang pantes djadi koeboerannya orang-orang jang djadi akoe poenja mertoea. Tjoema akoe minta kaoe djanngan terlaloe sedih. Laen dari itoe akoe tida bisa liat itoe aer mata mengoe-tjoer dari kaoe poenja mata jang haloes, apa poela dalem roemahkoe sendiri”.

Hong Kiauw. toeroet bitjaranja ia poenja soemi dan

sebisabisa hiboerken diri. Doea hari kamoedian ia soeda berbalik begitoe goembira seperti ia berada di roemahnja oewa Tjay.

Kabroentoengannya itoe doea orang moeda tida bisa dilokiskan dengan kalam. Tjoei Liang sekarang ada berbeda djaoeh sekali dari Tjoei Liang jang doeloe. Sekarang ia bekerdja radjin betoel dan sebagi madjikan ia selaloeh berlakoe adil. Ia inget dengan tida bantoeannya dari ia poenja panggawe-panggawe ia tida dapet kaentoengan besar maka djoega selamanja ia berlakoe manis pada marika. Begitoe lekas pakerdja'an seleseh, tentoelah ia poelang ka roemah sendiri, tida seperti doeloe djalan sana sini dengan tida ada toedjoean jang betoel. Sedari menikah, ia djadi anak moeda hartawan jang paling Hoo-ki a di Betawi.

Hong Kiauw poen lakoeken kewadjibannya sebagi istri dengan betoel. Berbeda djaoeh dari begitoe banjak orang prempoeran jang hartawan. Hong Kiauw selaloeh perhatiken kaperloeanja ia poenja soemi. Ia sama sekali tida inget boeat inginken plesiran di loear roemah, tida pernah ia ingin njatakan dirinja ada istri saorang hartawan, sebagi kebanjakan orang jang tadinja melarat mendadak djadi hartawan, tapi selaloeh ia bekerdja boeat menjenangkan ia poenja soemi dan boeat keberoentoengan marika berdoea. Makanan, pakean dan laen-laen kaperloeanja Tjoei Liang selamanja ia oeroes sendiri. Ia tida maoe itoe semoea dioeroes oleh panggawe-penggawe meloeloe. Tida satoe apa ia merasa terlaloe berat atawa soesah boeat dilakoeken, asal sadja bisa membikin girang pada sang soewami. Tida heran dengan begitoe tjintanja Tjoei Liang pada ia poenja istri djadi semangkin keras, hingga selaennja pergi di kantor, tida pernah Tjoei Liang dapet ingetan boeat tinggalkan istrinja sendiri.

Sesoedahnja mengatoer pekerdja'an dengan beres, itoe laki istrinja selamanja ada bersama-sama. Kabroentoengan tjoema berada dalem roemah sendiri!

== T A M A T. ==



Selamanja ada sedia:

Roepa-roepa Boekoe Tjerita, Sair, Pantoen, boekoe Peladjaran, dan laen-laennja.

Djoega trima Pakerdja'an tjitak soerat-soerat, Circulair besar dan ketjil, pakerdja'an diatoer radjin dan tjepet.

Silaken minta prijscourant.

Boekhandel en Drukkerij

SWAN & Co.

Djagalan straat 37, Soerabaia.

Lantaran banjak jang minta, sekarang soedah diterbitken tjitakan jang kadoea boekoe

PELADJARAN ILMOE PHOTOGRAPHIE

karangan toean TJIA TJIEP LING.

Ini boekoe jang tjitakan pertama didjoeal harga per djlid f 2.—, tetapi tjitakan jang kadoea tjoema didjoeal harga f 1.—, franco drukwerk f 1.05, aangeteekend f 1.25, rembours f 1.60.

Boekhandel en Drukkerij

SWAN & Co.

Djagalan straat 37, Soerabaia.

